



Katalog BPS :

# **DISTRIBUSI PERDAGANGAN KOMODITAS DAGING AYAM RAS INDONESIA 2015**



**BADAN PUSAT STATISTIK**

**DI STRI BUSI PERDAGANGAN  
KOMODI TAS DAGI NG AYAM RAS  
I NDONESIA 2015**

<http://www.bps.go.id>



# **DI STRI BUSI PERDAGANGAN KOMODI TAS DAGI NG AYAM RAS I NDONESIA 2015**

ISBN : 978-979-064-893-7

Nomor Publikasi : 06130.1505

Katalog BPS : 8201020

Ukuran Buku : 21 cm x 29,7 cm

Jumlah Halaman : 125 halaman

Naskah:

Subdirektorat Statistik Perdagangan Dalam Negeri

Gambar Kulit:

Subdirektorat Statistik Perdagangan Dalam Negeri

Diterbitkan oleh:

Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia

Dicetak oleh:

**Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya**



## KATA PENGANTAR

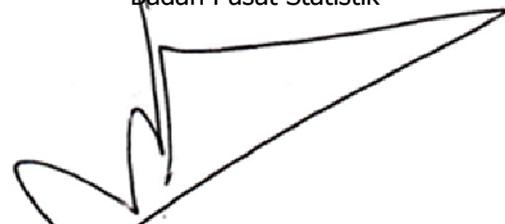
Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik, Badan Pusat Statistik (BPS) mempunyai tugas mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data statistik yang diperlukan pemerintah dan masyarakat. Untuk mewujudkan amanat tersebut, BPS menyajikan publikasi hasil kegiatan Survei Pola Distribusi Perdagangan Beberapa Komoditi di 34 Provinsi Tahun 2015. Pemilihan komoditas yang diteliti didasarkan pada pertimbangan memiliki kontribusi output yang besar dalam pembentukan total output yang bersumber dari tabel *Input-Output* (I-O) 2005 dan bobot pada perhitungan inflasi. Berdasarkan pertimbangan tersebut pada tahun 2015 ditetapkan 5 komoditas yang diteliti yaitu beras, cabai merah, bawang merah, jagung pipilan, dan daging ayam ras.

Publikasi ini memuat kajian ringkas hasil penelitian rantai distribusi komoditas daging ayam ras yang diteliti mulai dari tingkat produsen, pedagang besar, pedagang eceran sampai ke konsumen. Informasi yang disajikan adalah peta penjualan produksi, pola penjualan produksi, peta distribusi perdagangan, pola distribusi perdagangan, dan margin perdagangan dan pengangkutan.

Semoga publikasi ini bermanfaat bagi pengguna data dalam menyusun perencanaan dan kebijakan, baik oleh pemerintah, dunia usaha dan pengguna lainnya. Disamping itu, diharapkan publikasi ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan publikasi ini. Saran dan kritik sangat kami harapkan demi perbaikan publikasi di masa mendatang.

Jakarta, November 2015  
Deputi Bidang Statistik Distribusi dan Jasa  
Badan Pusat Statistik tk



Dr. Ir. Sasmito Hadi Wibowo M.Sc.  
NIP. 19570411 198003 1 001

<http://www.bps.go.id>

## ABSTRAKSI

Disparitas harga yang tinggi antara harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat konsumen serta kurangnya ketersediaan barang kebutuhan yang tidak cukup pada saat dibutuhkan terutama di kota-kota besar mengakibatkan terjadinya pola distribusi komoditas yang masih bermasalah. Selain itu kurang tersedianya alternatif pilihan, rasa kepuasan yang belum merata antara produsen, lembaga-lembaga usaha perdagangan (dalam tata niaga), dan konsumen juga menjadi masalah dalam pendistribusian komoditas.

Publikasi ini menganalisa distribusi perdagangan dalam negeri komoditas daging ayam ras di 34 provinsi di Indonesia yang meliputi 149 kabupaten/kota. Dengan menggunakan metode survei pada sampel produsen dan sampel pedagang, dapat diperoleh informasi mengenai gambaran pola dan peta distribusi komoditas daging ayam ras secara nasional maupun di setiap provinsi. Hasil survei menunjukkan bahwa pendistribusian daging ayam ras dari produsen ke konsumen melibatkan 2 sampai 7 fungsi usaha perdagangan. Dalam hal pendistribusian komoditas, 18 provinsi memperoleh pasokan komoditas daging ayam ras dari kabupaten/kota di luar provinsi dan 8 provinsi mendistribusikan komoditas daging ayam ras ke luar provinsi, 3 provinsi diantaranya adalah provinsi sentra produksi daging ayam ras.

**Keywords:** pola, peta, distribusi, daging ayam ras, margin

<http://www.bps.go.id>

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAKSI.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Umum.....	1
1.2 Landasan Hukum .....	1
1.3 Tujuan .....	2
1.4 Cakupan Komoditas.....	2
1.5 Cakupan Wilayah.....	2
1.6 Metodologi .....	3
1.7 Konsep dan Definisi .....	4
BAB II ULASAN RINGKAS.....	7
2.1. Gambaran Umum .....	7
2.2. Indonesia .....	10
2.3. Provinsi Aceh .....	13
2.4. Provinsi Sumatera Utara .....	16
2.5. Provinsi Sumatera Barat.....	20
2.6. Provinsi Riau.....	24
2.7. Provinsi Jambi.....	28
2.8. Provinsi Sumatera Selatan .....	30
2.9. Provinsi Bengkulu .....	33
2.10. Provinsi Lampung .....	35
2.11. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.....	39
2.12. Provinsi Kepulauan Riau .....	41
2.13. Provinsi DKI Jakarta.....	44
2.14. Provinsi Jawa Barat.....	46
2.15. Provinsi Jawa Tengah.....	51
2.16. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (D.I. Yogyakarta).....	55
2.17. Provinsi Jawa Timur.....	59
2.18. Provinsi Banten .....	63
2.19. Provinsi Bali .....	65

2.20. Provinsi Nusa Tenggara Barat .....	68
2.21. Provinsi Nusa Tenggara Timur.....	70
2.22. Provinsi Kalimantan Barat.....	72
2.23. Provinsi Kalimantan Tengah.....	75
2.24. Provinsi Kalimantan Selatan .....	79
2.25. Provinsi Kalimantan Timur .....	82
2.26. Provinsi Kalimantan Utara.....	85
2.27. Provinsi Sulawesi Utara .....	87
2.28. Provinsi Sulawesi Tengah .....	89
2.29. Provinsi Sulawesi Selatan.....	91
2.30. Provinsi Sulawesi Tenggara.....	94
2.31. Provinsi Gorontalo .....	97
2.32. Provinsi Sulawesi Barat.....	99
2.33. Provinsi Maluku .....	101
2.34. Provinsi Maluku Utara .....	103
2.35. Provinsi Papua Barat.....	105
2.36. Provinsi Papua.....	108
BAB III KESIMPULAN .....	111
LAMPIRAN.....	113

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Cakupan Survei Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras 2015 Menurut KBLI 2009 .....	3
Tabel 1.2.	Matriks Penentuan Fungsi Kelembagaan_ dalam Perusahaan/Usaha Perdagangan UMB.....	4
Tabel 2.1.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)_Komoditas Daging Ayam Ras di Indonesia .....	13
Tabel 2.2.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)_Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Aceh .....	15
Tabel 2.3.	Marjin Perdagangan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Utara.....	19
Tabel 2.4.	Marjin Perdagangan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Barat.....	23
Tabel 2.5.	Marjin Perdagangan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Riau .....	27
Tabel 2.6.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)_Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Jambi.....	30
Tabel 2.7.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Selatan.....	32
Tabel 2.8.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Bengkulu.....	35
Tabel 2.9.	Marjin Perdagangan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Lampung.....	38
Tabel 2.10.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung .....	41
Tabel 2.11.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Kepulauan Riau.....	43
Tabel 2.12.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi DKI Jakarta.....	46
Tabel 2.13.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Barat.....	51
Tabel 2.14.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Tengah .....	55
Tabel 2.15.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi D.I. Yogyakarta.....	59
Tabel 2.16.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Timur.....	63
Tabel 2.17.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)_Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Banten .....	64
Tabel 2.18.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)_Komoditas Daging Ayam	

	Ras di Provinsi Bali .....	67
Tabel 2.19.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)_Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Nusa Tenggara Barat .....	69
Tabel 2.20.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)_Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Nusa Tenggara Timur .....	72
Tabel 2.21.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)_Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Barat.....	75
Tabel 2.22.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)_Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Tengah.....	78
Tabel 2.23.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)_Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Selatan.....	81
Tabel 2.24.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)_Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Timur .....	84
Tabel 2.25.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)_Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Utara.....	86
Tabel 2.26.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)_Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Utara .....	88
Tabel 2.27.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)_Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Tengah .....	90
Tabel 2.28.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)_Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Selatan .....	94
Tabel 2.29.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)_Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Tenggara .....	96
Tabel 2.30.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)_Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Gorontalo .....	98
Tabel 2.31.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)_Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Barat .....	101
Tabel 2.32.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)_Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Maluku .....	103
Tabel 2.33.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)_Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Maluku Utara .....	105
Tabel 2.34.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)_Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Papua Barat.....	107
Tabel 2.35.	Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)_Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Papua .....	110

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Peta Wilayah Produksi Daging Ayam Ras di Indonesia .....	9
Gambar 2.2.	Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras Nasional .....	10
Gambar 2.3.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Nasional .....	12
Gambar 2.4.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Aceh.....	14
Gambar 2.5.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Aceh.....	15
Gambar 2.6.	Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Utara .....	16
Gambar 2.7.	Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Utara .....	17
Gambar 2.8.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Utara .....	18
Gambar 2.9.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Utara.....	19
Gambar 2.10.	Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Barat .....	20
Gambar 2.11.	Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Barat.....	21
Gambar 2.12.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Barat .....	22
Gambar 2.13.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Riau.....	23
Gambar 2.14.	Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Riau .....	25
Gambar 2.15.	Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Riau .....	25
Gambar 2.16.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Riau .....	26
Gambar 2.17.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Riau.....	27
Gambar 2.18.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Jambi .....	28
Gambar 2.19.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Jambi.....	29
Gambar 2.20.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Selatan .....	31
Gambar 2.21.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Selatan .....	32
Gambar 2.22.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Bengkulu .....	33
Gambar 2.23.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Bengkulu.....	34
Gambar 2.24.	Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Lampung .....	36
Gambar 2.25.	Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Lampung .....	36
Gambar 2.26.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Lampung .....	37
Gambar 2.27.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Lampung.....	38
Gambar 2.28.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.....	39
Gambar 2.29.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.....	40
Gambar 2.30.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kepulauan Riau.....	42

Gambar 2.31.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kepulauan Riau.....	43
Gambar 2.32.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi DKI Jakarta.....	44
Gambar 2.33.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi DKI Jakarta .....	45
Gambar 2.34.	Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Barat.....	47
Gambar 2.35.	Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Barat.....	48
Gambar 2.36.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Barat.....	49
Gambar 2.37.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Barat .....	50
Gambar 2.38.	Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Tengah.....	52
Gambar 2.39.	Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Tengah.....	52
Gambar 2.40.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Tengah.....	53
Gambar 2.41.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Tengah.....	54
Gambar 2.42.	Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi D.I. Yogyakarta .....	56
Gambar 2.43.	Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi D.I. Yogyakarta .....	56
Gambar 2.44.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi D.I. Yogyakarta .....	57
Gambar 2.45.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi D.I. Yogyakarta.....	58
Gambar 2.46.	Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Timur.....	59
Gambar 2.47.	Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Timur .....	60
Gambar 2.48.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Timur .....	61
Gambar 2.49.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Timur .....	62
Gambar 2.50.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Banten.....	63
Gambar 2.51.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Banten.....	64
Gambar 2.52.	Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Bali .....	65
Gambar 2.53.	Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Bali .....	66
Gambar 2.54.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Bali .....	66
Gambar 2.56.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Nusa Tenggara Barat.....	68
Gambar 2.57.	Pola Distribusi Perdagangan Daging ayam Ras di Provinsi Nusa Tenggara Barat.....	69
Gambar 2.58.	Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Nusa Tenggara Timur .....	70
Gambar 2.59.	Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Nusa Tenggara Timur .....	70
Gambar 2.60.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Nusa Tenggara Timur .....	71
Gambar 2.61.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Nusa Tenggara Timur .....	71
Gambar 2.62.	Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Barat.....	73

Gambar 2.63.	Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Barat .....	73
Gambar 2.64.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Barat .....	74
Gambar 2.65.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Barat.....	74
Gambar 2.66.	Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Tengah .....	76
Gambar 2.67.	Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Tengah .....	76
Gambar 2.68.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Tengah .....	77
Gambar 2.69.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Tengah .....	78
Gambar 2.70.	Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Selatan .....	79
Gambar 2.71.	Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Selatan .....	80
Gambar 2.72.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Selatan .....	80
Gambar 2.73.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Selatan .....	81
Gambar 2.74.	Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Timur .....	82
Gambar 2.75.	Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Timur.....	83
Gambar 2.76.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Timur .....	83
Gambar 2.77.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Timur .....	84
Gambar 2.78.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Utara .....	85
Gambar 2.79.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Utara .....	86
Gambar 2.80.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Utara.....	87
Gambar 2.82.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Tengah.....	89
Gambar 2.83.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Tengah .....	90
Gambar 2.84.	Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Selatan.....	91
Gambar 2.85.	Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Selatan.....	92
Gambar 2.86.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Selatan.....	92
Gambar 2.87.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Selatan .....	93
Gambar 2.88.	Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Tenggara.....	94
Gambar 2.89.	Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Tenggara.....	95
Gambar 2.90.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Tenggara .....	95
Gambar 2.91.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Tenggara .....	96
Gambar 2.92.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Gorontalo.....	97
Gambar 2.93.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Gorontalo .....	98
Gambar 2.94.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Barat.....	99

Gambar 2.95.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Barat.....	100
Gambar 2.96.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Maluku .....	102
Gambar 2.97.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Maluku.....	102
Gambar 2.98.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Maluku Utara.....	104
Gambar 2.99.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Maluku Utara.....	104
Gambar 2.100.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Papua Barat.....	106
Gambar 2.101.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Papua Barat .....	107
Gambar 2.102.	Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Papua .....	108
Gambar 2.103.	Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Papua.....	109

<http://www.bps.go.id>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar VPDP15-PEDAGANG .....	115
Lampiran 2: Daftar VPDP15-PRODUSEN .....	119
Lampiran 3: Surat Tanda Terima Perusahaan.....	123

<http://www.bps.go.id>

<http://www.bps.go.id>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Umum

Pola distribusi perdagangan menggambarkan rantai distribusi suatu barang mulai dari produsen hingga ke konsumen. Rantai ini mempunyai peran penting dalam perekonomian masyarakat, karena selain merupakan penghubung antara produsen dengan konsumen juga dapat memberikan nilai tambah bagi pelakunya. Rantai distribusi yang baik mampu menggerakkan suatu barang dari produsen ke konsumen dengan biaya yang serendah-rendahnya dan mampu memberikan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen kepada semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Pola distribusi komoditas daging ayam ras saat ini diduga masih bermasalah, hal ini terlihat dari adanya disparitas harga yang tinggi antara harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat konsumen, terutama di kota-kota besar. Selain itu ketersediaan barang kebutuhan yang tidak cukup pada saat dibutuhkan dan kurang tersedianya alternatif pilihan, rasa kepuasan yang belum merata antar produsen, lembaga-lembaga usaha perdagangan (dalam tata niaga), dan konsumen juga menjadi masalah dalam distribusi barang.

Untuk mengetahui dimana letak permasalahan tersebut dipandang perlu untuk dilakukan Survei Pola Distribusi Perdagangan Beberapa Komoditas. Pada tahun 2015 Badan Pusat Statistik (BPS) mengadakan Survei Pola Distribusi (Poldis) Perdagangan Beberapa Komoditas diantaranya komoditas daging ayam ras. Hasil dari kegiatan ini dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di dalam negeri sehingga dapat dibangun sistem distribusi perdagangan yang lebih baik.

Hasil Survei Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras 2015 diharapkan dapat memenuhi kebutuhan data tentang pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras dan sekaligus dapat digunakan sebagai acuan untuk pelaksanaan survei selanjutnya.

### 1.2 Landasan Hukum

Landasan hukum pelaksanaan Survei Poldis Perdagangan 2015 adalah:

- a. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik.
- b. Peraturan Pemerintah RI Nomor 51 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Statistik.
- c. Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2007 tentang Badan Pusat Statistik.
- d. Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 7 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pusat Statistik.

### **1.3 Tujuan**

Survei Poldis Perdagangan 2015 di 34 provinsi mempunyai tujuan, yaitu:

- a. Mendapatkan Pola Penjualan Produksi.
- b. Mendapatkan Pola Distribusi Perdagangan.
- c. Mendapatkan Peta Wilayah Penjualan Produksi.
- d. Mendapatkan Peta Wilayah Distribusi Perdagangan.
- e. Memperoleh data tentang margin perdagangan dan pengangkutan mulai tingkat pedagang besar sampai dengan pedagang eceran.

### **1.4 Cakupan Komoditas**

Penentuan daging ayam ras sebagai komoditas survei, karena komoditas tersebut merupakan komoditas strategis. Komoditas strategis merupakan komoditas yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Komoditas yang dalam Survei Biaya Hidup paling banyak dikonsumsi masyarakat.
- b. Komoditas yang dalam pembentukan inflasi cukup berperan.
- c. Komoditas yang dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai kontribusi cukup besar.
- d. Komoditas yang memiliki dampak cukup besar terhadap kebutuhan masyarakat.

### **1.5 Cakupan Wilayah**

Cakupan wilayah survei meliputi 149 kabupaten/kota di 34 provinsi dengan jumlah sampel sebesar 462 perusahaan/usaha perdagangan dan produsen.

## 1.6 Metodologi

### a. Cakupan KBLI Komoditas Daging Ayam Ras

**Tabel 1.1. Cakupan Survei Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras 2015 Menurut KBLI 2009**

Komoditas	KBLI 2009	KBLI 2005	Uraian KBLI 2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Daging Ayam Ras	10120	15111	kegiatan rumah potong dan pengepakan daging unggas
	46322	51220	Perdagangan Besar Daging Ayam dan Daging Ayam
		53220	Olahan
		54220	
	47214	52214	Perdagangan Eceran Hasil Peternakan
	47111	52111	Perdagangan Eceran Berbagai Macam Barang yang Utamanya Makanan, Minuman Atau Tembakau di Supermarket/Minimarket
	47112	52112	Perdagangan Eceran Berbagai Macam Barang yang Utamanya Makanan, Minuman Atau Tembakau Bukan di Supermarket/Minimarket (Tradisional)

### b. Kerangka Sampel

Kerangka sampel yang dibentuk ada dua, yaitu kerangka sampel pedagang dan kerangka sampel produsen. Produsen daging ayam dipilih secara *purposive* pada kegiatan rumah potong dan pengepakan daging unggas. Pedagang ayam ras pedaging yang memotong dan menjual daging ayam ras biasanya dapat dijumpai pada pasar tradisional yang besar. Pembentukan kerangka sampel pedagang komoditas daging ayam ras berasal dari berbagai macam sumber, yaitu dari:

- 1) SE06-UMB kategori G, yaitu perusahaan perdagangan menengah dan besar hasil Sensus Ekonomi 2006 Sensus Sampel. Tahapan penggunaan data SE06-UMB adalah:
  - Menentukan fungsi kelembagaan perusahaan/usaha sebagai distributor, sub distributor, agen, sub-agen, pedagang grosir, pedagang pengepul, eksportir, importir, dan pengecer dilakukan pendekatan berdasarkan hasil SE06-UMB kategori G, yang bersumber dari kuesioner SE06-UMB Distribusi Blok II.2 Rincian 6 (menurut asal barang) dan Rincian 8 (menurut penjualan barang).

Sedangkan untuk perusahaan SE06-UMB yang *nonresponse*, tidak dapat dilakukan penentuan fungsi kelembagaan perusahaan/usaha.

**Tabel 1.2. Matriks Penentuan Fungsi Kelembagaan\* ) dalam Perusahaan/ Usaha Perdagangan UMB**

No.	Asal barang	Penjualan				
		Luar negeri	Produsen	Pedagang lainnya	Pemerintah /swasta	Rumah tangga/perorangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Melalui Importir		1	1	1	9
2	Impor Sendiri		8	8	8	9
3	Produsen (Jagung, Bawang Merah, dan Cabai Merah)	7	6	6	6	9
	Produsen non pertanian	7	1	1	1	9
4	Distributor/penyalur/agen	7	2	4	4	9
5	Supermarket/swalayan	7	4	9	9	9
6	Pedagang lainnya	7	4	9	9	9

\* ) Kode fungsi kelembagaan:

- |                    |                      |
|--------------------|----------------------|
| 1. Distributor     | 6. Pedagang Pengepul |
| 2. Subdistributor  | 7. Eksportir         |
| 3. Agen            | 8. Importir          |
| 4. Sub-agen        | 9. Pengecer          |
| 5. Pedagang Grosir |                      |

- 2) Direktori perusahaan perdagangan dari asosiasi untuk perusahaan perdagangan.
- 3) Direktori perusahaan ekspor dan impor.
- 4) Perusahaan perdagangan kecil hasil Sensus Ekonomi 2006 Sensus Sampel yaitu SE06-UMK kategori G dengan nilai omset >500 juta rupiah.
- 5) Sumber lain : berasal dari internet.

Pada survei ini pencacahan perusahaan menggunakan pendekatan fungsi kelembagaan perusahaan dan komoditas yang diperdagangkan. Fungsi kelembagaan yang bersumber dari SE06-UMB merupakan *proxy*, sedangkan perusahaan dari sumber lain berdasarkan pengakuan responden.

## 1.7 Konsep dan Definisi

- **Perdagangan** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau lembaga yang membeli dan menjual barang kembali tanpa mengubah bentuk, bertujuan untuk penyaluran barang serta mendapatkan nilai tambah (keuntungan).

Dua pelaku utama dalam kegiatan perdagangan adalah **pedagang besar** dan **pedagang eceran**. Pedagang besar adalah sebuah unit usaha yang membeli dan menjual kembali barang-barang kepada pengecer dan pedagang besar lain yang bertindak sebagai agen, broker dan/atau kepada pemakai industri, lembaga swasta, dan pemakai komersial dimana volume yang dijual tidak sama dengan volume yang diperdagangkan pada konsumen akhir. Pada umumnya selain melakukan aktivitas pembelian dan penjualan, beberapa kategori pedagang besar juga melakukan penentuan harga, penyimpanan, promosi, hingga pemasaran barang dalam partai besar. Pada Survei Poldis 2015, ada beberapa kategori fungsi kelembagaan pedagang besar dan menengah yang termasuk dalam cakupan penelitian, antara lain:

1. **Distributor** adalah unit usaha yang membeli atau mendapatkan produk barang dagangan dari tangan pertama (produsen) secara langsung dan bertindak atas nama sendiri, sehingga risiko keberlangsungan kegiatan juga ditanggung sendiri. Distributor biasanya juga diberikan hak/wewenang khusus terhadap hasil produksi dari produsen. Sementara itu, **Sub Distributor** adalah unit usaha yang ditunjuk langsung oleh distributor untuk melakukan kegiatan distribusi hingga ke pengecer. Idealnya jangkauan kegiatan Sub Distributor lebih sempit dibandingkan Distributor.
2. **Agan** dapat didefinisikan sebagai pihak (perorangan/badan usaha) yang melakukan penjualan/pemasaran barang atas nama *prinsipal* (pihak yang memakai jasa agen, biasanya adalah distributor utama) ke wilayah-wilayah dagang tertentu dari prinsipal. Agen cenderung bersifat independen, memiliki hak pengendalian barang yang sangat terbatas untuk komoditas yang diperdagangkan karena terikat pada kontrak/perjanjian dengan *prinsipal* yang diwakilinya. Pendapatan agen diperoleh dari komisi berdasarkan jumlah barang atau jasa yang dijualnya.
3. **Pedagang Grosir** termasuk pedagang level menengah-besar yang bersifat *cash and carry*, dimana transaksi (partai besar) biasanya dilakukan langsung di lokasinya berada dan proses transaksi sebagian besar dilakukan tanpa penghantaran (barang diambil sendiri oleh pembeli). Secara garis besar, ada dua karakteristik penjualan dari pedagang grosir, yaitu yang menjual berbagai jenis komoditas (*general line wholesaler*) dan yang khusus menjual komoditas secara spesifik (*specity wholesaler*).
4. **Pedagang pengepul (*assembler*)** tergolong sebagai pedagang besar (bersifat perorangan atau lembaga) yang biasanya membeli komoditas dari produsen secara langsung untuk dijual kembali ke fungsi kelembagaan lainnya. Pedagang pengepul seringkali ditemui pada produk-produk hasil pertanian, kehutanan, perikanan, perkebunan dan peternakan yang membawa sendiri komoditas yang diperdagangkan ke beberapa pusat-pusat pasar.
5. **Importir** adalah unit usaha yang kegiatan utamanya menyalurkan barang (pembelian, penerimaan dan/atau pemasukan barang atau produk) dari batas wilayah

suatu negara ke negara penerima. Sedangkan **Eksportir** adalah unit usaha perusahaan yang memiliki fungsi dalam menyalurkan (penjualan, pengiriman dan/atau pengeluaran barang atau produk) dari batas wilayah suatu negara ke negara yang lain.

- **Pedagang Eceran (retailer)** adalah pedagang yang kegiatannya berkaitan dengan penjualan barang dan jasa secara langsung pada konsumen akhir untuk kepentingan konsumsi pribadi atau nonbisnis dalam volume eceran/satuan. Termasuk di dalamnya adalah supermarket, yang tergolong sebagai *selfservice retailing*. *The Food Marketing Institute* mendefinisikan supermarket sebagai pengecer dengan diversifikasi produk yang lebih luas dan memposisikan pembelinya memilih produk (utamanya makanan) yang dibutuhkan secara mandiri dengan pelayanan yang terbatas (pelayanan diberikan hanya pada pembayaran dan pembungkusan).

Cakupan **konsumen akhir** dalam survei ini antara lain adalah **Rumah Tangga, Kegiatan Usaha Lain, Industri Pengolahan**, dan juga **Pemerintah dan Lembaga Nirlaba**. Kegiatan usaha lain yang dimaksud dalam survei ini antara lain rumah makan, restoran, usaha *catering*, hotel, sekolah, dan rumah sakit. Sementara untuk industri pengolahan dapat didefinisikan sebagai unit yang kegiatannya mengubah bahan baku menjadi barang jadi/setengah jadi dan/atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, seperti industri mi instan, tepung beras, makanan ringan, industri pembuatan sosis atau *nudget* dan lainnya. Kemudian, yang tergolong dalam Pemerintah dan Lembaga Nirlaba antara lain adalah instansi-instansi pemerintah, panti asuhan, yayasan jompo, rumah sakit non profit, lembaga swadaya non profit, organisasi-organisasi kesejahteraan masyarakat dan sebagainya.

- **Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)** adalah kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian. Marjin inilah yang merupakan ukuran besarnya output dari kegiatan perdagangan.
- **Marjin Perdagangan (MP)** adalah nilai MPP yang telah dikurangi dengan biaya pengangkutan barang (marjin transportasi).

## **BAB II**

### **ULASAN RINGKAS**

#### **2.1. Gambaran Umum**

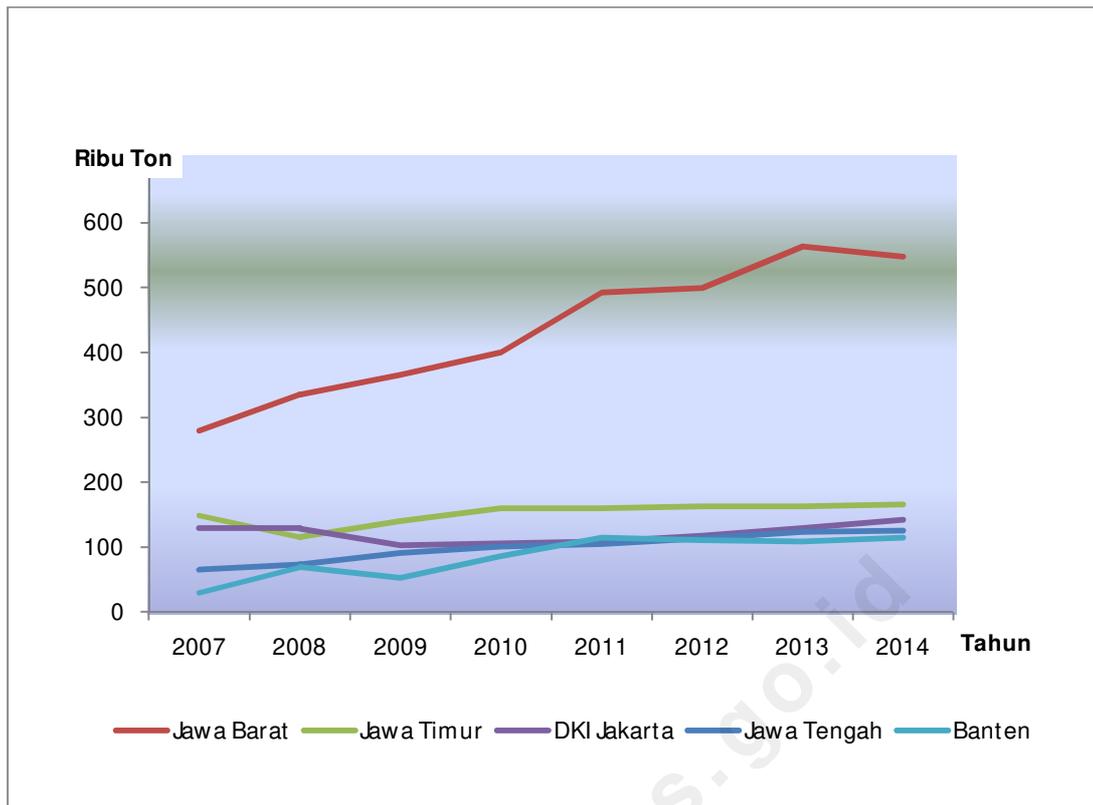
Kebutuhan masyarakat akan protein hewani yang murah dan terjangkau menjadi salah satu faktor terus meningkatnya kebutuhan daging unggas, diantaranya daging ayam broiler atau daging ayam ras. Daging ayam ras merupakan salah satu komoditas yang tergolong paling populer dalam dunia agribisnis peternakan di Indonesia. Sampai saat ini, daging ayam ras telah menggeser komoditas ternak lainnya dalam memenuhi kebutuhan protein asal ternak karena harganya yang terjangkau. Selain itu, usaha daging ayam ras cukup prospektif karena selera masyarakat terhadap komoditas ini sangat tinggi di semua lapisan. (Setyono dan Maria, 2011).

Peningkatan kebutuhan masyarakat akan komoditas daging ayam ras berkorelasi positif dengan perkembangan jumlah industri dan usaha perdagangan daging ayam ras. Hal ini juga berdampak positif bagi perkembangan ekonomi Indonesia, karena industri peternakan dapat dilakukan sampai ke pedesaan. Industri ini dapat memberikan lapangan pekerjaan serta pendapatan yang cukup bagi para pelaku usaha karena industri daging ayam ras mampu menghasilkan swasembada daging maupun telur. Di samping itu, industri ini juga merupakan faktor penggerak industri terkait lainnya di bidang pertanian, antara lain usaha budidaya jagung, dedak padi, dan sebagainya.

Berita Resmi Statistik BPS mengungkapkan bahwa daging ayam ras merupakan salah satu komoditas yang selalu mempunyai andil terhadap perkembangan inflasi di Indonesia. Pada bulan April sampai dengan Agustus 2015, daging ayam ras merupakan salah satu komoditas yang selalu mengalami kenaikan harga. Faktor pendistribusian dari produsen sampai dengan konsumen ditengarai sebagai salah satu penyebab kenaikan harga komoditas ini.

##### **2.1.1. Peta Wilayah Produksi Daging Ayam Ras**

Direktorat Statistik Peternakan, Perikanan, dan Kehutanan – Badan Pusat Statistik mencatat bahwa lima besar provinsi dengan produksi daging ayam ras pada tahun 2014 adalah Jawa Barat, Jawa Timur, DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Banten. Kelima provinsi tersebut memproduksi lebih dari 100.000 ton daging ayam ras di tahun 2014. Jawa Barat merupakan provinsi dengan produksi daging ayam ras terbesar, yakni sebesar 547.584 ton. Perkembangan produksi daging ayam ras di lima provinsi tersebut dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2014 digambarkan dengan grafik berikut.

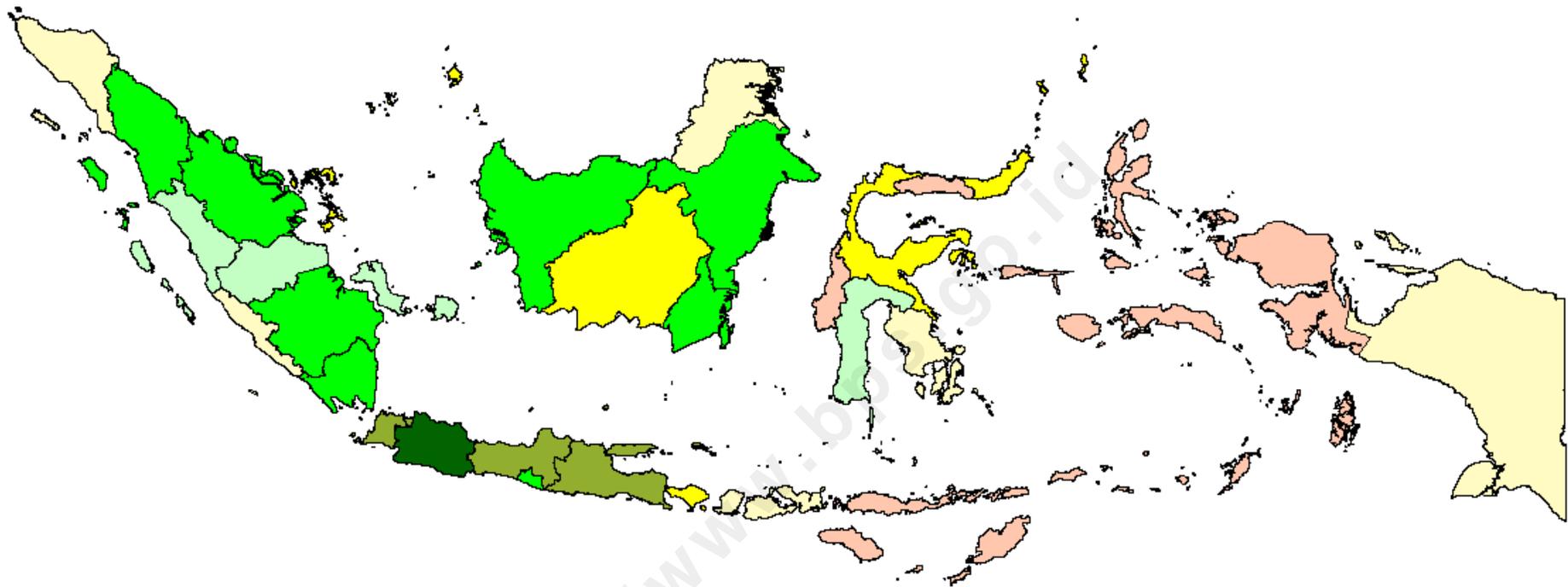


**Grafik 2.1. Perkembangan Produksi Daging Ayam Ras di Lima Provinsi Tahun 2007 – 2014**

Berdasarkan grafik di atas, dapat diperoleh informasi bahwa Jawa Barat merupakan sentra produksi daging ayam ras terbesar di Pulau Jawa dan di Indonesia. Dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2014, nilai produksinya berjumlah di atas 200 ribu ton, sementara produksi daging ayam ras di empat provinsi lainnya berjumlah di bawah 200 ribu ton.

Berdasarkan wilayah kepulauan, Riau merupakan provinsi dengan produksi daging ayam ras tertinggi di pulau Sumatera, dengan produksi sebesar 45.239 ton di tahun 2014. Di Pulau Kalimantan, provinsi dengan produksi tertinggi adalah Kalimantan Selatan dengan jumlah produksi 53.880 ton. Di pulau Sulawesi, Sulawesi Selatan merupakan provinsi dengan nilai produksi tertinggi yakni sebesar 13.643 ton. Adapun provinsi dengan jumlah produksi tertinggi di Pulau New Guinea adalah Papua dengan produksi daging ayam ras sebesar 2.475 ton. Jumlah produksi daging ayam ras broiler di setiap provinsi di Indonesia disajikan pada Gambar 2.1.

Pendistribusian daging ayam ras dari produsen sampai ke konsumen akhir melibatkan intermedier. Dalam rantai distribusi, intermedier dapat berupa importir/eksportir, distributor, subdistributor, agen, subagen, pedagang pengepul, pedagang grosir, dan pedagang eceran termasuk supermarket/swalayan. Selanjutnya disajikan pemaparan hasil analisis survei pola distribusi daging ayam ras di Indonesia dan di setiap provinsi.



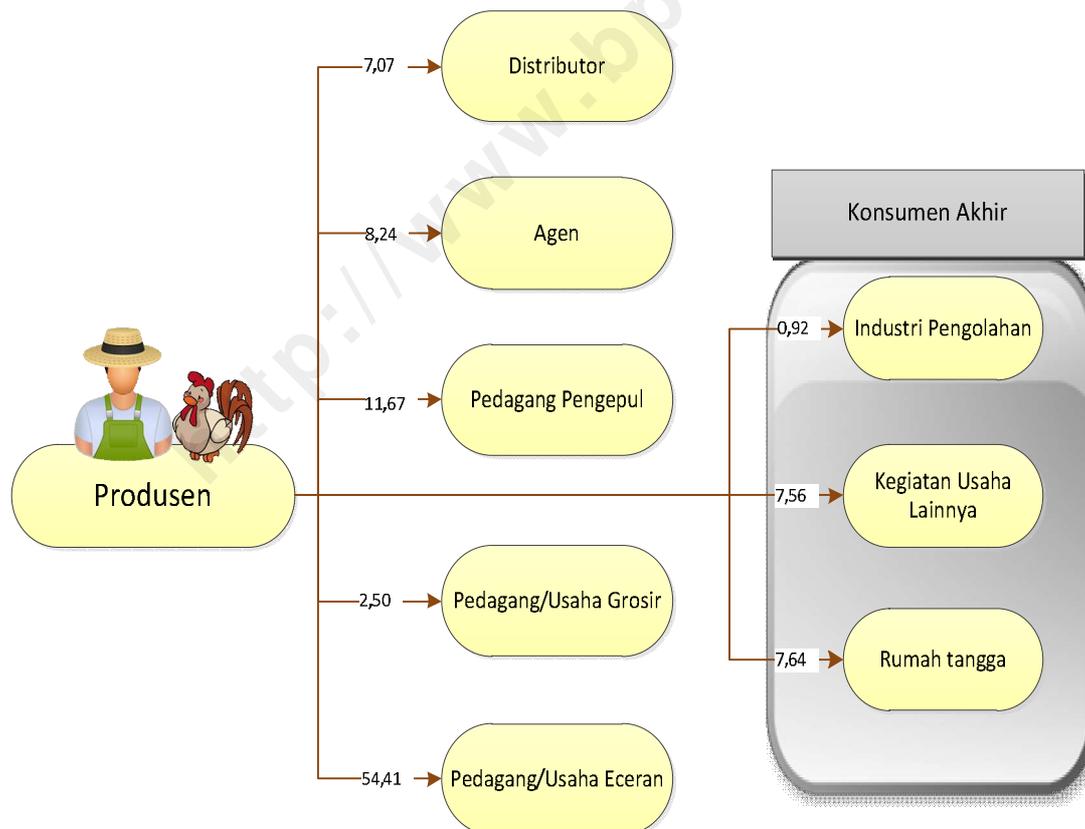
Gambar 2.1. Peta Wilayah Produksi Daging Ayam Ras di Indonesia

## 2.2. Indonesia

Cakupan wilayah survei distribusi perdagangan daging ayam ras meliputi seluruh provinsi di Indonesia. Wilayah yang menjadi wilayah sampel pola sampel distribusi perdagangan daging ayam ras meliputi 149 kabupaten/kota di 34 provinsi.

### 2.2.1. Pola Penjualan Produksi

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa produsen daging ayam ras mendistribusikan hasil produksinya ke beberapa fungsi usaha perdagangan, yakni distributor, agen, pedagang pengepul, pedagang/usaha grosir, dan pedagang/usaha eceran. Produsen tidak hanya menjual ke fungsi usaha perdagangan untuk dipasarkan kembali, tetapi juga langsung ke konsumen akhir, yaitu industri pengolahan, kegiatan usaha lainnya (rumah makan, hotel, restoran, rumah sakit, dll), dan rumah tangga. Pendistribusian hasil produksi terbesar dari produsen adalah ke pedagang/usaha eceran, yakni sebesar 54,41 persen. Adapun konsumen akhir yang mendapatkan persentase penjualan hasil produksi terbesar dari produsen adalah rumah tangga, yaitu sebesar 7,64 persen. Pola penjualan produksi daging ayam ras skala nasional secara lebih rinci ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 2.2. Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras Nasional

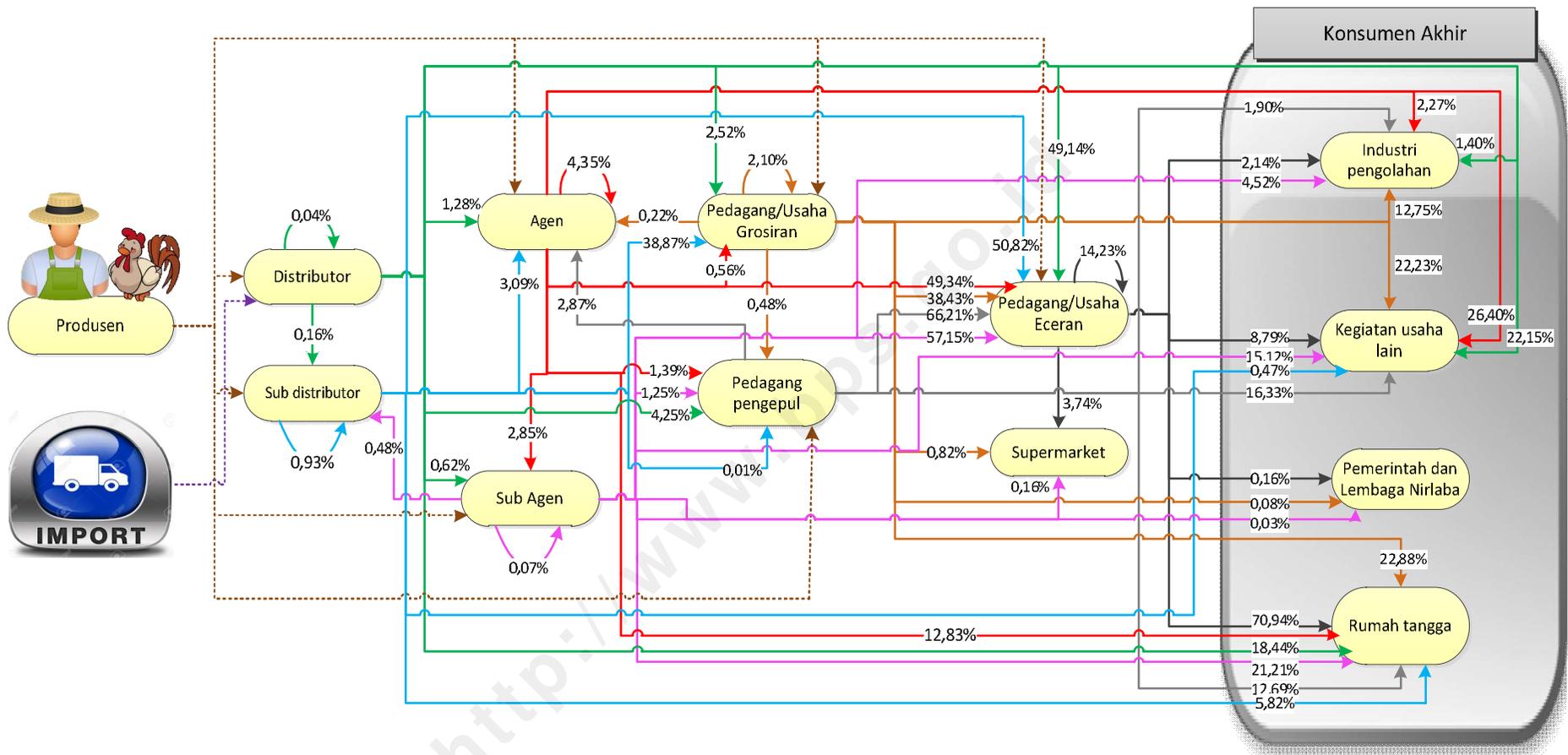
### 2.2.2. Pola Distribusi

Fungsi usaha perdagangan yang berperan dalam pendistribusian daging ayam ras dari produsen ke konsumen akhir di Indonesia yaitu importir, distributor, sub distributor, pedagang pengepul, agen, sub agen, pedagang/usaha grosiran, dan pedagang eceran yang termasuk supermarket. Hasil survei menunjukkan bahwa di beberapa provinsi tertentu, komoditas daging ayam ras terdistribusi sampai ke luar provinsi. Berperannya importir dalam pendistribusian daging ayam ras di Indonesia juga menunjukkan bahwa kebutuhan daging ayam ras di Indonesia belum tercukupi sehingga para pedagang memperolehnya dari pasar internasional.

Untuk memenuhi permintaan konsumen, ada kalanya suatu fungsi usaha perdagangan menjual komoditasnya ke pedagang lain dengan fungsi usaha yang sama, misalnya distributor menjual ke sesama distributor atau pedagang/usaha eceran menjual ke sesama pedagang/usaha eceran. Selain itu terjadi pula pendistribusian dari pedagang/usaha grosiran ke agen, dimana dalam urutan fungsi usaha, agen berkedudukan lebih tinggi daripada pedagang grosir.

Pada umumnya, dalam pendistribusiannya menuju konsumen akhir para pedagang besar mendistribusikan sebagian besar komoditas ke pedagang/usaha eceran dan hanya sebagian kecil yang didistribusikan langsung ke konsumen akhir. Pedagang eceran kemudian mendistribusikan langsung ke konsumen akhir, seperti industri pengolahan, kegiatan usaha lainnya (rumah makan, hotel, restoran, rumah sakit, dll), pemerintah dan lembaga nirlaba, dan rumah tangga.

Hasil survei juga menunjukkan bahwa daging ayam ras tidak hanya dijual di pedagang perantara, tetapi sudah dipasarkan ke supermarket/swalayan. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsumen daging ayam ras di Indonesia adalah golongan masyarakat berpendapatan rendah sampai tinggi (semua golongan). Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Indonesia digambarkan secara rinci pada gambar berikut.



Gambar 2.3. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Nasional

### 2.2.3. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di 34 provinsi di Indonesia yang meliputi 149 kabupaten/kota, maka diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan nasional sebagai berikut.

**Tabel 2.1. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)  
Komoditas Daging Ayam Ras di Indonesia**

Uraian	PB	PE	PB & PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	20.001.635,06	2.113.961,68	13.646.249,93
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	17.960.109,94	1.683.912,26	12.177.272,64
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	124.877,83	42.742,86	98.607,94
Rata-rata MPP (000 Rp)	2.041.525,12	430.049,42	1.468.977,28
Rasio MPP (%)	11,37	25,54	12,06
Rata-rata MP (000 Rp)	1.964.957,69	407.687,26	1.411.668,66
Rasio MP (%)	10,94	24,21	11,59

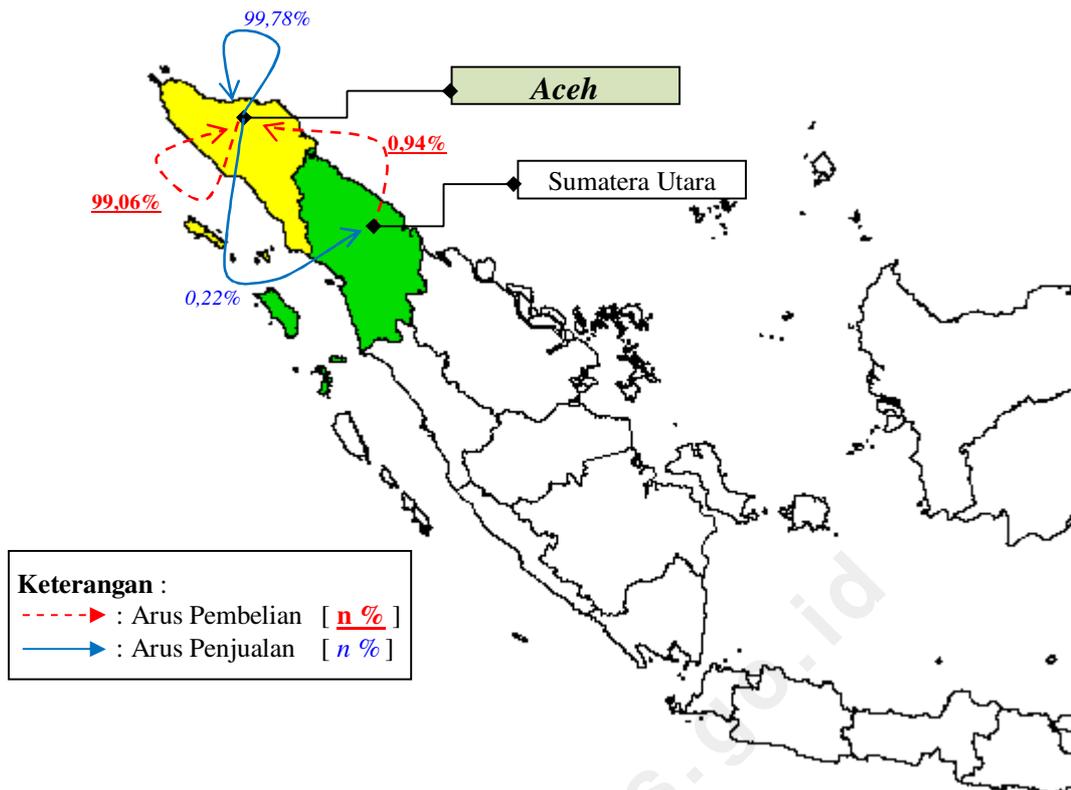
Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 11,37 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 10,94 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 25,54 persen, sedangkan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 24,21 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan marjin pedagang daging ayam ras di Provinsi Indonesia adalah sebesar 12,06 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 11,59 persen.

### 2.3. Provinsi Aceh

Cakupan wilayah survei di Provinsi Aceh yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Tenggara dan Kota Banda Aceh.

#### 2.3.1. Peta Distribusi Perdagangan

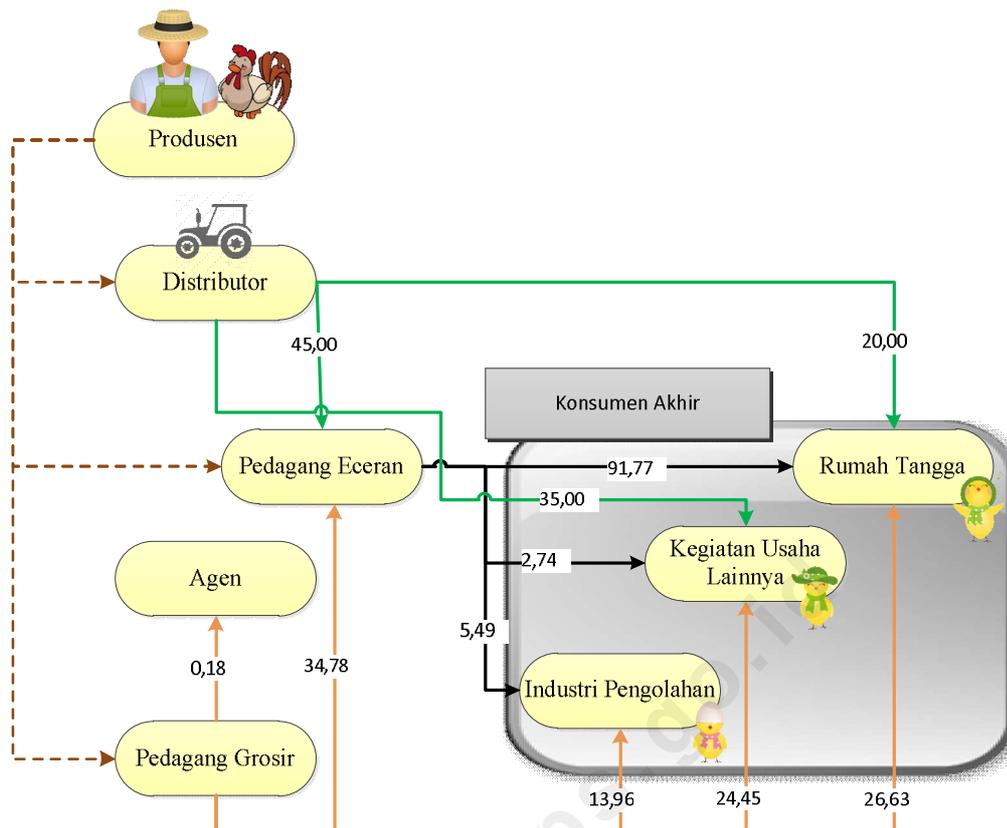
Hasil survei menunjukkan bahwa daging ayam ras yang diperjualbelikan di Provinsi Aceh sebagian besar berasal dari dalam Provinsi Aceh yaitu sebesar 99,06 persen, sisanya sebesar 0,94 persen barang dagangan diperoleh dari Provinsi Sumatera Utara. Barang dagangan tersebut dijual di dalam Provinsi Aceh sebesar 99,78 persen, sisanya tetap diperdagangkan di dalam wilayah Sumatera yaitu tepatnya di Provinsi Sumatera Utara sebesar 0,22 persen. Selengkapnya Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Aceh dapat dilihat pada Gambar 2.4.



**Gambar 2.4. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Aceh**

### 2.3.2. Pola Distribusi Perdagangan

Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Aceh berawal dari distributor yang mendapatkan pasokan dari produsen daging ayam ras, baik yang berasal dari dalam maupun luar Provinsi Aceh. Selanjutnya, distributor menjual barang dagangannya ke pedagang eceran sebesar 45,00 persen, kemudian sisanya dijual ke konsumen akhir yang mencakup rumah tangga dan kegiatan usaha lainnya. Selain itu, produsen juga memberikan pasokan ke pedagang grosir dan pedagang eceran. Kemudian, distribusi dari pedagang grosir berlanjut ke agen, pedagang eceran, serta konsumen akhir yang terdiri dari rumah tangga, industri pengolahan, dan kegiatan usaha lainnya. Selanjutnya, pedagang eceran menjual barang dagangan langsung ke konsumen akhir yang didominasi oleh rumah tangga sebesar 91,77 persen, selebihnya ke industri pengolahan dan kegiatan usaha lainnya seperti warung makan. Sedangkan penjualan yang dilakukan oleh agen tidak bisa digambarkan karena tidak ada sampel yang mewakili. Selengkapanya pola distribusi perdagangan daging ayam ras beserta presentase penjualan dari setiap fungsi usaha perdagangan di Provinsi Aceh dapat dilihat pada Gambar 2.5.



**Gambar 2.5. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Aceh**

### 2.3.3. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan komoditas daging ayam ras di Provinsi Aceh sebagai berikut.

**Tabel 2.2. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Aceh**

Uraian	Pedagang Besar (PB)	Pedagang Eceran (PE)	PB+PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	164.374.938,78	475.882,00	134.575.110,27
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	152.063.583,89	404.607,75	124.489.224,59
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	602.250,00	-	602.250,00
Rata-rata MPP (000 Rp)	12.311.354,89	71.274,25	10.085.885,68
Rasio MPP (%)	8,10	17,62	8,10
Rata-rata MP (000 Rp)	12.244.438,22	71.274,25	10,031.135,68
Rasio MP (%)	8,05	17,62	8,06

Berdasarkan Tabel 2.2, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 8,10 persen dan rata-rata perolehan marjin

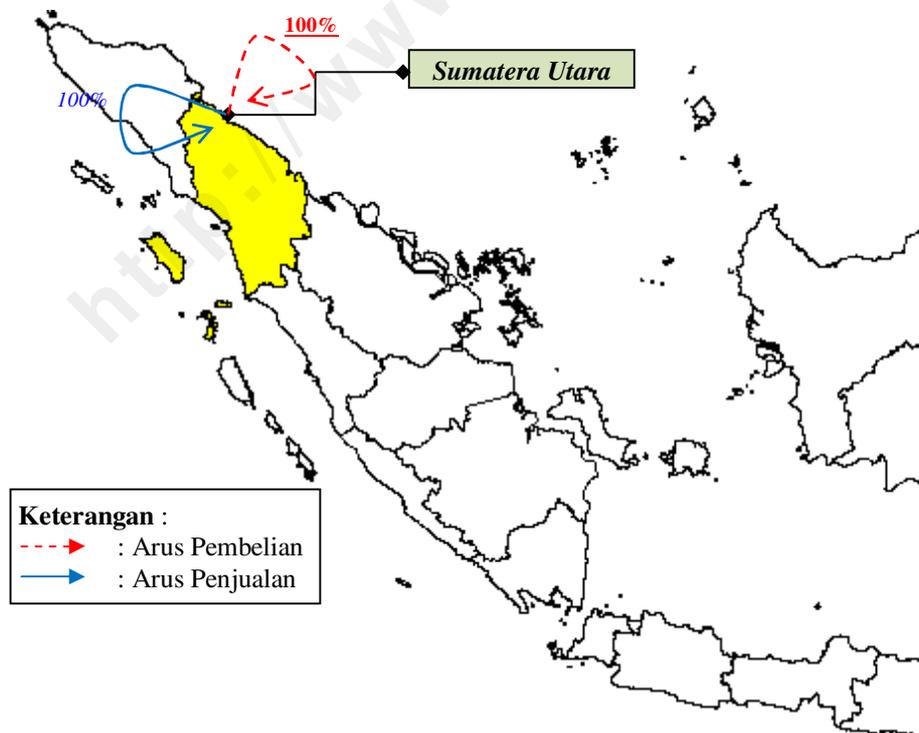
setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 8,05 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 17,62 persen, sedangkan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 17,62 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan margin pedagang daging ayam ras di Provinsi Aceh adalah sebesar 8,10 persen dan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 8,06 persen.

#### 2.4. Provinsi Sumatera Utara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sumatera Utara yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan dan penjualan produksi komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Deli Serdang, Kota Pematang Siantar, Kota Medan dan Kota Binjai.

##### 2.4.1. Peta Penjualan Produksi

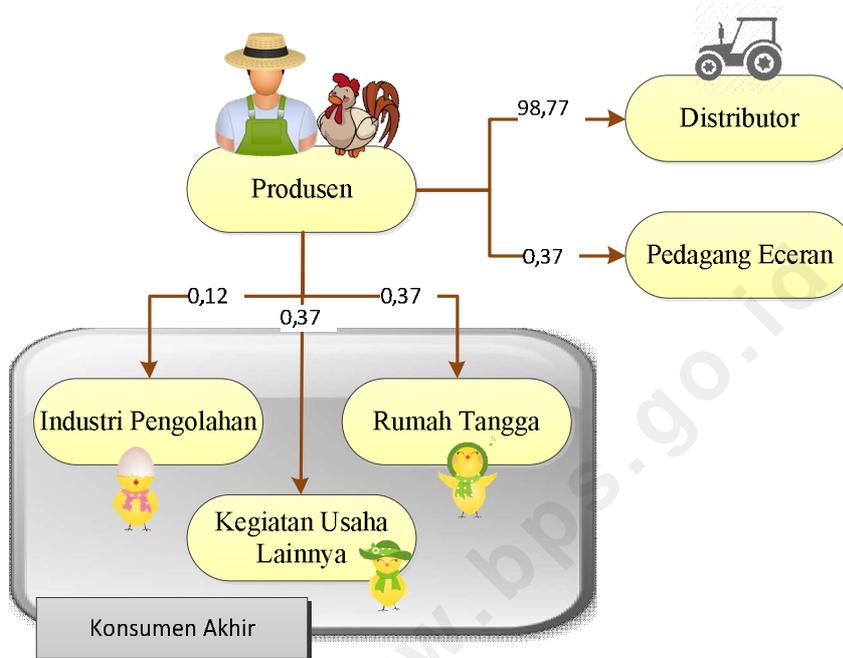
Hasil survei terhadap beberapa produsen daging ayam ras di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa produsen komoditas ini mendapatkan seluruh pasokan bahan baku daging ayam ras dari dalam provinsi. Kemudian, hasil produksi daging ayam ras tersebut sepenuhnya dijual untuk memenuhi kebutuhan di Provinsi Sumatera Utara. Peta penjualan produksi komoditas daging ayam ras di Provinsi Sumatera Utara disajikan pada Gambar 2.6.



Gambar 2.6. Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Utara

### 2.4.2. Pola Penjualan Produksi

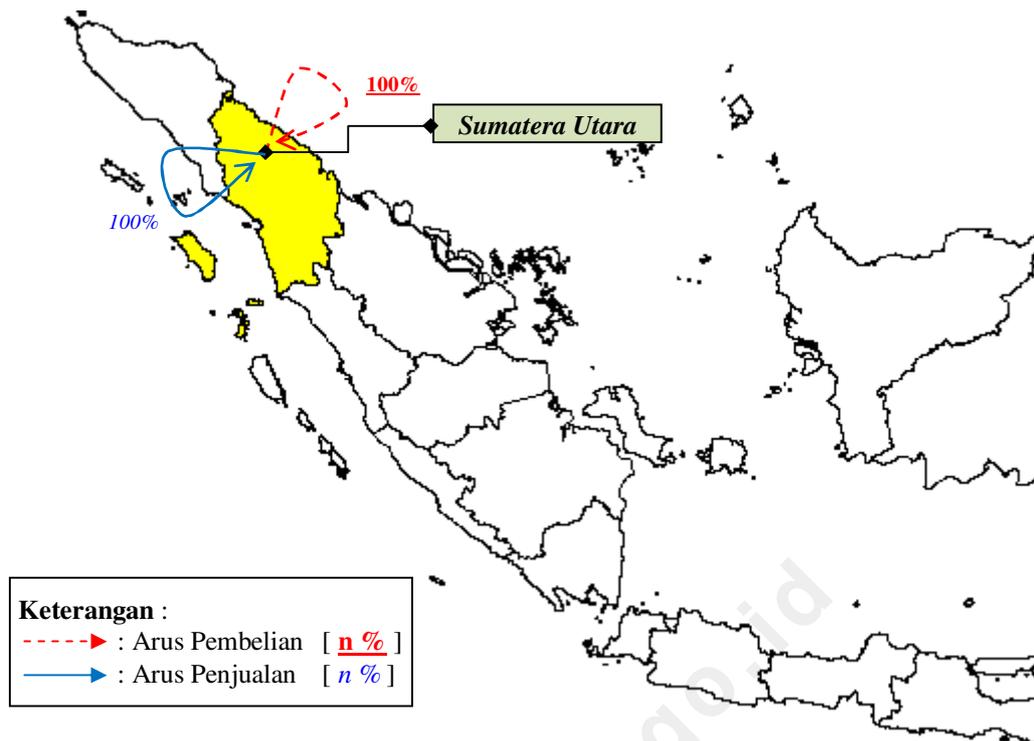
Dari hasil survei dapat diketahui bahwa penjualan hasil produksi daging ayam ras di Provinsi Sumatera Utara melibatkan distributor, pedagang eceran, dan konsumen akhir yang mencakup industri pengolahan, rumah tangga, serta kegiatan usaha lain seperti rumah makan. Adapun pola penjualan daging ayam ras dari produsen beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 2.7.



Gambar 2.7. Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Utara

### 2.4.3. Peta Distribusi Perdagangan

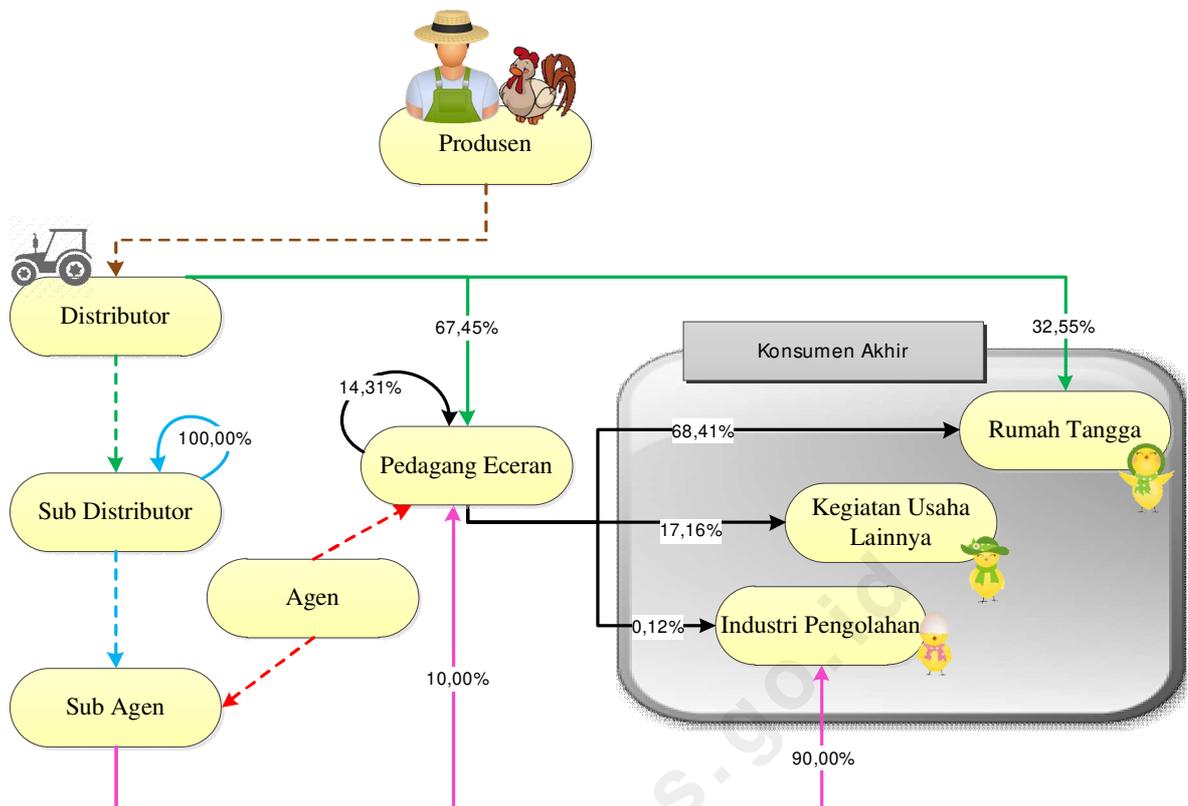
Hasil survei terhadap beberapa responden pedagang daging ayam ras di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa pedagang komoditas ini mendapatkan seluruh pasokan daging ayam ras dari dalam provinsi. Pasokan daging ayam ras tersebut kemudian dijual seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan di Provinsi Sumatera Utara. Peta distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras di Provinsi Sumatera Utara disajikan pada Gambar 2.8.



**Gambar 2.8. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Utara**

#### 2.4.4. Pola Distribusi Perdagangan

Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Utara berawal dari distributor yang mendapatkan pasokan dari produsen daging ayam ras. Selanjutnya, subdistributor mendapat pasokan barang dagangan dari distributor, kemudian pasokan daging ayam ras tersebut didistribusikan ke sub agen. Distribusi perdagangan dari sub agen berlanjut ke pedagang eceran sebesar 10,00 persen dan industri pengolahan sebesar 90,00 persen. Sementara itu, pedagang eceran menjual barang dagangan langsung ke konsumen akhir yang didominasi oleh rumah tangga sebesar 68,41 persen. Pedagang eceran juga menjual barang dagangan ke industri pengolahan dan kegiatan usaha lainnya seperti warung makan. Adapun pembelian dan penjualan daging ayam ras dari setiap fungsi usaha perdagangan beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 2.9.



**Gambar 2.9. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Utara**

#### 2.4.5. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan daging ayam ras di Provinsi Sumatera Utara sebagai berikut.

**Tabel 2.3. Marjin Perdagangan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Utara**

Uraian	Pedagang Besar (PB)	Pedagang Eceran (PE)	PB+PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	7.682.227,20	466.112,09	3.472.826,72
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	6.793.056,00	416.412,20	3.073.347,12
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	109.800,00	23.600,00	72.857,14
Rata-rata MPP (000 Rp)	889.171,20	49.699,89	399.479,60
Rasio MPP (%)	13,09	11,94	13,00
Rata-rata MP (000 Rp)	801.331,20	39.585,60	356.979,60
Rasio MP (%)	11,80	9,51	11,62

Berdasarkan Tabel 2.3, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 13,09 persen dan rata-rata perolehan

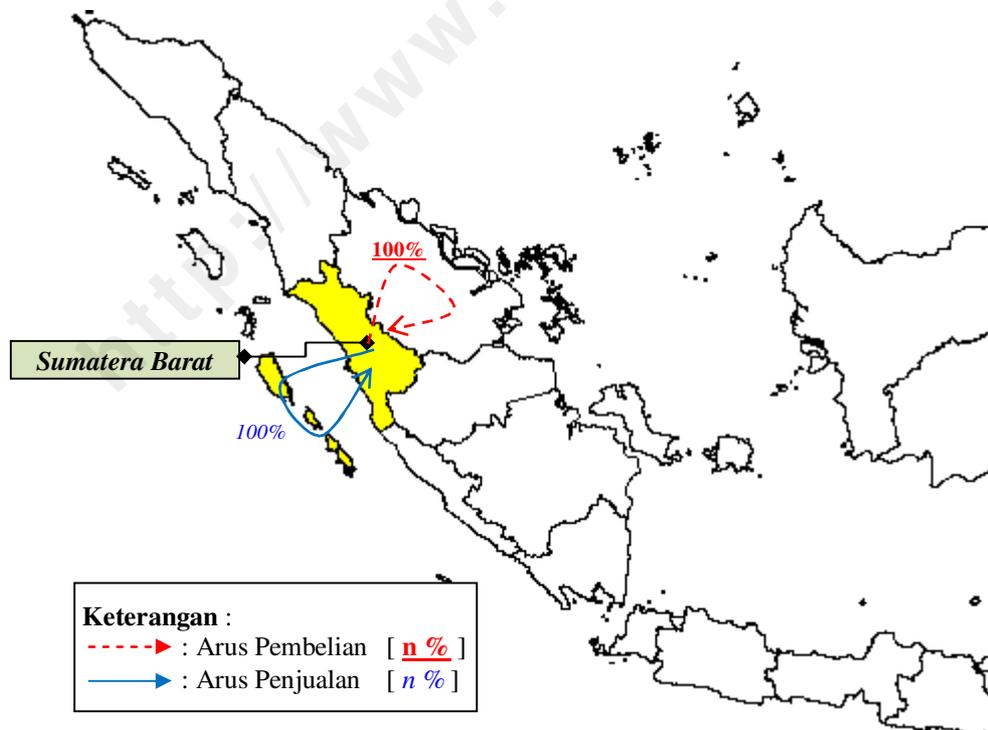
margin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 11,80 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 11,94 persen, sedangkan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 9,51 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan margin pedagang daging ayam ras di Provinsi Sumatera Utara adalah sebesar 13,00 persen dan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 11,62 persen.

## 2.5. Provinsi Sumatera Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sumatera Barat yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan dan penjualan produksi komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Solok, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Pasaman Barat dan Kota Padang.

### 2.5.1. Peta Penjualan Produksi

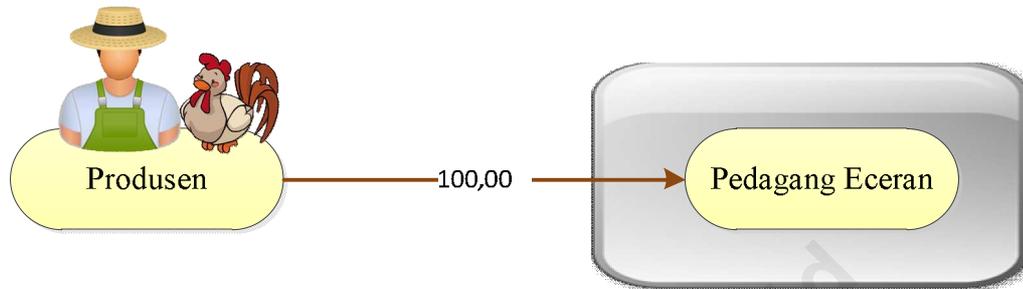
Hasil survei terhadap beberapa produsen daging ayam ras di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa produsen komoditas ini mendapatkan seluruh pasokan bahan baku daging ayam ras dari dalam provinsi. Kemudian, hasil produksi daging ayam ras tersebut sepenuhnya dijual untuk memenuhi kebutuhan di Provinsi Sumatera Barat. Peta distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras di Provinsi Sumatera Barat disajikan pada Gambar 2.10.



**Gambar 2.10. Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Barat**

### 2.5.2. Pola Penjualan Produksi

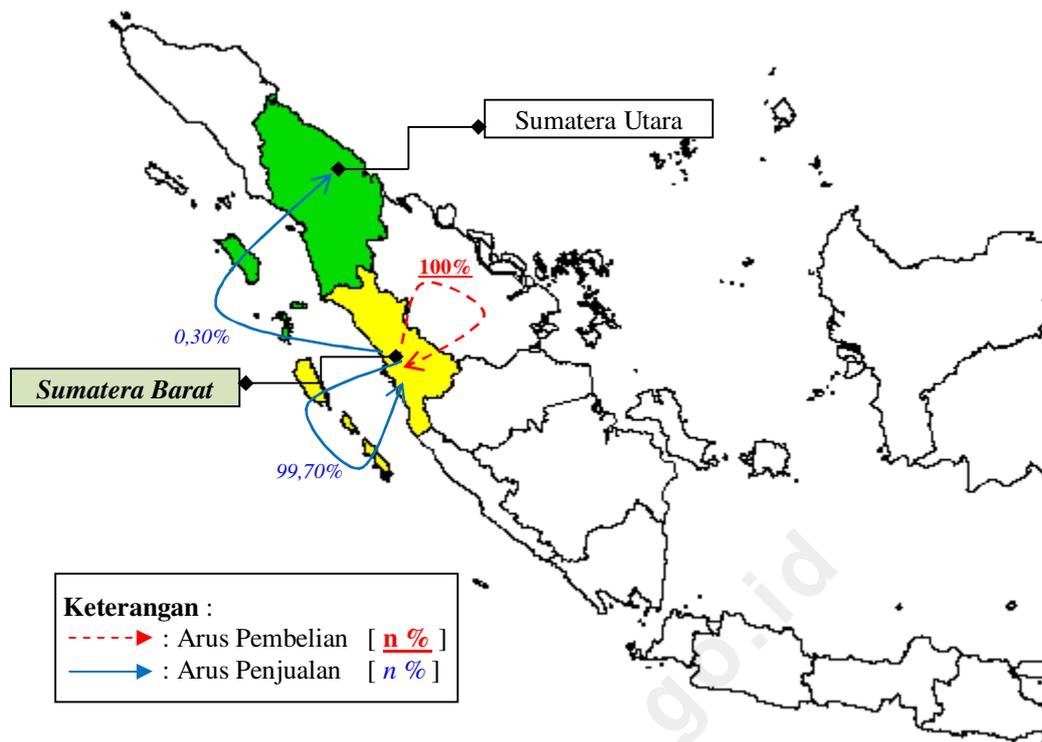
Dari hasil survei terhadap beberapa responden produsen daging ayam ras, dapat diketahui bahwa penjualan hasil produksi daging ayam ras di Provinsi Sumatera Barat hanya melibatkan satu fungsi usaha perdagangan yaitu pedagang eceran. Pola penjualan daging ayam ras pada Gambar 2.11 menunjukkan bahwa produsen menjual seluruh hasil produksi daging ayam rasnya ke pedagang eceran.



**Gambar 2.11. Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Barat**

### 2.5.3. Peta Distribusi Perdagangan

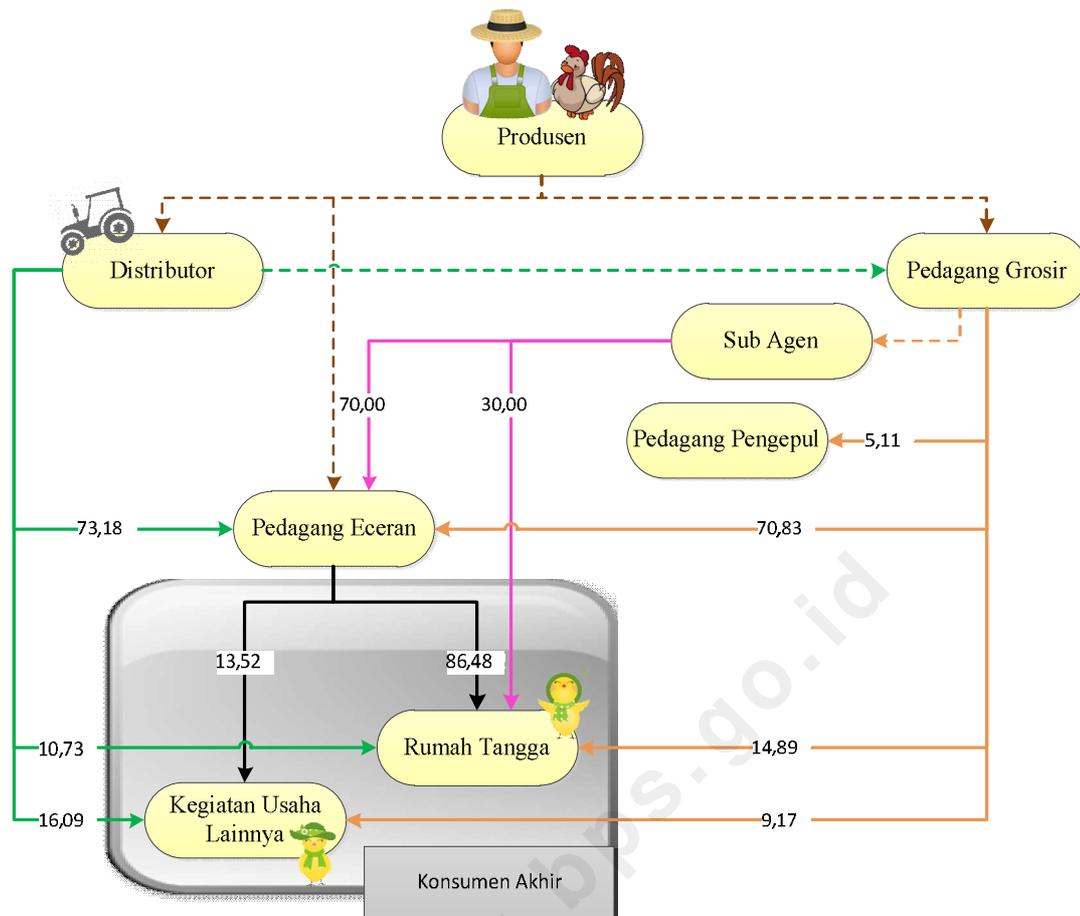
Hasil survei terhadap beberapa responden pedagang daging ayam ras di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa pedagang komoditas ini mendapatkan seluruh pasokan daging ayam ras dari dalam provinsi. Pasokan daging ayam ras tersebut kemudian dijual sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan di dalam Provinsi Sumatera Barat yaitu mencapai 99,70 persen. Selain itu, pedagang daging ayam ras juga menjual sebagian barang dagangannya ke Provinsi Sumatera Utara sebesar 0,30 persen. Peta distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras di Provinsi Sumatera Barat disajikan pada Gambar 2.12.



**Gambar 2.12. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Barat**

#### 2.5.4. Pola Distribusi Perdagangan

Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Barat berawal dari distributor yang mendapatkan pasokan daging ayam ras dari produsen. Kemudian, distributor menjual barang dagangannya ke pedagang eceran sebesar 73,18 persen dan sisanya ke konsumen akhir. Selanjutnya, pedagang grosir yang mendapat pasokan barang dagangannya dari distributor, menjual barang dagangannya ke pedagang pengepul, pedagang eceran, dan konsumen akhir. Dari pedagang grosir, pasokan daging ayam ras tersebut didistribusikan ke sub agen, kemudian sub agen menjual daging ayam ras ke pedagang eceran sebesar 70,00 persen dan rumah tangga sebesar 30,00 persen. Sedangkan dari pedagang pengepul hingga laporan ini disusun belum diperoleh informasi kemana saja penjualannya. Di sisi lain, pedagang eceran juga menjual barang dagangannya ke rumah tangga dan kegiatan usaha lainnya seperti warung makan. Adapun pembelian dan penjualan daging ayam ras dari setiap fungsi usaha perdagangan lainnya beserta persentasenya dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 2.13. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Barat**

### 2.5.5. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan daging ayam ras di Provinsi Sumatera Barat sebagai berikut.

**Tabel 2.4. Marjin Perdagangan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Barat**

Uraian	Pedagang Besar (PB)	Pedagang Eceran (PE)	PB+PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	6.460.754,29	391.960,00	4.640.116,00
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	5.426.608,57	340.770,00	3.900.857,00
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	99.028,57	6.000,00	71.120,00
Rata-rata MPP (000 Rp)	1.034.145,71	51.190,00	739.259,00
Rasio MPP (%)	19,06	15,02	18,95
Rata-rata MP (000 Rp)	935.117,14	45.190,00	668.139,00
Rasio MP (%)	17,23	13,26	17,13

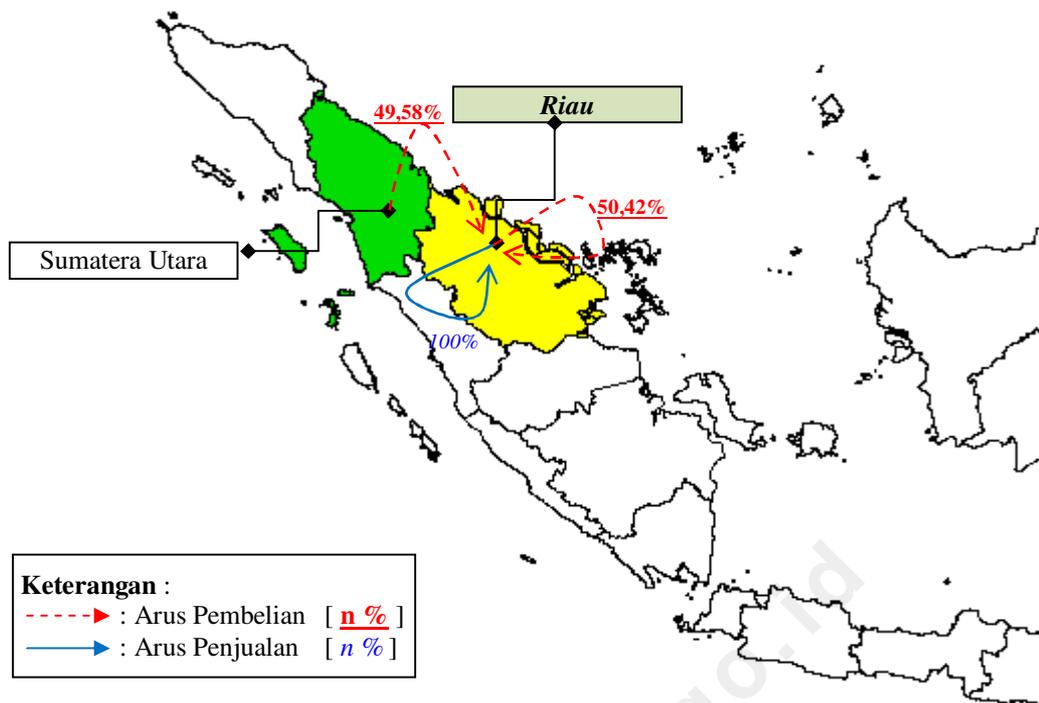
Berdasarkan Tabel 2.4, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 19,06 persen dan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 17,23 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 15,02 persen, sedangkan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 13,26 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan margin pedagang daging ayam ras di Provinsi Sumatera Barat adalah sebesar 18,95 persen dan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 17,13 persen.

## **2.6. Provinsi Riau**

Cakupan wilayah survei di Provinsi Riau yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan dan penjualan produksi komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Kampar, dan Kota Pekanbaru.

### **2.6.1. Peta Penjualan Produksi**

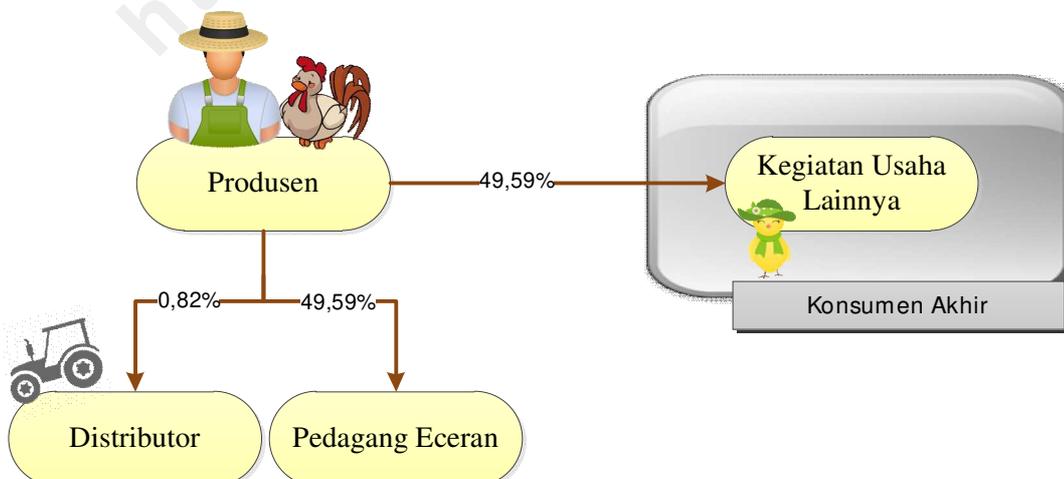
Hasil survei terhadap beberapa produsen daging ayam ras di Provinsi Riau menunjukkan bahwa produsen komoditas ini mendapatkan pasokan bahan baku daging ayam ras dari dalam provinsi sebesar 50,42 persen, sedangkan sisa bahan baku diperoleh dari Provinsi Sumatera Utara sebesar 49,58 persen. Kemudian, hasil produksi daging ayam ras tersebut sepenuhnya dijual untuk memenuhi kebutuhan di Provinsi Riau. Peta penjualan produksi komoditas daging ayam ras di Provinsi Riau disajikan pada Gambar 2.14.



**Gambar 2.14. Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Riau**

### 2.6.2. Pola Penjualan Produksi

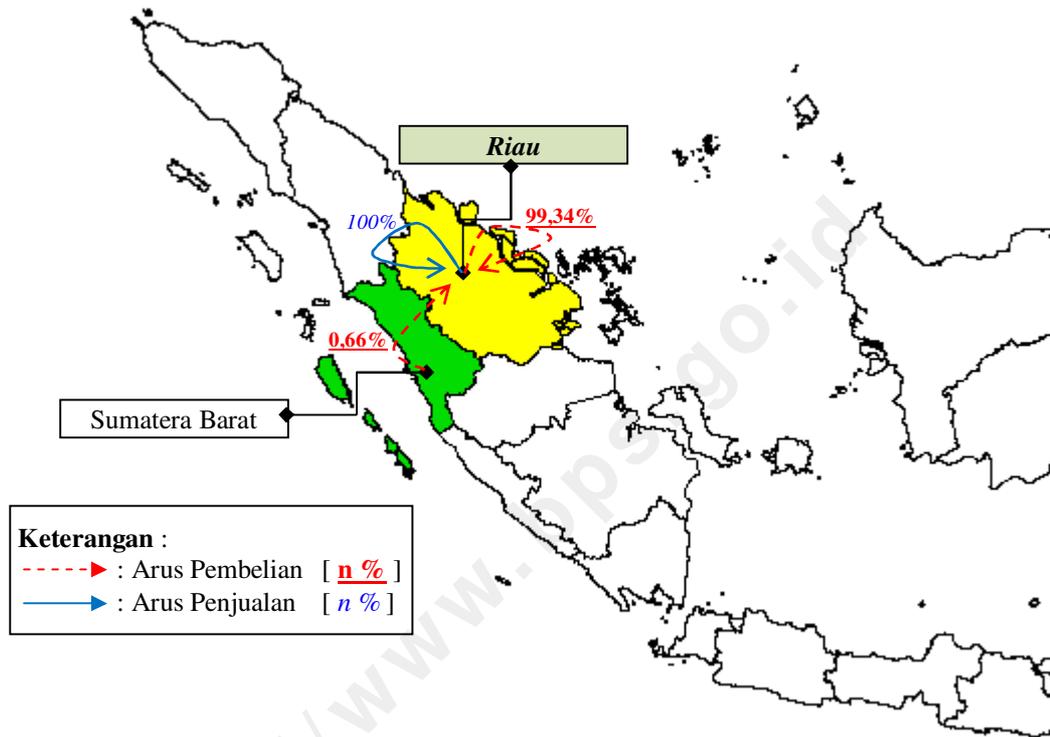
Dari hasil survei terhadap beberapa responden produsen daging ayam ras, dapat diketahui bahwa penjualan hasil produksi daging ayam ras di Provinsi Riau melibatkan beberapa fungsi usaha perdagangan yaitu distributor, pedagang eceran, dan konsumen akhir berupa kegiatan usaha lainnya seperti rumah makan. Adapun pola penjualan daging ayam ras di Provinsi Riau beserta presentase penjualan dari produsen disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 2.15. Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Riau**

### 2.6.3. Peta Distribusi Perdagangan

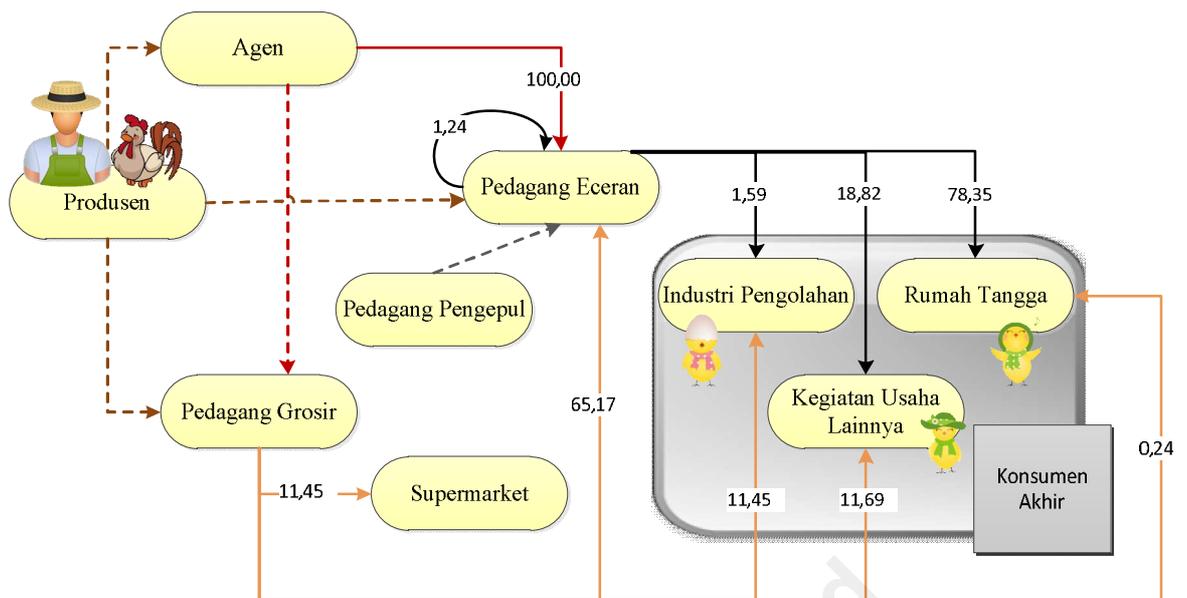
Hasil survei terhadap beberapa responden pedagang daging ayam ras di Provinsi Riau menunjukkan bahwa pedagang komoditas ini mendapatkan sebagian besar pasokan daging ayam ras dari dalam provinsi yaitu sebesar 99,34 persen, sedangkan sisa pasokan diperoleh dari Provinsi Sumatera Barat sebesar 0,66 persen. Pasokan daging ayam ras tersebut kemudian dijual seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan di dalam Provinsi Riau. Peta distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras di Provinsi Riau disajikan pada Gambar 2.16.



Gambar 2.16. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Riau

### 2.6.4. Pola Distribusi Perdagangan

Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Riau berawal dari agen yang mendapatkan pasokan daging ayam ras dari produsen. Kemudian, agen menjual seluruh barang dagangannya ke pedagang eceran. Selanjutnya, pedagang grosir yang mendapat pasokan barang dagangan dari agen dan produsen, menjual kembali ke supermarket sebesar 11,45 persen, pedagang eceran sebesar 65,17 persen, dan sisanya dijual ke konsumen akhir. Dari pedagang eceran, pasokan daging ayam ras tersebut dijual ke sesama pedagang eceran serta ke konsumen akhir yang mencakup rumah tangga, industri pengolahan dan kegiatan usaha lainnya seperti warung makan. Adapun pembelian dan penjualan daging ayam ras di Provinsi Riau dari setiap fungsi usaha perdagangan beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 2.17.



**Gambar 2.17. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Riau**

### 2.6.5. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan daging ayam ras di Provinsi Riau sebagai berikut.

**Tabel 2.5. Marjin Perdagangan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Riau**

Uraian	Pedagang Besar (PB)	Pedagang Eceran (PE)	PB+PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	13.322.545,00	498.639,00	6.198.152,78
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	11.262.275,75	427.478,50	5.242.943,94
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	143.333,33	2.750,00	108.187,50
Rata-rata MPP (000 Rp)	2.060.269,25	71.160,50	955.208,83
Rasio MPP (%)	18,29	16,65	18,22
Rata-rata MP (000 Rp)	1.952.769,25	70.610,50	907.125,50
Rasio MP (%)	17,34	16,52	17,30

Berdasarkan Tabel 2.5, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 18,29 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 17,34 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 16,65 persen, sedangkan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio

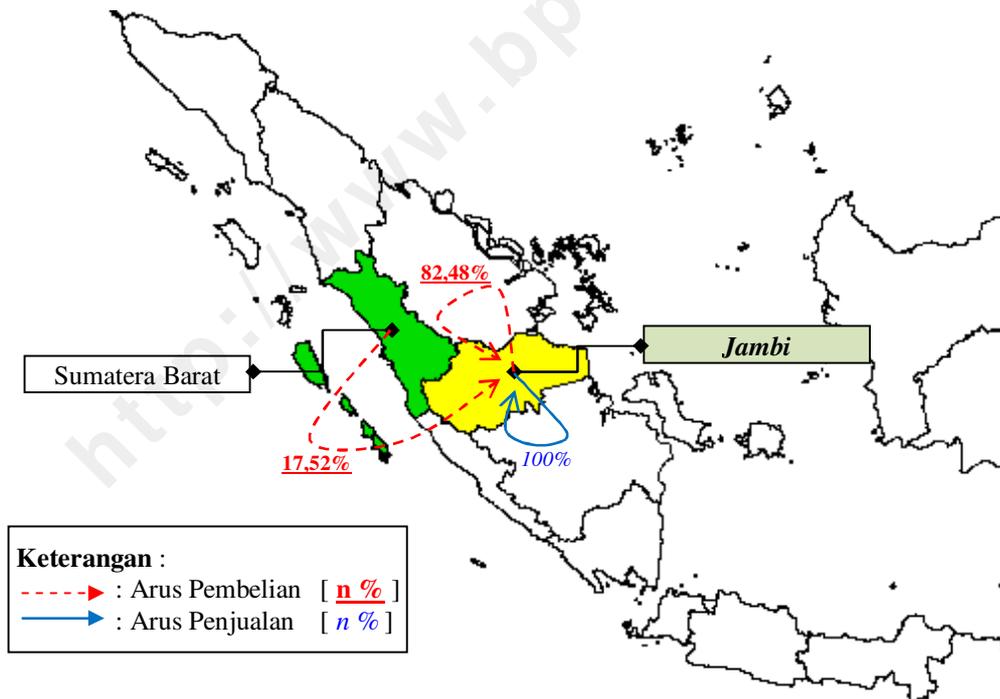
MP) adalah sebesar 16,52 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan margin pedagang daging ayam ras di Provinsi Riau adalah sebesar 18,22 persen dan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 17,30 persen.

## 2.7. Provinsi Jambi

Cakupan wilayah survei di Provinsi Jambi yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Kerinci, Kabupaten Muaro Jambi dan Kota Jambi.

### 2.7.1. Peta Distribusi Perdagangan

Hasil survei kepada beberapa pedagang daging ayam ras menunjukkan bahwa daging ayam ras yang diperjualbelikan di Provinsi Jambi sebagian besar berasal dari dalam Provinsi Jambi yaitu sebesar 82,48 persen, sisanya sebesar 17,52 persen barang dagangan diperoleh dari Provinsi Sumatera Barat. Barang dagangan tersebut seluruhnya dijual untuk memenuhi kebutuhan di dalam Provinsi Jambi. Selengkapnya Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Jambi dijabarkan pada Gambar 2.18.

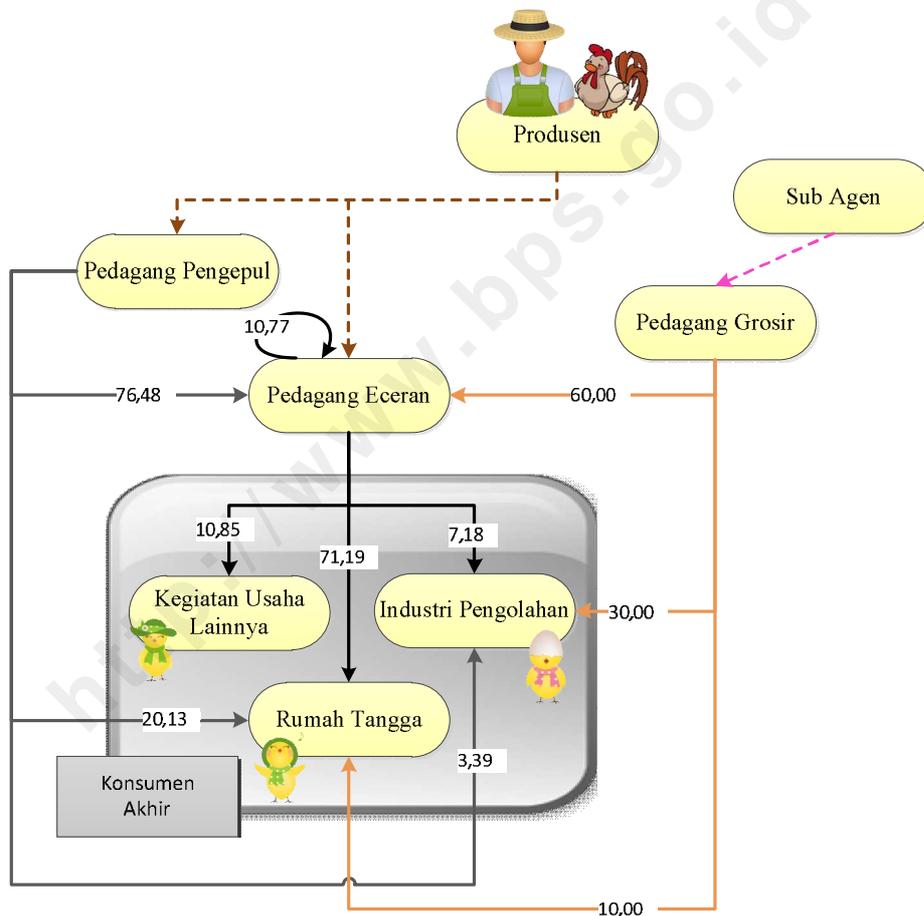


**Gambar 2.18. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Jambi**

### 2.7.2. Pola Distribusi Perdagangan

Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Jambi berawal dari pedagang pengepul yang mendapatkan pasokan dari produsen daging ayam ras, baik yang berasal dari

dalam maupun luar Provinsi Jambi. Selanjutnya, pedagang pengepul menjual barang dagangannya ke pedagang eceran sebesar 76,48 persen, sedangkan sisanya dijual ke konsumen akhir yang mencakup rumah tangga dan industri pengolahan. Selain itu, distribusi perdagangan daging ayam ras juga berlangsung pada pedagang grosir yang mendapat pasokan dari sub agen. Selanjutnya, pedagang grosir menjual daging ayam ras ke pedagang eceran sebesar 60,00 persen, serta konsumen akhir berupa industri pengolahan sebesar 30,00 persen dan rumah tangga sebesar 10,00 persen. Di sisi lain, pedagang eceran menjual barang dagangannya ke sesama pedagang eceran sebesar 10,77 persen dan ke konsumen akhir yang didominasi oleh rumah tangga sebesar 71,19 persen. Selain itu, penjualan barang dagangan dari pedagang eceran juga dilakukan ke industri pengolahan dan kegiatan usaha lainnya seperti warung makan. Selengkapannya pola distribusi perdagangan daging ayam ras beserta presentase penjualan dari setiap fungsi usaha perdagangan di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Gambar 2.19.



**Gambar 2.19. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Jambi**

### 2.7.3. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan komoditas daging ayam ras di Provinsi Jambi sebagai berikut.

**Tabel 2.6. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)  
Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Jambi**

Uraian	Pedagang Besar (PB)	Pedagang Eceran (PE)	PB+PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	6.431.708,75	1.172.761,88	3.802.235,31
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	5.977.004,50	967.063,50	3.472.034,00
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	41.725,00	32.050,00	36.887,50
Rata-rata MPP (000 Rp)	454.704,25	205.698,38	330.201,31
Rasio MPP (%)	7,61	21,27	9,51
Rata-rata MP (000 Rp)	433.841,75	189.673,38	311.757,56
Rasio MP (%)	7,26	19,61	8,98

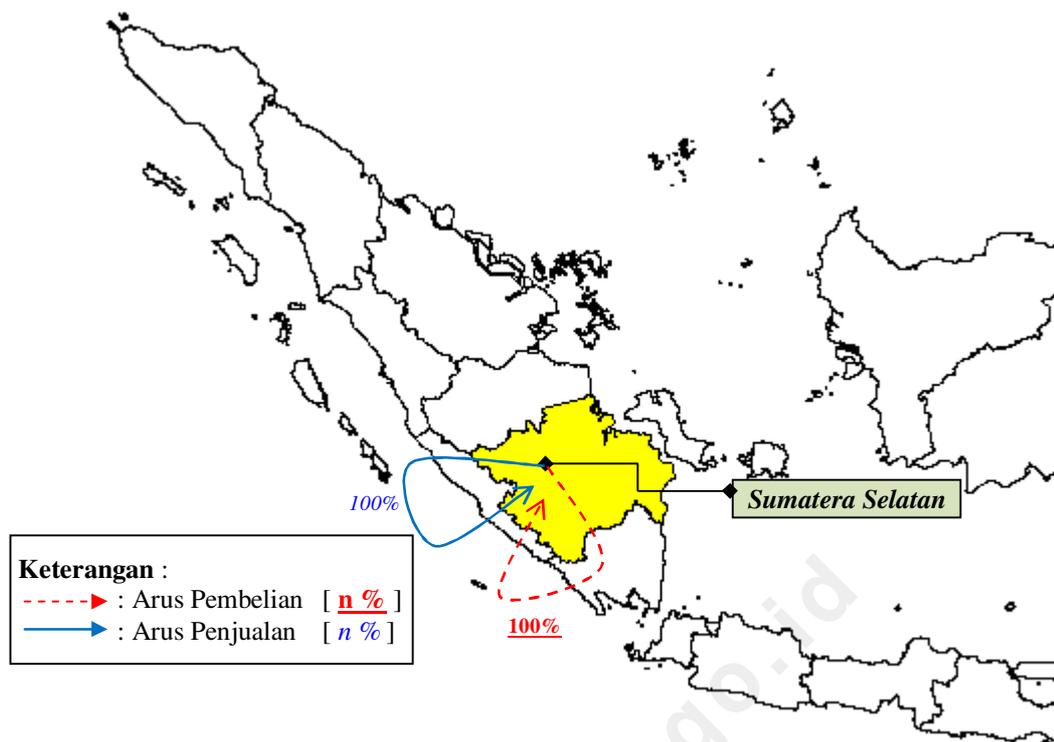
Berdasarkan Tabel 2.6, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 7,61 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 7,26 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 21,27 persen, sedangkan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 19,61 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan marjin pedagang daging ayam ras di Provinsi Jambi adalah sebesar 9,51 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 8,98 persen.

## 2.8. Provinsi Sumatera Selatan

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sumatera Selatan yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Banyu Asin, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Kabupaten Ogan Ilir dan Kota Palembang.

### 2.8.1. Peta Distribusi Perdagangan

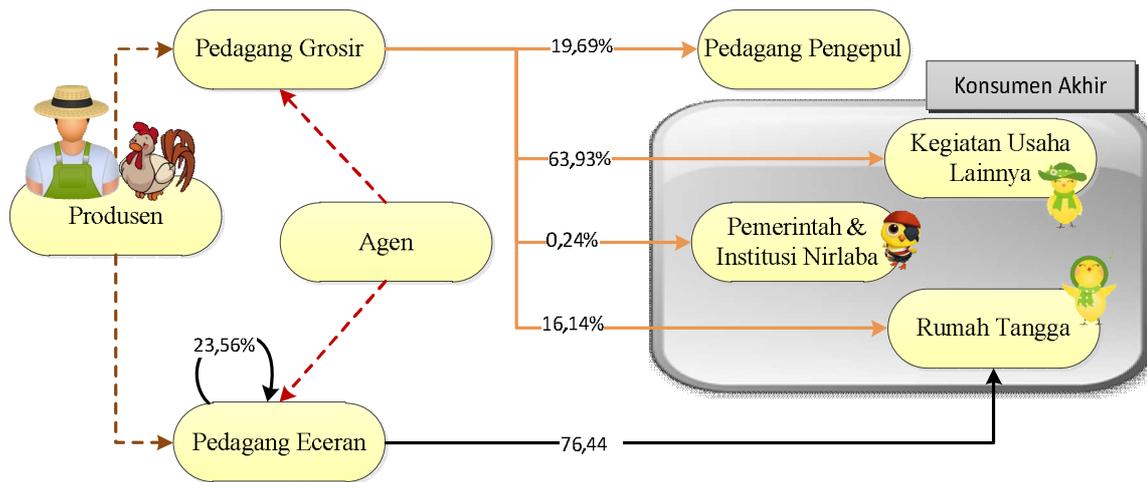
Hasil survei kepada beberapa pedagang daging ayam ras menunjukkan bahwa daging ayam ras yang diperjualbelikan di Provinsi Sumatera Selatan seluruhnya berasal dari dalam Provinsi Sumatera Selatan. Kemudian, barang dagangan tersebut seluruhnya dijual untuk memenuhi kebutuhan di dalam Provinsi Sumatera Selatan. Selengkapnya, Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Selatan dijabarkan pada Gambar 2.20.



**Gambar 2.20. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Selatan**

### 2.8.2. Pola Distribusi Perdagangan

Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Selatan berawal dari pedagang grosir yang mendapatkan pasokan dari produsen daging ayam ras. Selanjutnya, pedagang grosir menjual barang dagangannya ke pedagang pengepul sebesar 19,69 persen, sedangkan sisanya dijual ke konsumen akhir yang mencakup kegiatan usaha lainnya seperti rumah makan sebesar 63,93 persen, rumah tangga serta pemerintah dan institusi nirlaba. Selain itu, distribusi perdagangan daging ayam ras juga berlangsung pada pedagang eceran yang mendapat pasokan dari produsen dan agen. Selanjutnya, pedagang eceran menjual barang dagangannya ke sesama pedagang eceran sebesar 23,56 persen dan sisanya dijual ke rumah tangga sebesar 76,44 persen. Adapun pola distribusi perdagangan daging ayam ras beserta presentase penjualan dari setiap fungsi usaha perdagangan di Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada Gambar 2.21.



**Gambar 2.21. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Selatan**

### 2.8.3. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan komoditas daging ayam ras di Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut.

**Tabel 2.7. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Sumatera Selatan**

Uraian	Pedagang Besar (PB)	Pedagang Eceran (PE)	PB+PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	1.634.565,00	1.540.655,00	1.575.871,25
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	1.406.512,00	1.219.306,00	1.289.508,25
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	49.275,00	2.892,50	18.353,33
Rata-rata MPP (000 Rp)	228.053,00	321.349,00	286.363,00
Rasio MPP (%)	16,21	26,36	22,21
Rata-rata MP (000 Rp)	195.203,00	319.035,00	272.598,00
Rasio MP (%)	13,88	26,17	21,14

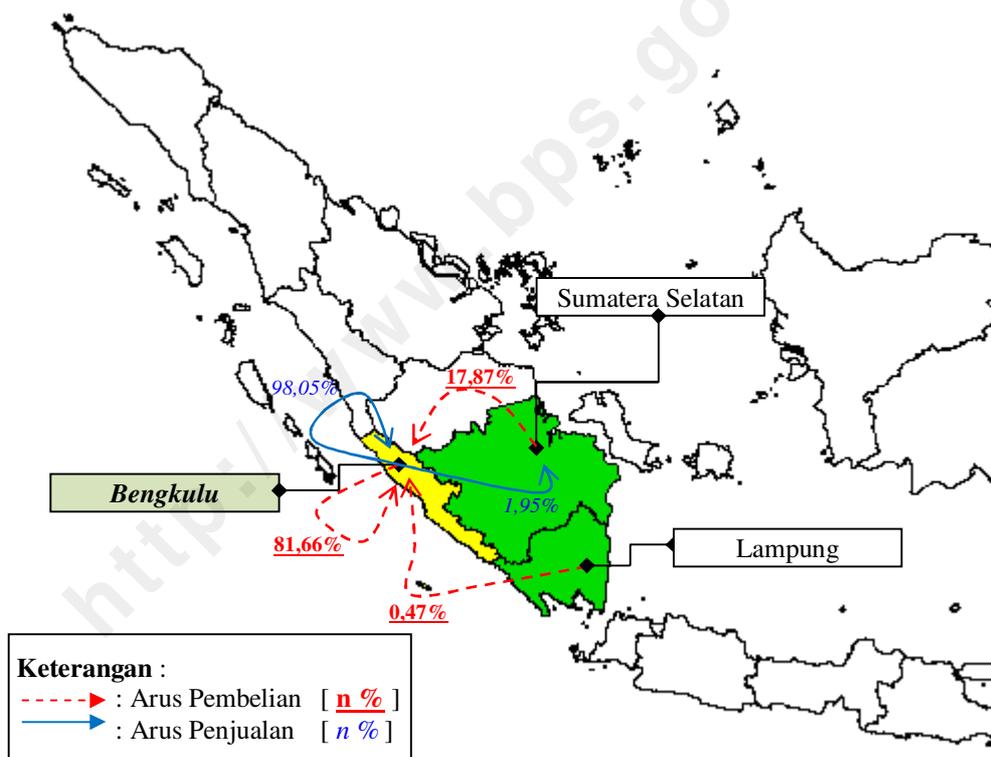
Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 16,21 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 13,88 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 26,36 persen, sedangkan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 26,17 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan marjin pedagang daging ayam ras di Provinsi Sumatera Selatan adalah sebesar 22,21 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 21,14 persen.

## 2.9. Provinsi Bengkulu

Cakupan wilayah survei di Provinsi Bengkulu yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Lebong dan Kota Bengkulu.

### 2.9.1. Peta Distribusi Perdagangan

Hasil survei kepada beberapa pedagang daging ayam ras menunjukkan bahwa daging ayam ras yang diperjualbelikan di Provinsi Bengkulu sebagian besar berasal dari dalam Provinsi Bengkulu yaitu sebesar 81,66 persen, sisa barang dagangan diperoleh dari Provinsi Sumatera Selatan sebesar 17,87 persen dan dari Provinsi Lampung sebesar 0,47 persen. Barang dagangan tersebut sebagian besar dijual untuk memenuhi kebutuhan di dalam Provinsi Bengkulu sebesar 98,05 persen, sedangkan sisanya didistribusikan ke Provinsi Sumatera Selatan. Selengkapnya Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Bengkulu dijabarkan pada Gambar 2.22.

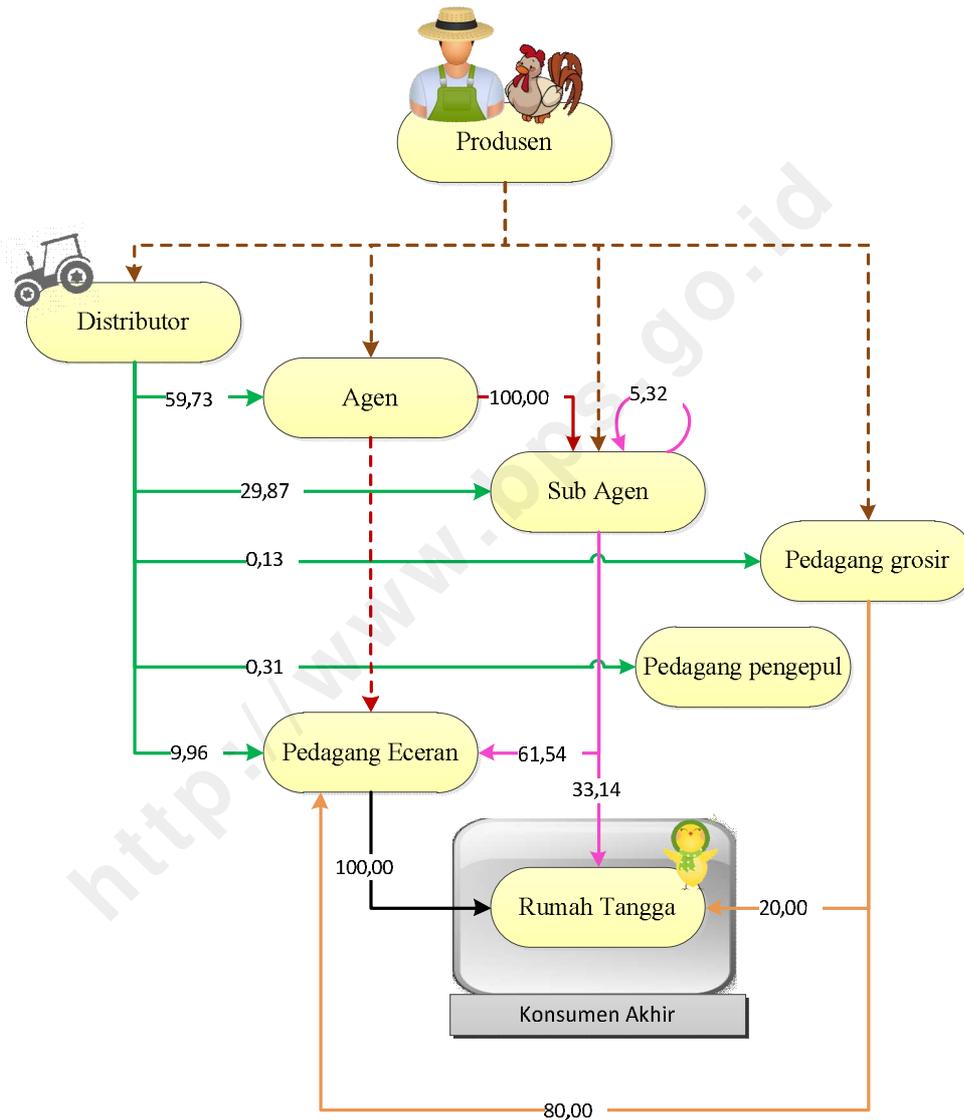


Gambar 2.22. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Bengkulu

### 2.9.2. Pola Distribusi Perdagangan

Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Bengkulu berawal dari distributor yang mendapatkan pasokan dari produsen daging ayam ras, baik yang berasal dari dalam maupun luar Provinsi Bengkulu. Selanjutnya, distributor menjual barang dagangannya ke agen sebesar 59,73 persen, sedangkan sisanya dijual ke agen, sub agen, pedagang grosir,

pedagang pengepul, dan pedagang eceran. Pasokan daging ayam ras yang dimiliki oleh agen sepenuhnya dijual ke sub agen. Selanjutnya, sub agen menjual daging ayam ras ke sesama sub agen sebesar 5,32 persen, ke pedagang eceran sebesar 61,54 persen, serta ke konsumen akhir berupa rumah tangga sebesar 33,14 persen. Di sisi lain, pedagang grosir yang mendapat pasokan langsung dari produsen juga menjual barang dagangannya ke pedagang eceran sebesar 80,00 persen dan ke rumah tangga sebesar 20,00 persen. Kemudian, barang dagangan yang dimiliki oleh pedagang eceran sepenuhnya di konsumsi oleh rumah tangga. Selengkapnya Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Bengkulu dapat dilihat pada Gambar 2.23.



**Gambar 2.23. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Bengkulu**

### 2.9.3. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan komoditas daging ayam ras di Provinsi Bengkulu sebagai berikut.

**Tabel 2.8. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Bengkulu**

Uraian	Pedagang Besar (PB)	Pedagang Eceran (PE)	PB+PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	2.717.230,78	33.600,00	2.448.867,70
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	2.563.259,80	23.520,00	2.309.285,82
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	176.920,00	-	176.920,00
Rata-rata MPP (000 Rp)	153.970,98	10.080,00	139.581,88
Rasio MPP (%)	6,01	42,86	6,04
Rata-rata MP (000 Rp)	94.997,64	10.080,00	86.505,88
Rasio MP (%)	3,71	42,86	3,75

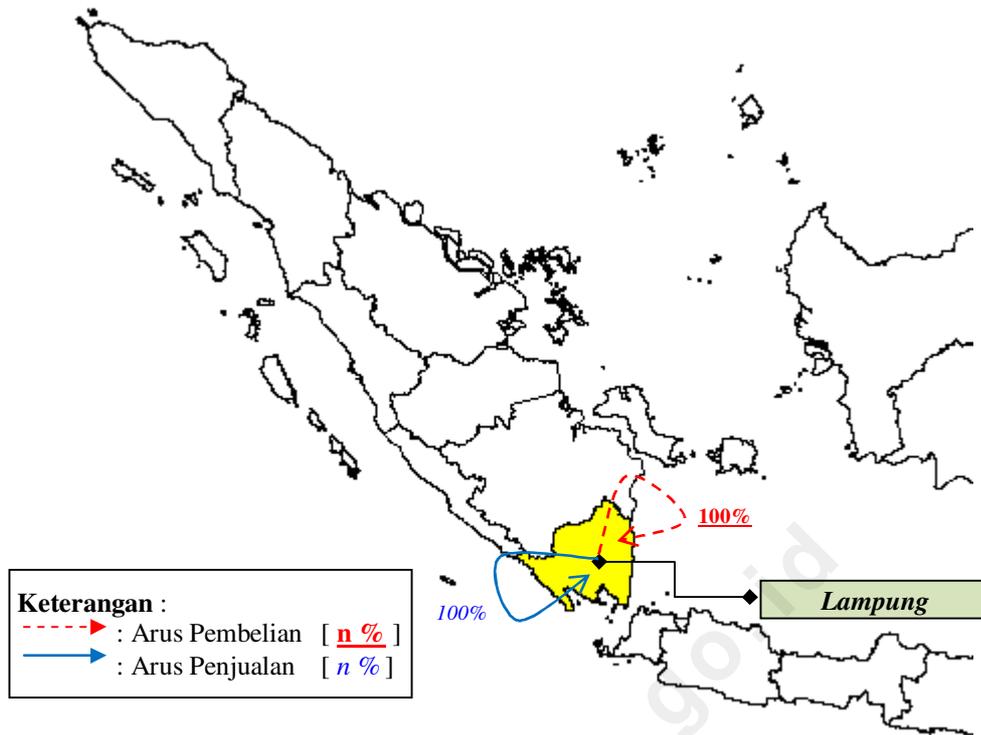
Berdasarkan Tabel 2.8, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 6,01 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 3,71 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 42,86 persen, sedangkan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 42,86 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan marjin pedagang daging ayam ras di Provinsi Bengkulu adalah sebesar 6,04 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 3,75 persen.

## 2.10. Provinsi Lampung

Cakupan wilayah survei di Provinsi Lampung yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan dan penjualan produksi komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Tengah, dan Kota Bandar Lampung.

### 2.10.1. Peta Penjualan Produksi

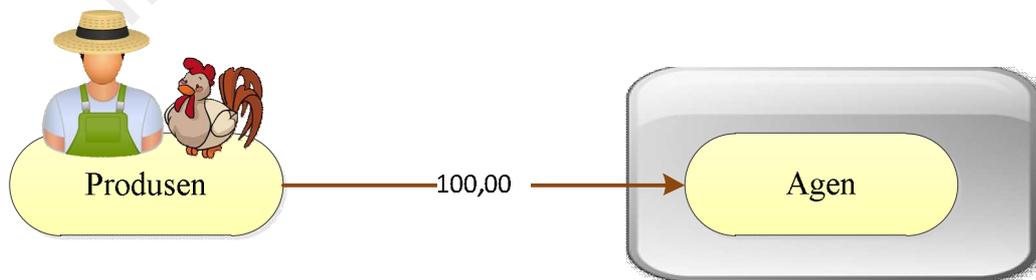
Hasil survei terhadap beberapa produsen daging ayam ras di Provinsi Lampung menunjukkan bahwa produsen komoditas ini mendapatkan seluruh pasokan bahan baku daging ayam ras dari dalam Provinsi Lampung. Kemudian, hasil produksi daging ayam ras tersebut sepenuhnya dijual untuk memenuhi kebutuhan di Provinsi Lampung. Peta penjualan produksi komoditas daging ayam ras di Provinsi Lampung disajikan pada Gambar 2.24.



**Gambar 2.24. Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Lampung**

**2.10.2. Pola Penjualan Produksi**

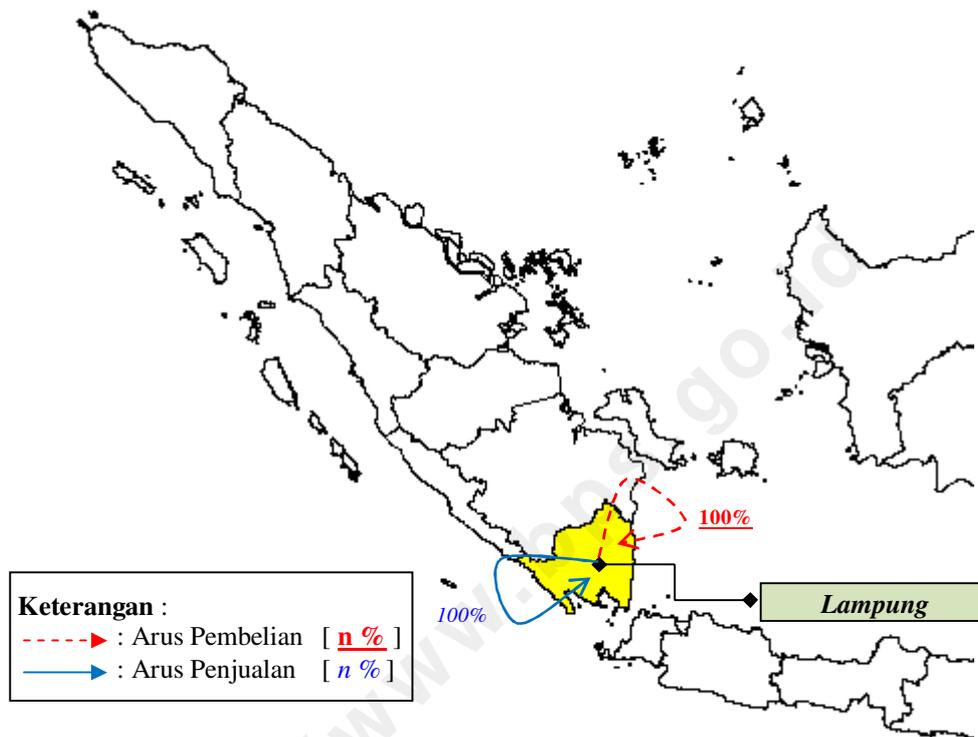
Dari hasil survei terhadap beberapa responden produsen daging ayam ras, dapat diketahui bahwa penjualan hasil produksi daging ayam ras di Provinsi Lampung hanya melibatkan satu fungsi usaha perdagangan yaitu agen. Pola penjualan daging ayam ras di Provinsi Lampung yang disajikan pada Gambar 2.25 menunjukkan bahwa produsen menjual seluruh hasil produksi daging ayam rasnya ke agen.



**Gambar 2.25. Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Lampung**

### 2.10.3. Peta Distribusi Perdagangan

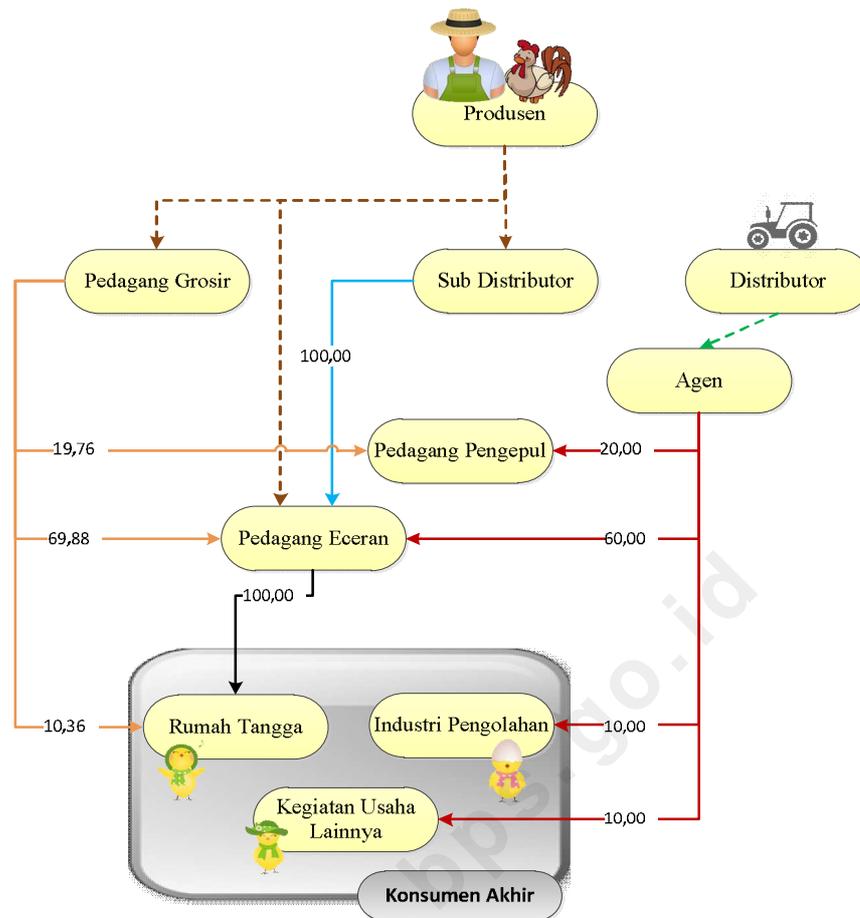
Hasil survei terhadap beberapa responden pedagang daging ayam ras di Provinsi Lampung menunjukkan bahwa pedagang komoditas ini mendapatkan seluruh pasokan daging ayam ras dari dalam provinsi. Pasokan daging ayam ras tersebut kemudian dijual seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan di dalam Provinsi Lampung. Peta distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras di Provinsi Lampung disajikan pada Gambar 2.26.



Gambar 2.26. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Lampung

### 2.10.4. Pola Distribusi Perdagangan

Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Lampung berawal dari sub distributor dan pedagang grosir yang mendapatkan pasokan daging ayam ras dari produsen. Kemudian, sub distributor menjual seluruh barang dagangannya ke pedagang eceran. Di sisi lain, pedagang grosir menjual barang dagangannya ke pedagang pengepul sebesar 19,76 persen, pedagang eceran sebesar 69,88 persen, dan sisanya dijual ke konsumen akhir berupa rumah tangga. Selain itu, agen yang mendapat pasokan dari distributor menjual daging ayam rasnya ke pedagang pengepul, pedagang eceran, serta konsumen akhir berupa industri pengolahan dan kegiatan usaha lainnya seperti warung makan. Dari pedagang eceran, pasokan daging ayam ras tersebut dijual seluruhnya ke konsumen akhir berupa rumah tangga. Adapun pembelian dan penjualan daging ayam ras di Provinsi Lampung dari setiap fungsi usaha perdagangan lainnya beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 2.27.



**Gambar 2.27. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Lampung**

### 2.10.5. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan daging ayam ras di Provinsi Lampung sebagai berikut.

**Tabel 2.9. Marjin Perdagangan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Lampung**

Uraian	Pedagang Besar (PB)	Pedagang Eceran (PE)	PB+PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	1.860.107,63	739.902,50	1.486.705,92
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	1.704.110,00	677.540,00	1.361.920,00
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	15.766,67	2.340,00	10.396,00
Rata-rata MPP (000 Rp)	155.997,63	62.362,50	124.785,92
Rasio MPP (%)	9,15	9,20	9,16
Rata-rata MP (000 Rp)	144.172,63	60.022,50	116.122,58
Rasio MP (%)	8,46	8,86	8,53

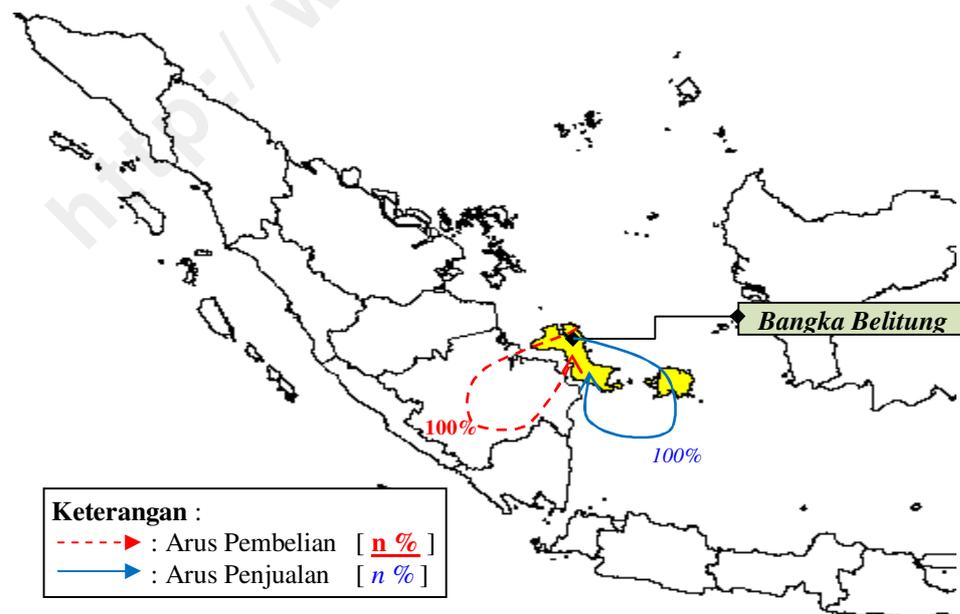
Berdasarkan Tabel 2.9, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 9,15 persen dan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 8,46 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 9,20 persen, sedangkan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 8,86 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan margin pedagang daging ayam ras di Provinsi Lampung adalah sebesar 9,16 persen dan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 8,53 persen.

## 2.11. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Bangka dan Kota Pangkal Pinang.

### 2.11.1. Peta Distribusi Perdagangan

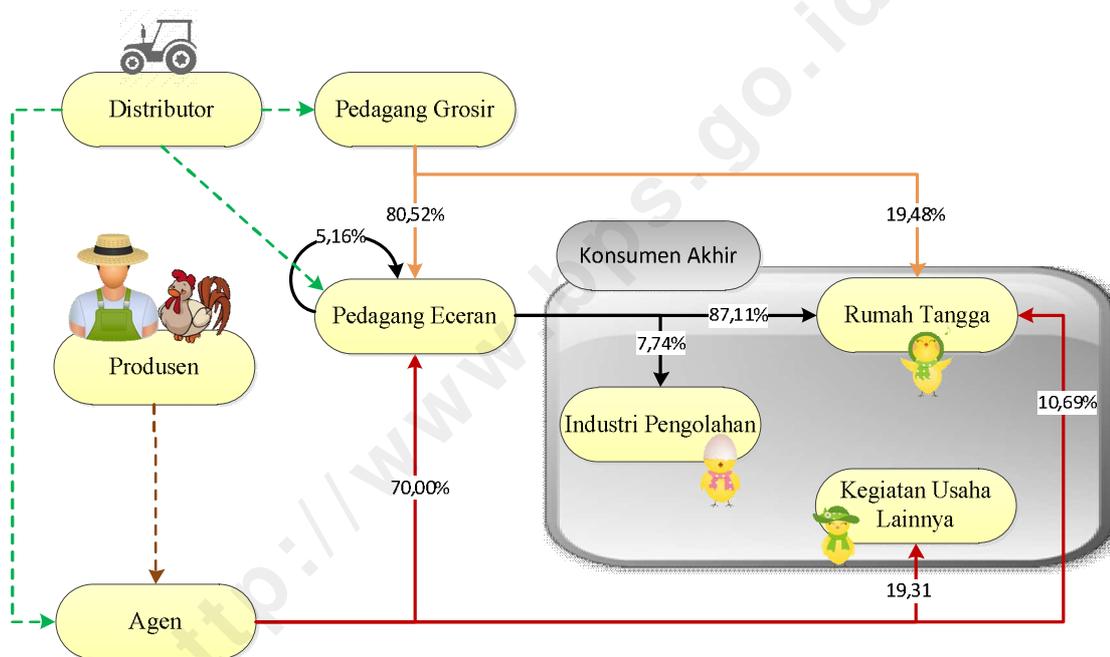
Hasil survei kepada beberapa pedagang daging ayam ras menunjukkan bahwa daging ayam ras yang diperjualbelikan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung seluruhnya berasal dari dalam Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kemudian, barang dagangan tersebut seluruhnya dijual untuk memenuhi kebutuhan di dalam Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Selengkapnya Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dijabarkan pada Gambar 2.28.



**Gambar 2.28. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**

### 2.11.2. Pola Distribusi Perdagangan

Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berawal dari agen yang mendapatkan pasokan dari produsen dan distributor. Selanjutnya, agen menjual barang dagangannya ke pedagang eceran sebesar 70,00 persen, sedangkan sisanya dijual ke konsumen akhir yang mencakup rumah tangga sebesar 10,69 persen dan kegiatan usaha lainnya sebesar 19,31 persen. Di sisi lain, pedagang grosir yang mendapat pasokan dari distributor juga menjual barang dagangannya ke pedagang eceran sebesar 80,52 persen dan ke rumah tangga sebesar 19,48 persen. Selanjutnya, pasokan daging ayam ras yang dimiliki oleh pedagang eceran dijual ke sesama pedagang eceran sebesar 5,16 persen, sedangkan sisanya dijual ke konsumen akhir berupa rumah tangga dan industri pengolahan. Selengkapnya Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat dilihat pada Gambar 2.29.



**Gambar 2.29. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**

### 2.11.3. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan komoditas daging ayam ras di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai berikut.

**Tabel 2.10. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**

Uraian	Pedagang Besar (PB)	Pedagang Eceran (PE)	PB+PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	1.760.843,00	350.094,00	1.055.468,50
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	1.401.878,00	308.469,20	855.173,60
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	106.866,67	3.020,00	54.943,33
Rata-rata MPP (000 Rp)	358.965,00	41.624,80	200.294,90
Rasio MPP (%)	25,61	13,49	23,42
Rata-rata MP (000 Rp)	294.845,00	39.812,80	167.328,90
Rasio MP (%)	21,03	12,91	19,57

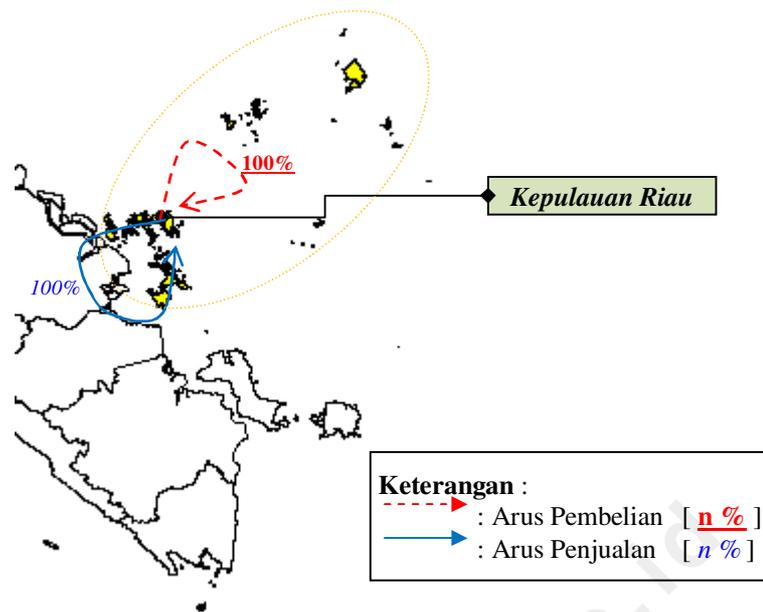
Berdasarkan Tabel 2.10, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 25,61 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 21,03 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 13,49 persen, sedangkan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 12,91 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan marjin pedagang daging ayam ras di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sebesar 23,42 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 19,57 persen.

## 2.12. Provinsi Kepulauan Riau

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kepulauan Riau yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Bintan dan Kota Tanjung Pinang.

### 2.12.1. Peta Distribusi Perdagangan

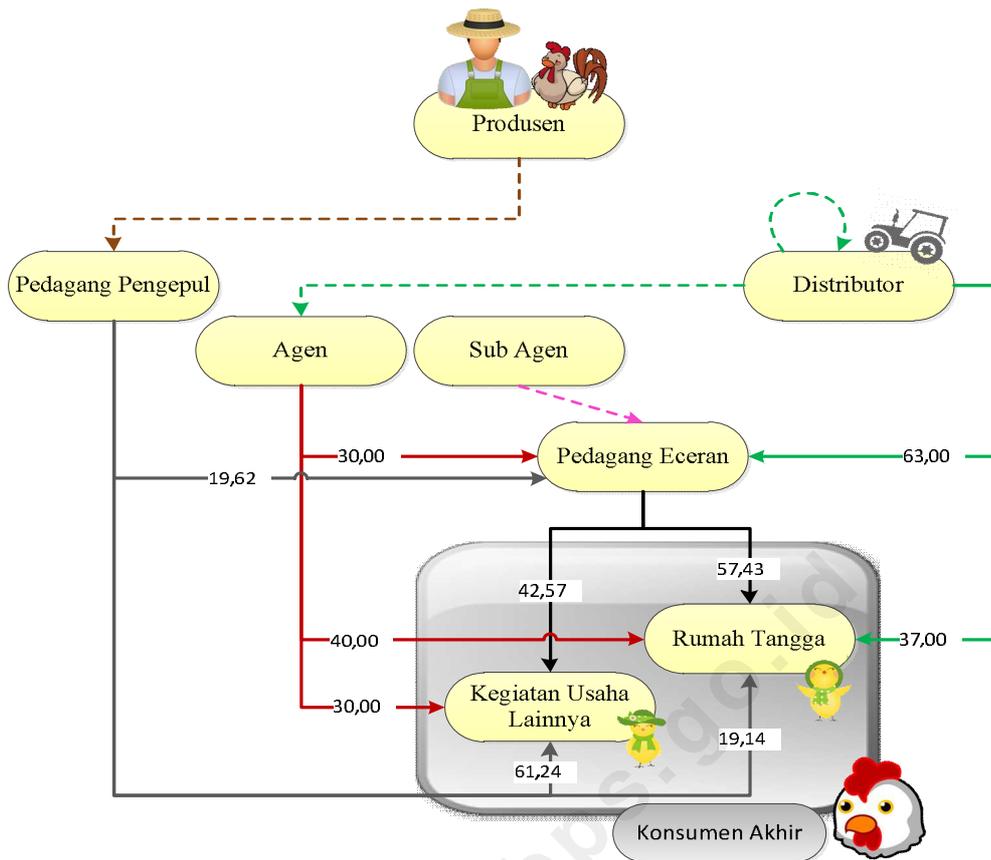
Hasil survei kepada beberapa pedagang daging ayam ras menunjukkan bahwa daging ayam ras yang diperjualbelikan di Provinsi Kepulauan Riau seluruhnya berasal dari dalam Provinsi Kepulauan Riau. Kemudian, barang dagangan tersebut seluruhnya dijual untuk memenuhi kebutuhan di dalam Provinsi Kepulauan Riau. Selengkapnya Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kepulauan Riau dijabarkan pada Gambar 2.30.



**Gambar 2.30. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kepulauan Riau**

### 2.12.2. Pola Distribusi Perdagangan

Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kepulauan Riau berawal dari pedagang pengepul yang mendapatkan pasokan dari produsen. Selanjutnya, pedagang pengepul menjual barang dagangannya ke pedagang eceran sebesar 19,62 persen, sedangkan sisanya dijual ke konsumen akhir yang mencakup rumah tangga sebesar 19,14 persen dan kegiatan usaha lainnya sebesar 61,24 persen. Di sisi lain, distributor yang mendapat pasokan dari sesama distributor juga menjual barang dagangannya ke pedagang eceran sebesar 63,00 persen dan ke rumah tangga sebesar 37,00 persen. Selain itu, agen yang mendapat pasokan daging ayam ras dari distributor juga menjual barang dagangannya ke pedagang eceran sebesar 30,00 persen, ke rumah tangga 40,00 persen, dan sisanya dijual ke kegiatan usaha lainnya seperti rumah makan. Selanjutnya, pasokan daging ayam ras yang dimiliki oleh pedagang eceran dijual ke konsumen akhir berupa rumah tangga sebesar 57,43 persen dan sisanya dijual ke industri pengolahan. Selengkapnya Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kepulauan Riau dapat dilihat pada Gambar 2.31.



**Gambar 2.31. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kepulauan Riau**

### 2.12.3. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan komoditas daging ayam ras di Provinsi Kepulauan Riau sebagai berikut.

**Tabel 2.11. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Kepulauan Riau**

Uraian	Pedagang Besar (PB)	Pedagang Eceran (PE)	PB+PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	2.232.017,17	542.224,00	1.556.099,90
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	1.793.765,33	474.446,00	1.266.037,60
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	94.782,00	-	95.142,00
Rata-rata MPP (000 Rp)	438.251,83	67.778,00	290.062,30
Rasio MPP (%)	24,43	14,29	22,91
Rata-rata MP (000 Rp)	390.860,83	67.508,00	261.519,70
Rasio MP (%)	21,79	14,23	20,66

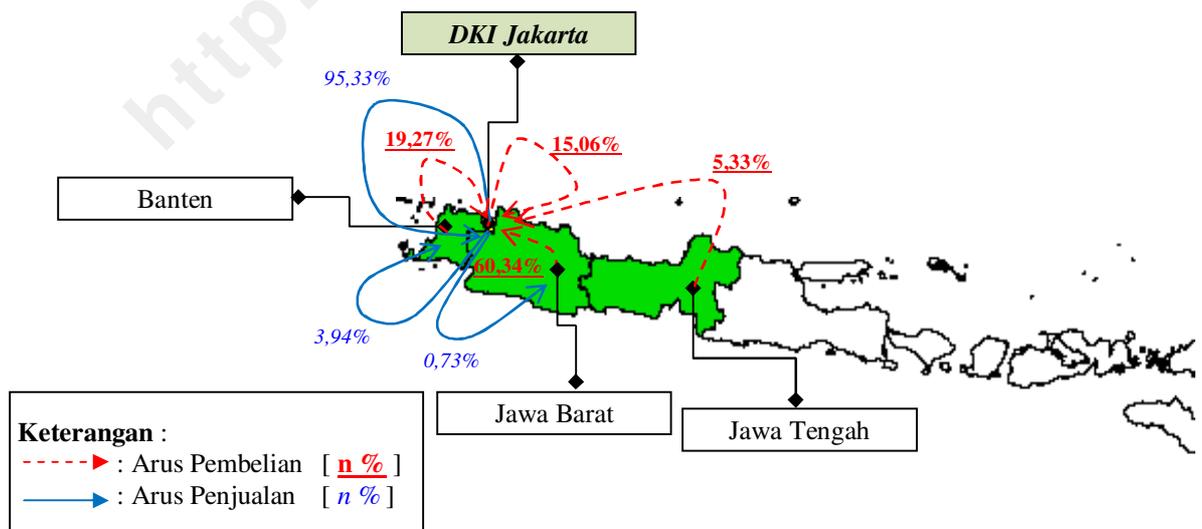
Berdasarkan Tabel 2.11, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 24,43 persen dan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 21,79 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 14,29 persen, sedangkan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 14,23 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan margin pedagang daging ayam ras di Provinsi Kepulauan Riau adalah sebesar 22,91 persen dan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 20,66 persen.

### 2.13. Provinsi DKI Jakarta

Cakupan wilayah survei di Provinsi DKI Jakarta yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kota Jakarta Selatan, Kota Jakarta Timur, Kota Jakarta Pusat, Kota Jakarta Barat, dan Kota Jakarta Utara.

#### 2.13.1. Peta Distribusi Perdagangan

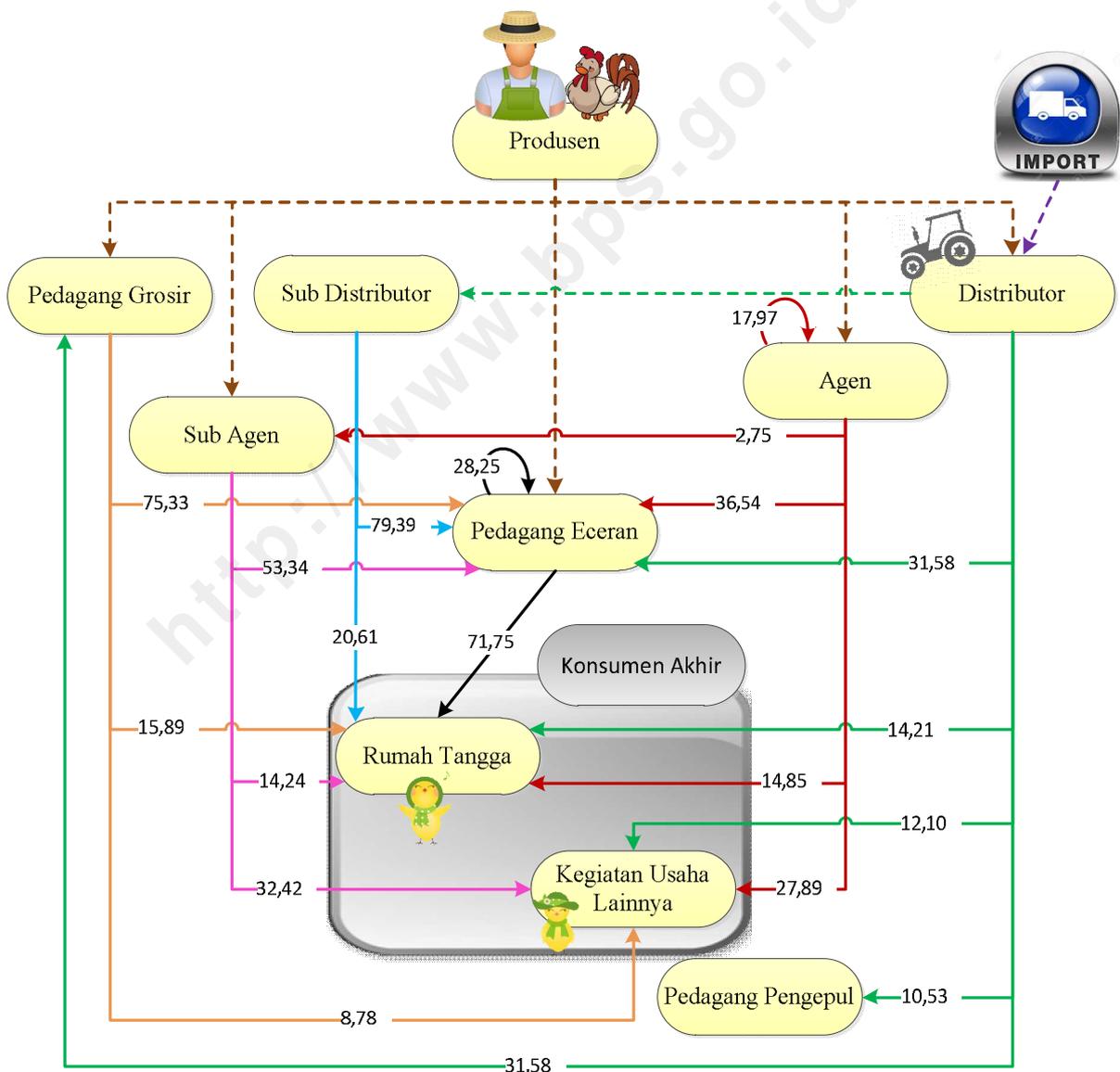
Hasil survei terhadap beberapa pedagang daging ayam ras menunjukkan bahwa daging ayam ras yang diperjualbelikan di Provinsi DKI Jakarta berasal dari dalam provinsi sebesar 15,06 persen, kemudian sisanya diperoleh dari luar provinsi yaitu Provinsi Banten, Provinsi Jawa Tengah, dan terbesar dari Provinsi Jawa Barat sebesar 60,34 persen. Kemudian, barang dagangan tersebut sebagian besar dijual untuk memenuhi kebutuhan di dalam Provinsi DKI Jakarta sebesar 95,33 persen, sedangkan sisanya dijual ke Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten. Selengkapnya Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi DKI Jakarta beserta persentase pembelian dan penjualannya dijabarkan pada Gambar 2.32.



Gambar 2.32. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi DKI Jakarta

### 2.13.2. Pola Distribusi Perdagangan

Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi DKI Jakarta berawal dari distributor yang mendapatkan pasokan dari produsen dan importir. Selanjutnya, distributor menjual barang dagangannya ke pedagang grosir sebesar 31,58 persen, ke pedagang pengepul sebesar 10,52 persen, ke pedagang eceran sebesar 31,58 persen, kemudian sisanya dijual ke konsumen akhir yang mencakup rumah tangga dan kegiatan usaha lainnya. Selain itu, sub distributor yang mendapat pasokan dari distributor menjual daging ayam ras ke pedagang eceran dan rumah tangga. Di sisi lain, agen yang mendapat pasokan daging ayam ras langsung dari produsen menjual barang dagangannya ke sesama agen, sub agen, pedagang eceran, dan konsumen akhir. Selanjutnya, pasokan daging ayam ras yang dimiliki oleh pedagang eceran dijual seluruhnya ke rumah tangga. Selengkapnya Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi DKI Jakarta dapat dilihat pada Gambar 2.33.



Gambar 2.33. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi DKI Jakarta

### 2.13.3. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan komoditas daging ayam ras di Provinsi DKI Jakarta sebagai berikut.

**Tabel 2.12. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi DKI Jakarta**

Uraian	Pedagang Besar (PB)	Pedagang Eceran (PE)	PB+PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	7.364.478,54	2.659.931,33	6.041.324,64
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	6.172.431,17	2.055.473,22	5.014.536,75
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	84.290,28	10.924,00	68.341,09
Rata-rata MPP (000 Rp)	1.192.047,37	604.458,11	1.026.787,89
Rasio MPP (%)	19,31	29,41	20,48
Rata-rata MP (000 Rp)	1.126.081,07	598.389,22	977.667,73
Rasio MP (%)	18,24	29,11	19,50

Berdasarkan Tabel 2.12, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 19,31 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 18,24 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 29,41 persen, sedangkan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 29,11 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan marjin pedagang daging ayam ras di Provinsi DKI Jakarta adalah sebesar 20,48 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 19,50 persen.

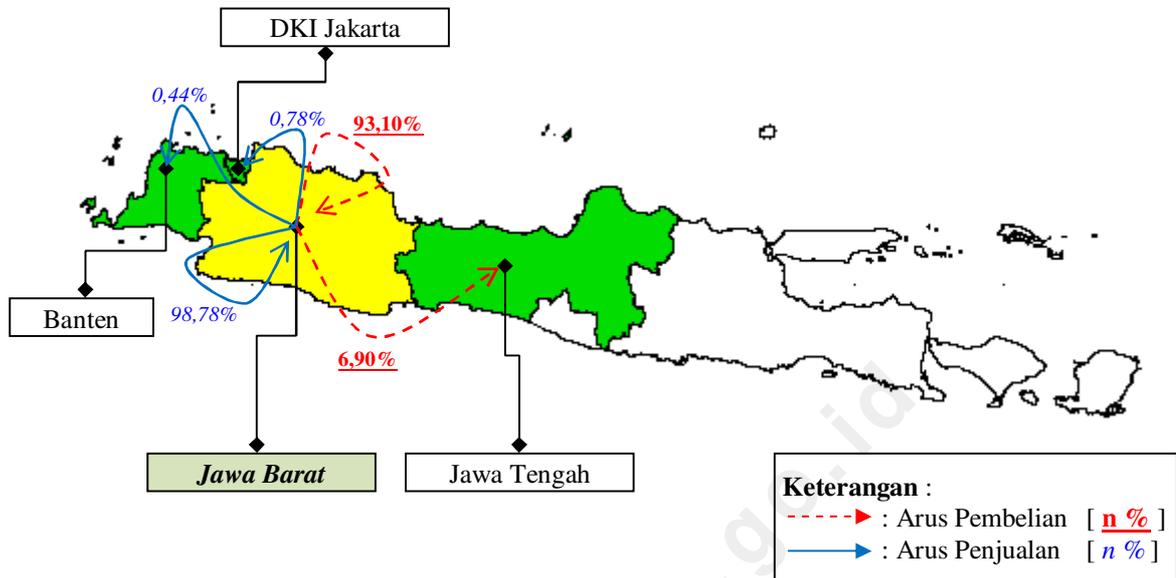
### 2.14. Provinsi Jawa Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Jawa Barat yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan dan penjualan produksi komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Bandung Barat, Kota Bogor, Kota Bandung, Kota Bekasi, Kota Depok, Kota Cimahi, dan Kota Tasikmalaya.

#### 2.14.1. Peta Penjualan Produksi

Hasil survei terhadap beberapa produsen daging ayam ras di Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa produsen komoditas ini mendapatkan sebagian besar pasokan bahan baku daging ayam ras dari dalam Provinsi Jawa Barat yaitu sebesar 93,10 persen, sedangkan sisanya

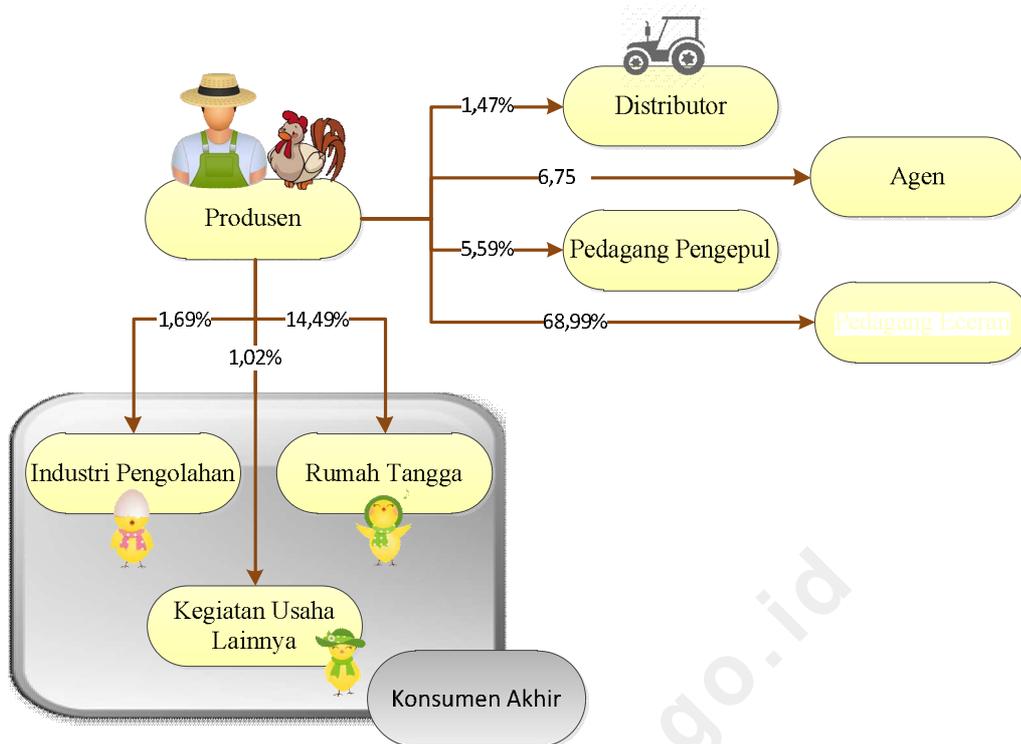
diperoleh dari Provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya, hasil produksi daging ayam ras tersebut dijual untuk memenuhi kebutuhan di dalam provinsi sebesar 98,78 persen, kemudian sisanya didistribusikan ke Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Banten. Peta penjualan produksi komoditas daging ayam ras di Provinsi Jawa Barat disajikan pada Gambar 2.34.



**Gambar 2.34. Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Barat**

#### 2.14.2. Pola Penjualan Produksi

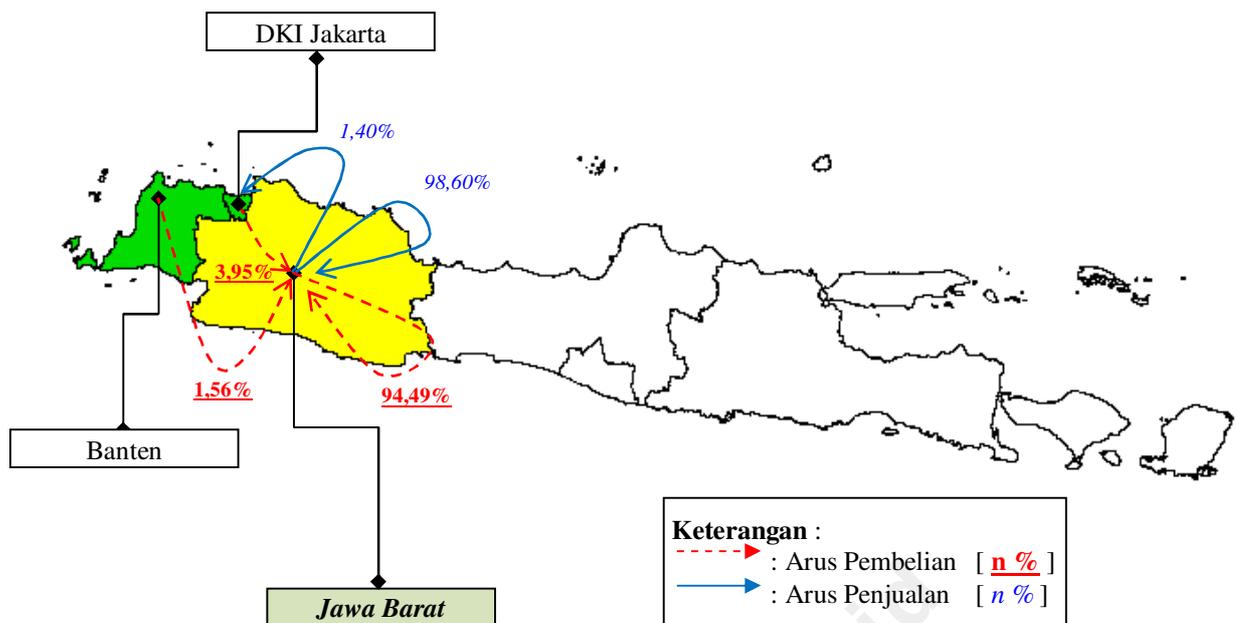
Dari hasil survei terhadap beberapa responden produsen daging ayam ras, dapat diketahui bahwa penjualan hasil produksi daging ayam ras di Provinsi Jawa Barat melibatkan beberapa fungsi usaha perdagangan yaitu distributor, agen, pedagang pengepul, pedagang eceran, serta konsumen akhir yang mencakup industri pengolahan, rumah tangga, dan kegiatan usaha lainnya. Adapun pola penjualan daging ayam ras di Provinsi Jawa Barat beserta presentase penjualannya dari produsen disajikan pada Gambar 2.35.



**Gambar 2.35. Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Barat**

### 2.14.3. Peta Distribusi Perdagangan

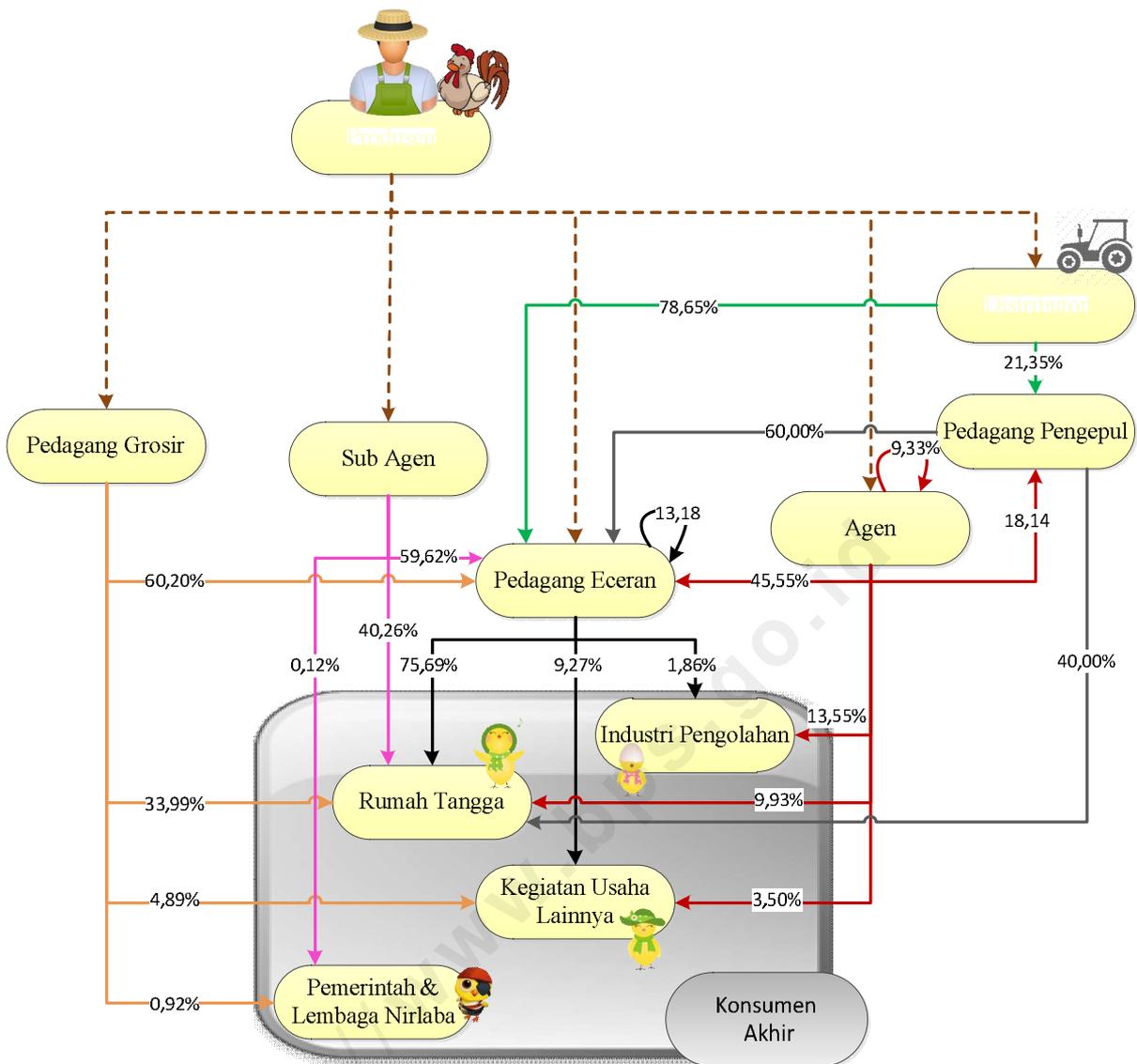
Hasil survei terhadap beberapa responden pedagang daging ayam ras di Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa pedagang komoditas ini mendapatkan sebagian besar pasokan daging ayam ras dari dalam provinsi yaitu sebesar 94,49 persen, sedangkan sisanya diperoleh dari Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Banten. Pasokan daging ayam ras tersebut kemudian dijual sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan di dalam Provinsi Jawa Barat sebesar 98,60 persen, sedangkan sisanya dijual ke Provinsi DKI Jakarta. Peta distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras di Provinsi Jawa Barat disajikan pada Gambar 2.36.



**Gambar 2.36. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Barat**

#### 2.14.4. Pola Distribusi Perdagangan

Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Barat berawal dari distributor, agen, sub agen dan pedagang grosir yang mendapatkan pasokan daging ayam ras dari produsen. Distributor menjual sebagian besar barang dagangannya ke pedagang eceran sebesar 78,65 persen, sedangkan sisanya dijual ke pedagang pengepul. Kemudian, agen menjual daging ayam ras ke beberapa fungsi usaha perdagangan yaitu agen, pedagang pengepul, pedagang eceran, industri pengolahan, rumah tangga, dan kegiatan usaha lainnya. Selanjutnya, sub agen menjual sebagian besar daging ayam ras ke pedagang eceran, sedangkan sisanya dijual ke rumah tangga, serta pemerintah dan lembaga nirlaba. Selain itu, pedagang grosir juga menjual barang dagangannya sebagian besar ke pedagang eceran sebesar 60,20 persen, kemudian sisanya dijual ke konsumen akhir berupa rumah tangga, kegiatan usaha lainnya, serta pemerintah dan lembaga nirlaba. Distribusi perdagangan dari pedagang pengepul berlanjut ke pedagang eceran, serta konsumen akhir berupa rumah tangga. Dari pedagang eceran, pasokan daging ayam ras tersebut dijual seluruhnya ke konsumen akhir berupa rumah tangga, industri pengolahan, dan kegiatan usaha lainnya. Adapun pembelian dan penjualan daging ayam ras di Provinsi Jawa Barat dari setiap fungsi usaha perdagangan lainnya beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 2.37.



**Gambar 2.37. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Barat**

#### 2.14.5. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan daging ayam ras di Provinsi Jawa Barat sebagai berikut.

**Tabel 2.13. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Barat**

Uraian	Pedagang Besar (PB)	Pedagang Eceran (PE)	PB+PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	7.882.596,48	1.116.661,83	4.912.186,15
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	7.333.929,13	942.923,78	4.528.121,90
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	41.850,00	126.344,13	72.575,14
Rata-rata MPP (000 Rp)	548.667,35	173.738,00	384.064,22
Rasio MPP (%)	7,48	18,43	8,48
Rata-rata MP (000 Rp)	523.193,43	117.585,06	345.121,46
Rasio MP (%)	7,13	12,47	7,62

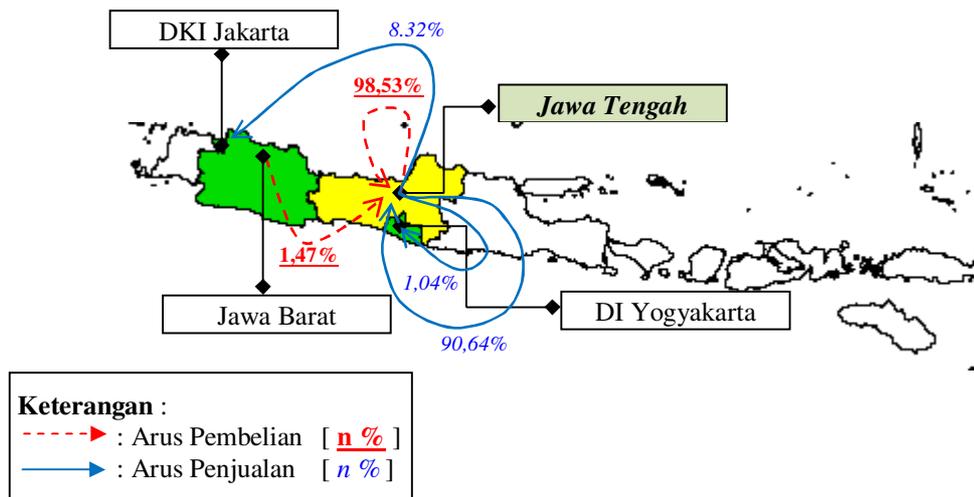
Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 7,48 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 7,13 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 18,43 persen, sedangkan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 12,47 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan marjin pedagang daging ayam ras di Provinsi Jawa Barat adalah sebesar 8,48 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 7,62 persen.

## 2.15. Provinsi Jawa Tengah

Cakupan wilayah survei di Provinsi Jawa Tengah yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan dan penjualan produksi komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora, Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Brebes, Kota Salatiga, dan Kota Semarang.

### 2.15.1. Peta Penjualan Produksi

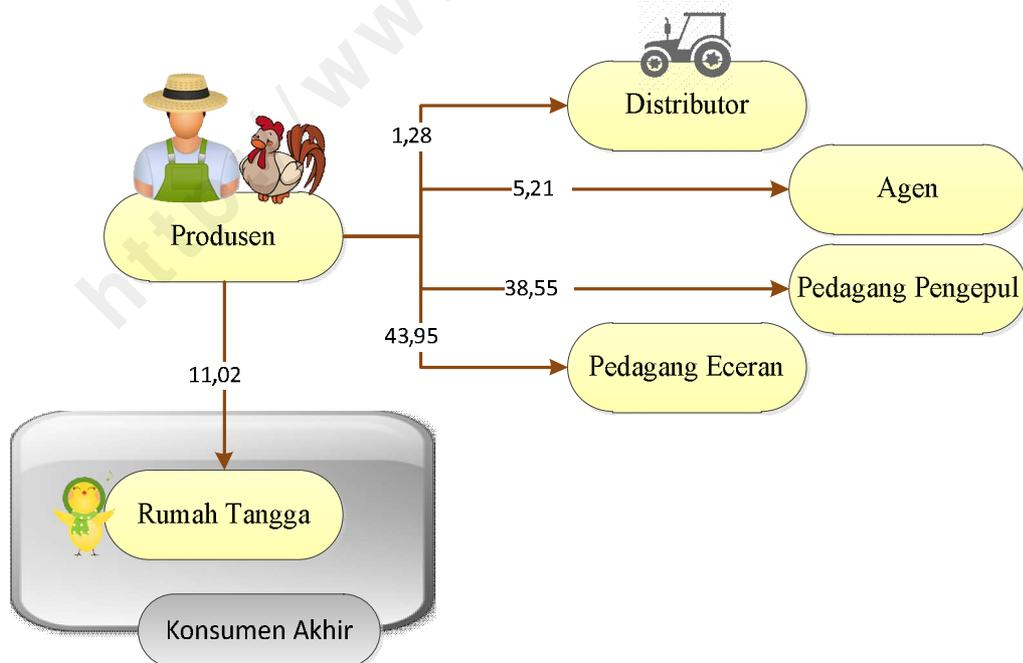
Hasil survei terhadap beberapa produsen daging ayam ras di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa produsen komoditas ini mendapatkan sebagian besar pasokan bahan baku daging ayam ras dari dalam Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 98,53 persen, sedangkan sisanya diperoleh dari Provinsi Jawa Barat. Selanjutnya, hasil produksi daging ayam ras tersebut dijual untuk memenuhi kebutuhan di dalam provinsi sebesar 90,64 persen, kemudian sisanya didistribusikan ke Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi D.I. Yogyakarta. Peta penjualan produksi komoditas daging ayam ras di Provinsi Jawa Tengah disajikan pada Gambar 2.38.



**Gambar 2.38. Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Tengah**

### 2.15.2. Pola Penjualan Produksi

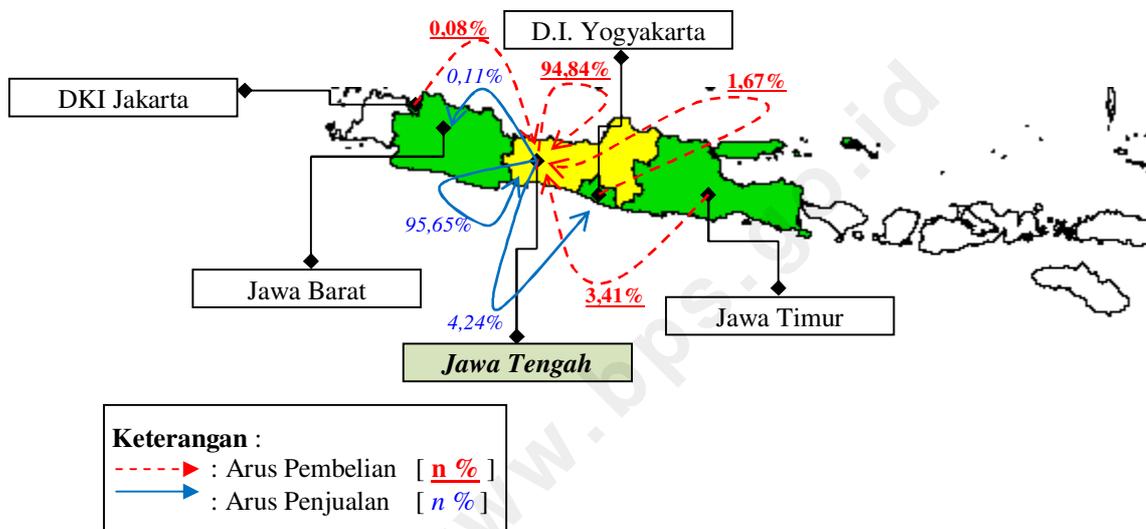
Dari hasil survei terhadap beberapa responden produsen daging ayam ras, dapat diketahui bahwa penjualan hasil produksi daging ayam ras di Provinsi Jawa Tengah melibatkan beberapa fungsi usaha perdagangan yaitu distributor, agen, pedagang pengepul, pedagang eceran, serta konsumen akhir berupa rumah tangga. Adapun pola penjualan daging ayam ras di Provinsi Jawa Tengah beserta presentase penjualan dari produsen disajikan pada Gambar 2.39.



**Gambar 2.39. Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Tengah**

### 2.15.3. Peta Distribusi Perdagangan

Hasil survei terhadap beberapa responden pedagang daging ayam ras di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa pedagang mendapatkan sebagian besar pasokan daging ayam ras dari dalam provinsi yaitu sebesar 94,84 persen, sedangkan sisanya diperoleh dari Provinsi DKI Jakarta, Provinsi D.I. Yogyakarta, dan Provinsi Jawa Timur. Pasokan daging ayam ras tersebut kemudian dijual sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan di dalam Provinsi Jawa Tengah sebesar 95,65 persen, sedangkan sisanya dijual ke Provinsi Jawa Barat dan Provinsi D.I. Yogyakarta. Adapun peta distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras di Provinsi Jawa Tengah disajikan pada Gambar 2.40.

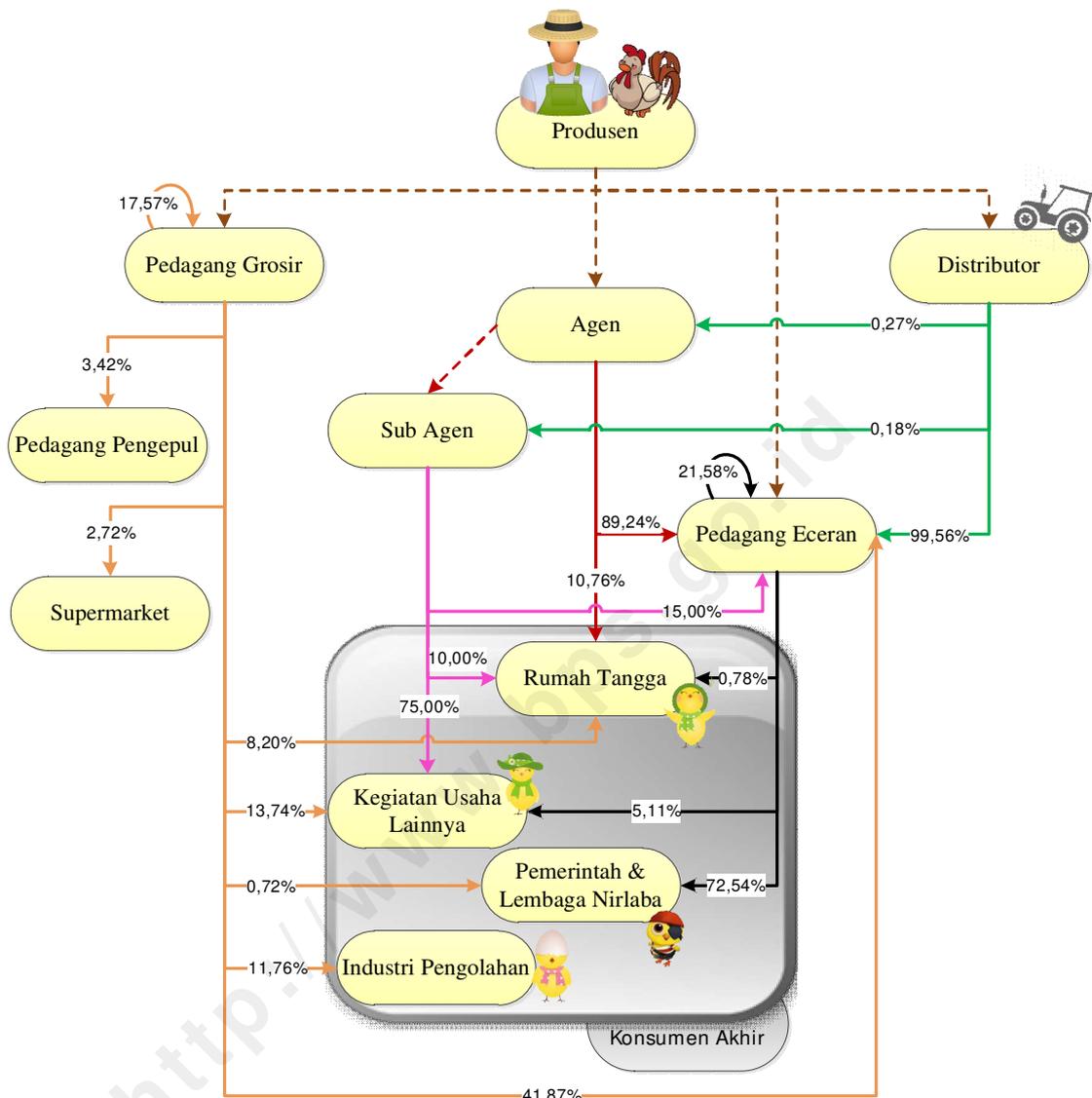


**Gambar 2.40. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Tengah**

### 2.15.4. Pola Distribusi Perdagangan

Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Tengah berawal dari distributor, agen, dan pedagang grosir yang mendapatkan pasokan daging ayam ras dari produsen. Distributor menjual sebagian besar barang dagangannya ke pedagang eceran sebesar 99,56 persen, sedangkan sisanya dijual ke agen dan sub agen. Selanjutnya, agen menjual sebagian besar daging ayam ras ke pedagang eceran sebesar 89,24 persen, sedangkan sisanya dijual ke konsumen akhir berupa rumah tangga. Selain itu, pedagang grosir juga menjual daging ayam ras ke beberapa fungsi usaha perdagangan yaitu pedagang pengepul, pedagang eceran, supermarket, dan konsumen akhir yang mencakup industri pengolahan, rumah tangga, kegiatan usaha lainnya, serta pemerintah dan lembaga nirlaba. Di sisi lain, sub agen yang mendapat pasokan daging ayam ras dari agen, menjual barang dagangannya ke pedagang eceran, rumah tangga, dan kegiatan usaha lainnya seperti rumah makan. Distribusi perdagangan dari pedagang eceran berlanjut ke sesama pedagang eceran sebesar 21,58 persen, sedangkan sisanya dijual ke

konsumen akhir berupa rumah tangga, kegiatan usaha lainnya, serta pemerintah dan lembaga nirlaba. Adapun pembelian dan penjualan daging ayam ras di Provinsi Jawa Tengah dari setiap fungsi usaha perdagangan beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 2.41.



**Gambar 2.41. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Tengah**

### 2.15.5. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan daging ayam ras di Provinsi Jawa Tengah sebagai berikut.

**Tabel 2.14. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Tengah**

Uraian	Pedagang Besar (PB)	Pedagang Eceran (PE)	PB+PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	3.539.600,65	943.100,31	2.695.738,04
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	2.861.442,31	740.077,45	2.171.998,73
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	42.856,47	8.736,00	35.101,82
Rata-rata MPP (000 Rp)	678.158,33	203.022,86	523.739,30
Rasio MPP (%)	23,70	27,43	24,11
Rata-rata MP (000 Rp)	651.174,63	199.662,86	504.433,30
Rasio MP (%)	22,76	26,98	23,22

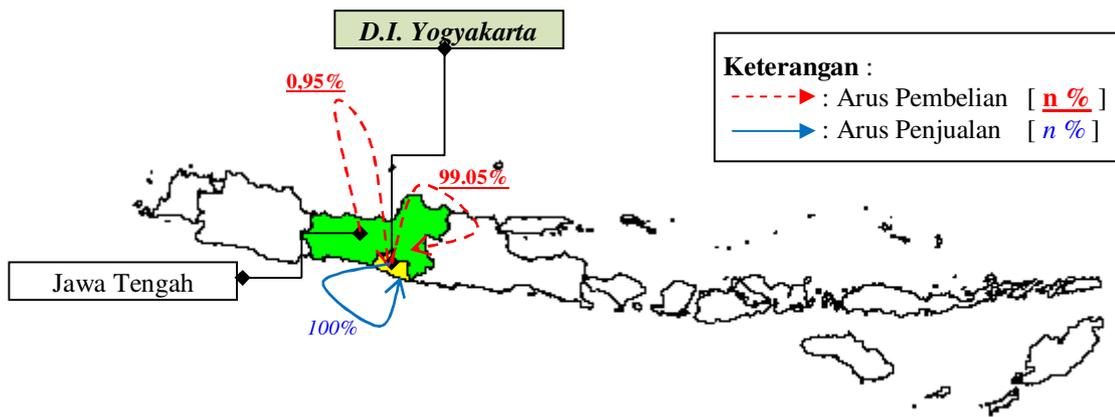
Berdasarkan Tabel 2.14, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 23,70 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 22,76 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 27,43 persen, sedangkan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 26,98 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan marjin pedagang daging ayam ras di Provinsi Jawa Tengah adalah sebesar 24,11 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 23,22 persen.

## 2.16. Provinsi DI Yogyakarta

Cakupan wilayah survei di Provinsi DI Yogyakarta yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan dan penjualan produksi komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Bantul.

### 2.16.1. Peta Penjualan Produksi

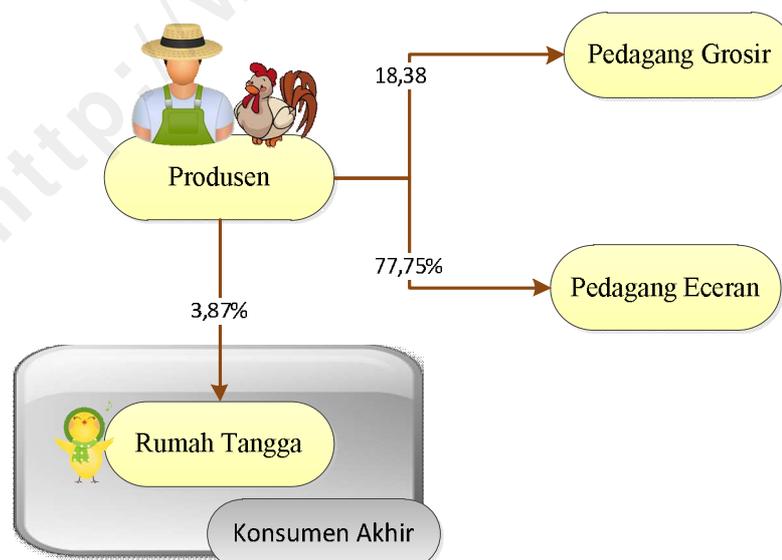
Hasil survei terhadap beberapa produsen daging ayam ras di Provinsi D.I. Yogyakarta menunjukkan bahwa produsen komoditas ini mendapatkan sebagian besar pasokan bahan baku daging ayam ras dari dalam Provinsi D.I. Yogyakarta yaitu sebesar 99,05 persen, sedangkan sisanya diperoleh dari Provinsi Jawa Barat. Selanjutnya, hasil produksi daging ayam ras tersebut seluruhnya dijual untuk memenuhi kebutuhan di dalam Provinsi D.I. Yogyakarta. Peta penjualan produksi komoditas daging ayam ras di Provinsi D.I. Yogyakarta disajikan pada Gambar 2.42.



**Gambar 2.42. Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi D.I. Yogyakarta**

### 2.16.2. Pola Penjualan Produksi

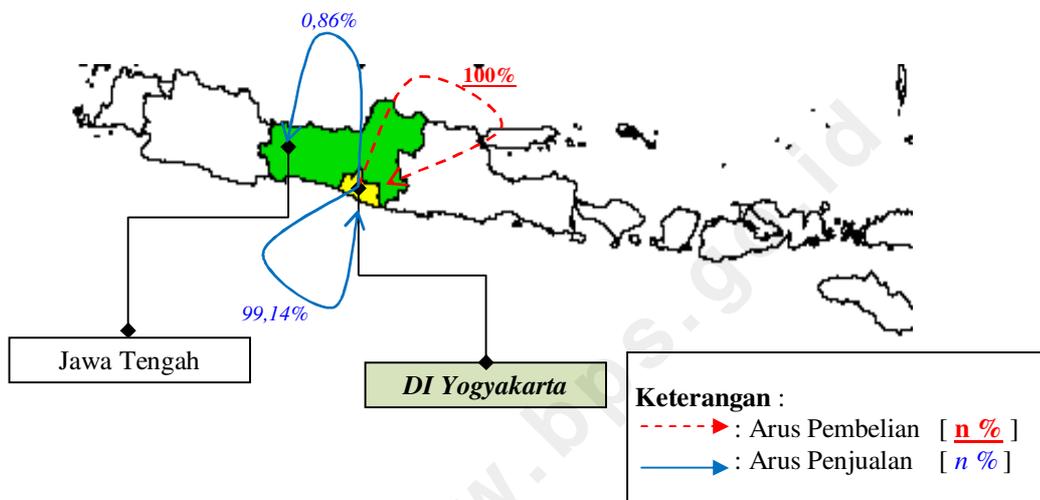
Dari hasil survei terhadap beberapa responden produsen daging ayam ras, dapat diketahui bahwa penjualan hasil produksi daging ayam ras di Provinsi D.I. Yogyakarta melibatkan beberapa fungsi usaha perdagangan yang mencakup pedagang grosir, pedagang eceran, serta konsumen akhir berupa rumah tangga. Sebagian besar hasil produksi daging ayam ras tersebut dijual ke pedagang eceran yaitu sebesar 77,75 persen. Adapun pola penjualan daging ayam ras di Provinsi D.I. Yogyakarta beserta presentase penjualannya dari produsen disajikan pada Gambar 2.43.



**Gambar 2.43. Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi D.I. Yogyakarta**

### 2.1.1.1 Peta Distribusi Perdagangan

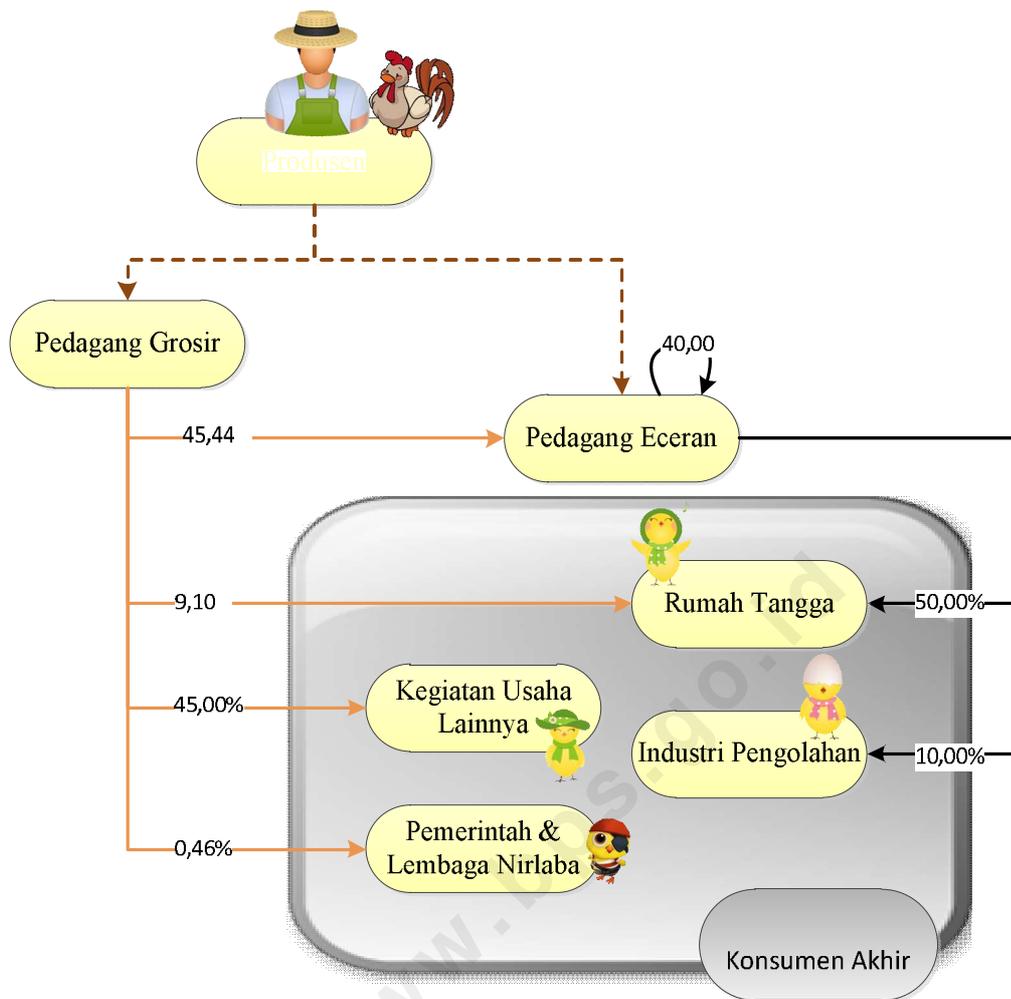
Hasil survei terhadap beberapa responden pedagang daging ayam ras di Provinsi D.I. Yogyakarta menunjukkan bahwa pedagang komoditas ini mendapatkan seluruh pasokan daging ayam ras dari dalam Provinsi D.I. Yogyakarta. Pasokan daging ayam ras tersebut kemudian dijual sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan di dalam Provinsi D.I. Yogyakarta sebesar 99,14 persen, sedangkan sisanya dijual ke Provinsi Jawa Tengah. Adapun peta distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras di Provinsi D.I. Yogyakarta disajikan pada Gambar 2.44.



**Gambar 2.44. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi D.I. Yogyakarta**

### 2.16.3. Pola Distribusi Perdagangan

Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi D.I. Yogyakarta berawal dari pedagang grosir yang mendapatkan pasokan daging ayam ras dari produsen. Selanjutnya, pedagang grosir juga menjual daging ayam ras ke beberapa fungsi usaha perdagangan yaitu pedagang eceran sebesar 45,44 persen dan sisanya dijual ke konsumen akhir yang mencakup rumah tangga, kegiatan usaha lainnya, serta pemerintah dan lembaga nirlaba. Kemudian, distribusi perdagangan dari pedagang eceran berlanjut ke sesama pedagang eceran sebesar 40,00 persen, sedangkan sisanya dijual ke konsumen akhir berupa rumah tangga sebesar 50,00 persen dan dijual ke industri pengolahan sebesar 10,00 persen. Adapun pembelian dan penjualan daging ayam ras di Provinsi D.I. Yogyakarta dari setiap fungsi usaha perdagangan lainnya beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 2.45.



**Gambar 2.45. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi D.I. Yogyakarta**

#### 2.16.4. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan Tabel 2.15, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 9,57 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 9,56 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 10,64 persen, sedangkan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 8,73 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan marjin pedagang daging ayam ras di Provinsi D.I. Yogyakarta adalah sebesar 9,57 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 9,56 persen.

**Tabel 2.15. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi D.I. Yogyakarta**

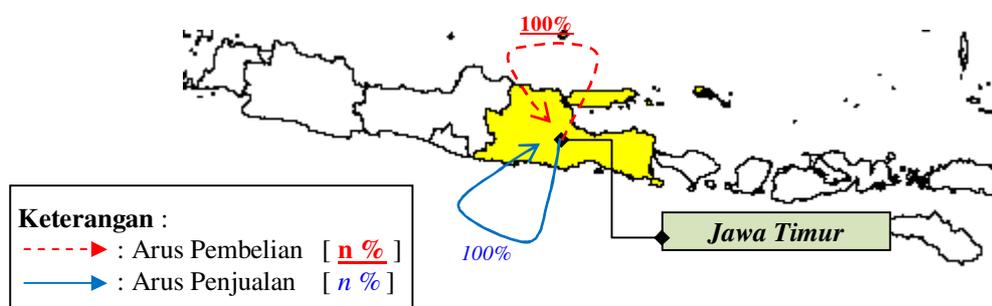
Uraian	Pedagang Besar (PB)	Pedagang Eceran (PE)	PB+PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	41.858.568,00	418.470,00	33.570.548,40
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	38.203.086,45	378.232,50	30.638.115,66
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	3.678,75	7.200,00	4.383,00
Rata-rata MPP (000 Rp)	3.655.481,55	40.237,50	2.932.432,74
Rasio MPP (%)	9,57	10,64	9,57
Rata-rata MP (000 Rp)	3.651.802,80	33.037,50	2.928.049,74
Rasio MP (%)	9,56	8,73	9,56

## 2.17. Provinsi Jawa Timur

Cakupan wilayah survei di Provinsi Jawa Timur yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan dan penjualan produksi komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Kediri, Kabupaten Malang, Kabupaten Jember, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Magetan, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep, Kota Blitar, Kota Malang, Kota Surabaya, dan Kota Batu.

### 2.17.1. Peta Penjualan Produksi

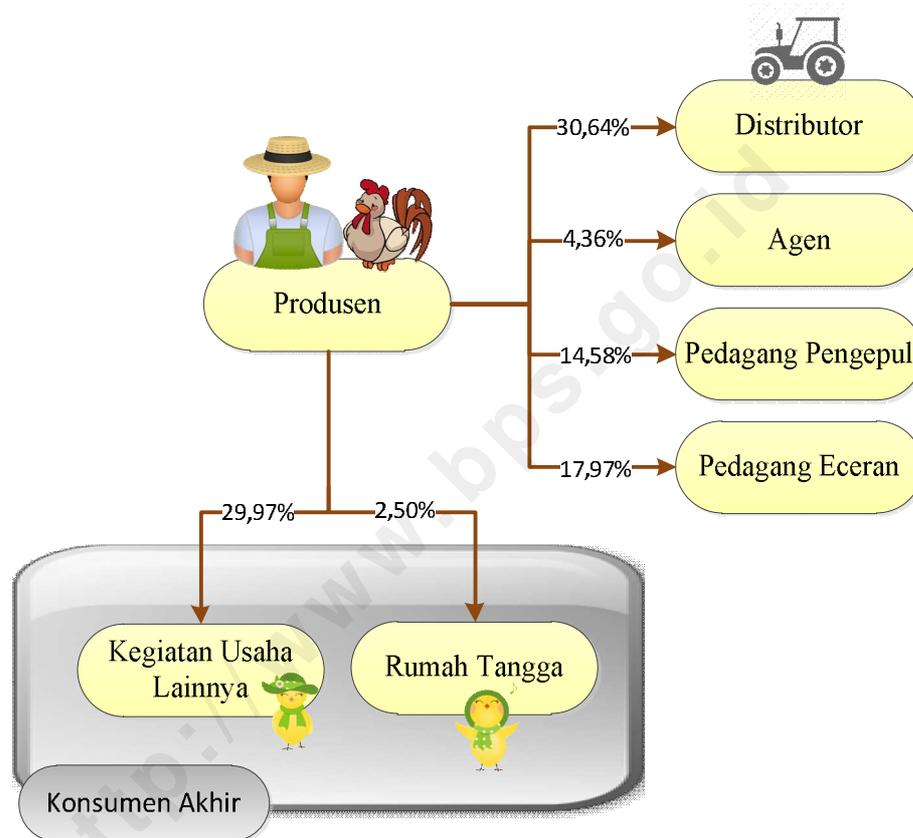
Hasil survei terhadap beberapa produsen daging ayam ras di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa produsen komoditas ini mendapatkan seluruh pasokan bahan baku daging ayam ras dari dalam Provinsi Jawa Timur. Selanjutnya, hasil produksi daging ayam ras tersebut seluruhnya dijual untuk memenuhi kebutuhan di dalam Provinsi Jawa Timur. Peta penjualan produksi komoditas daging ayam ras di Provinsi Jawa Timur disajikan pada Gambar 2.46.



**Gambar 2.46. Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Timur**

### 2.17.2. Pola Penjualan Produksi

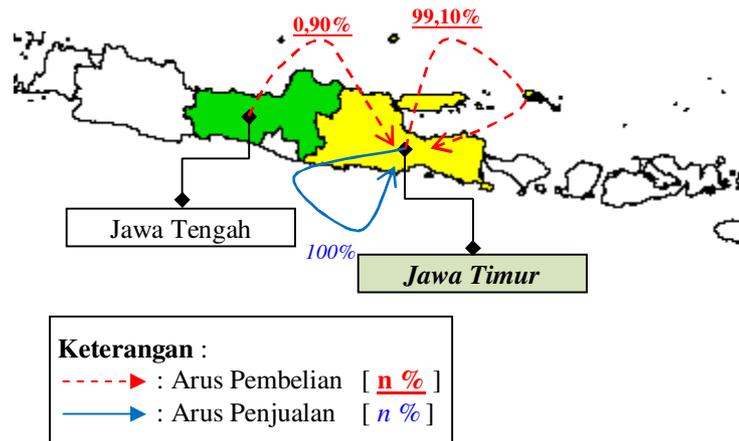
Dari hasil survei terhadap beberapa responden produsen daging ayam ras, dapat diketahui bahwa penjualan hasil produksi daging ayam ras di Provinsi Jawa Timur melibatkan beberapa fungsi usaha perdagangan yang mencakup distributor, agen, pedagang pengepul, pedagang eceran, serta konsumen akhir berupa rumah tangga dan kegiatan usaha lainnya seperti rumah makan. Sebagian besar hasil produksi daging ayam ras tersebut dijual ke distributor yaitu sebesar 30,64 persen. Adapun pola penjualan daging ayam ras di Provinsi Jawa Timur beserta presentase penjualannya dari produsen disajikan pada Gambar 2.47.



Gambar 2.47. Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Timur

### 2.17.3. Peta Distribusi Perdagangan

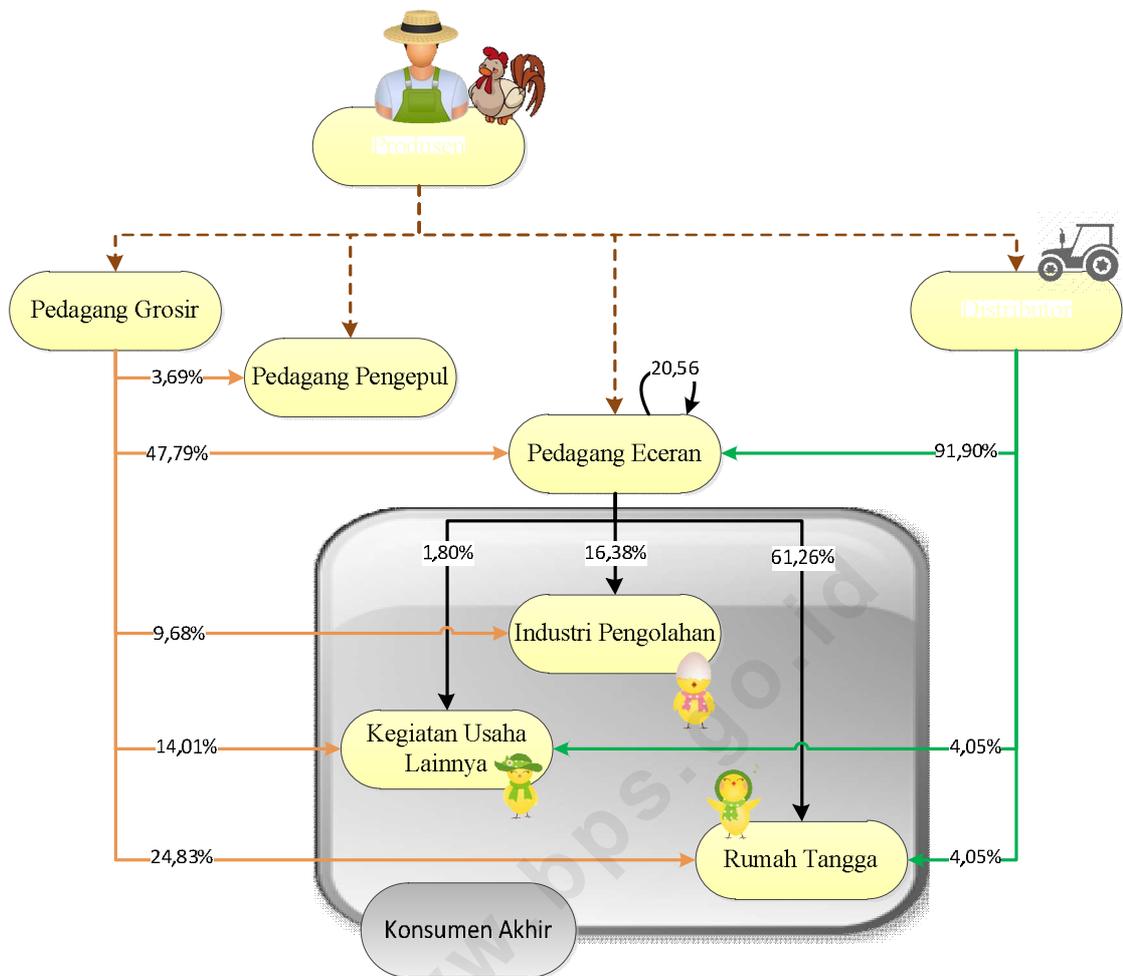
Hasil survei terhadap beberapa responden pedagang daging ayam ras di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa pedagang komoditas ini mendapatkan sebagian besar pasokan daging ayam ras dari dalam Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 99,10 persen, sedangkan sisanya diperoleh dari Provinsi Jawa Tengah. Kemudian, pasokan daging ayam ras tersebut seluruhnya dijual untuk memenuhi kebutuhan di dalam Provinsi Jawa Timur. Adapun peta distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras di Provinsi Jawa Timur disajikan pada Gambar 2.48.



**Gambar 2.48. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Timur**

#### 2.17.4. Pola Distribusi Perdagangan

Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Timur berawal dari distributor dan pedagang grosir yang mendapatkan pasokan daging ayam ras dari produsen. Selanjutnya, distributor menjual barang dagangan tersebut ke pedagang eceran sebesar 91,90 persen, sedangkan sisanya dijual ke konsumen akhir yang mencakup rumah tangga dan kegiatan usaha lainnya. Selain itu, pedagang grosir juga menjual daging ayam ras ke beberapa fungsi usaha perdagangan yaitu pedagang pengepul sebesar 3,69 persen, pedagang eceran sebesar 47,79 persen, kemudian sisanya dijual ke konsumen akhir yang mencakup rumah tangga, industri pengolahan, dan kegiatan usaha lainnya. Selanjutnya, distribusi perdagangan dari pedagang eceran berlanjut ke sesama pedagang eceran sebesar 20,56 persen, sedangkan sisanya dijual ke konsumen akhir berupa rumah tangga sebesar 61,26 persen, dijual ke industri pengolahan sebesar 16,38 persen, dan dijual ke kegiatan usaha lainnya seperti rumah makan. Namun dalam kegiatan survei di Jawa Timur tidak ada informasi yang diperoleh dari pedagang pengepul sehingga tidak ada gambaran pola penjualannya. Adapun pembelian dan penjualan daging ayam ras di Provinsi Jawa Timur dari setiap fungsi usaha perdagangan lainnya beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 2.49.



**Gambar 2.49. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Timur**

### 2.17.5. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 29,3 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 28,22 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 42,87 persen, sedangkan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 42,64 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan marjin pedagang daging ayam ras di Provinsi Jawa Timur adalah sebesar 31,49 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 30,54 persen.

**Tabel 2.16. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Jawa Timur**

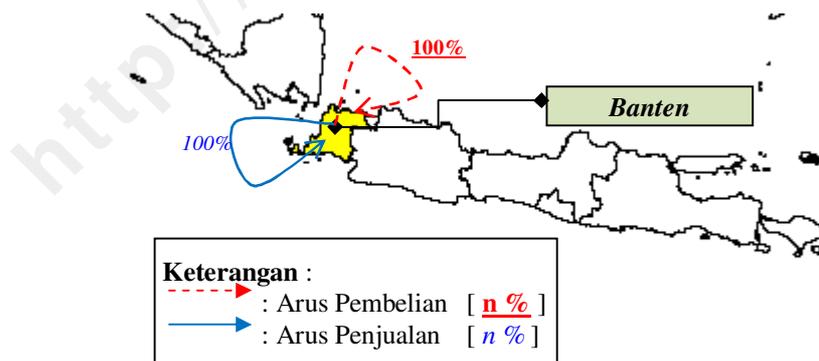
Uraian	Pedagang Besar (PB)	Pedagang Eceran (PE)	PB+PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	3.524.393,61	1.343.851,90	2.745.628,71
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	2.725.651,89	940.610,80	2.088.137,21
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	53.035,30	5.332,50	39.405,93
Rata-rata MPP (000 Rp)	798.741,72	403.241,10	657.491,50
Rasio MPP (%)	29,30	42,87	31,49
Rata-rata MP (000 Rp)	769.277,67	401.108,10	637.788,54
Rasio MP (%)	28,22	42,64	30,54

## 2.18. Provinsi Banten

Cakupan wilayah survei di Provinsi Banten yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Serang, dan Kota Tangerang Selatan.

### 2.18.1. Peta Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa pedagang daging ayam ras di provinsi ini memperoleh pasokan dari dalam provinsi dan mendistribusikannya ke dalam provinsi seperti yang disajikan pada gambar berikut.

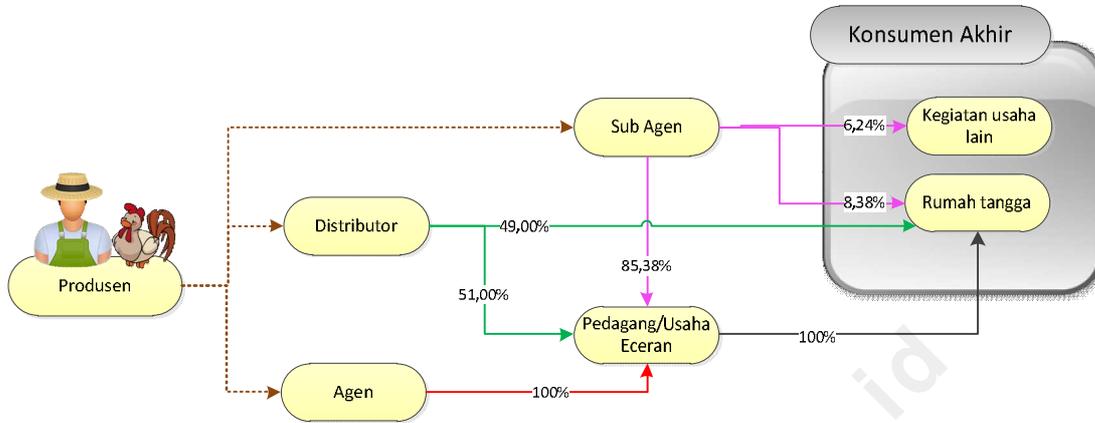


**Gambar 2.50. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Banten**

### 2.18.2. Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa fungsi usaha/perusahaan yang terlibat dalam perdagangan daging ayam ras di Provinsi Banten adalah distributor, agen, sub agen, pedagang/usaha eceran. Pedagang besar distributor dan sub agen mendistribusikan pasokan

daging ayam ras ke fungsi usaha lain dan ke konsumen akhir. Sedangkan pagen mendistribusikan pasokan seluruhnya ke pedagang/usaha eceran. Selanjutnya pedagang/usaha eceran mendistribusikan pasokan ke kegiatan usaha lain seperti rumah makan, restoran, rumah sakit, dll serta ke rumah tangga seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



**Gambar 2.51. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Banten**

### 2.18.3. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan di Provinsi Banten sebagai berikut.

**Tabel 2.17. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)  
Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Banten**

Uraian	PB	PE	PB & PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	8.253.876,00	555.124,20	4.404.500,10
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	7.442.075,60	505.142,20	3.973.608,90
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	63.128,00	6.334,00	34.731,00
Rata-rata MPP (000 Rp)	811.800,40	49.982,00	430.891,20
Rasio MPP (%)	10,91	9,89	10,84
Rata-rata MP (000 Rp)	748.672,40	43.648,00	396.160,20
Rasio MP (%)	10,06	8,64	9,97

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 10,91 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 10,06 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 9,89 persen, sedangkan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 8,64 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan marjin

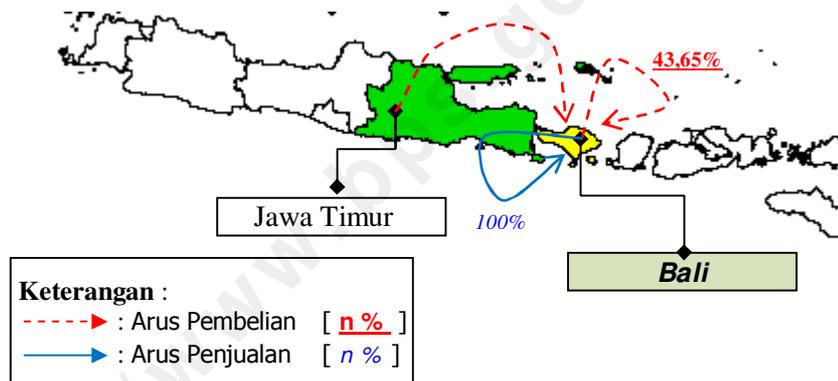
perdagangan daging ayam ras di Provinsi Banten adalah sebesar 10,84 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 9,97 persen.

## 2.19. Provinsi Bali

Cakupan wilayah survei di Provinsi Bali yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Tabanan, Kabupaten Bangli, Kabupaten Karang Asem, dan Kota Denpasar.

### 2.19.1. Peta Penjualan Produksi

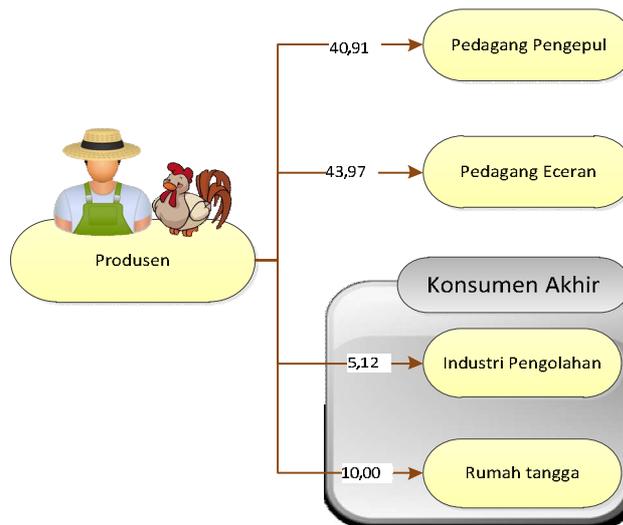
Produsen memperoleh sebagian besar bahan baku dari Provinsi Jawa Timur yakni sebesar 56,35 persen. Sisanya diperoleh dari dalam Provinsi Bali sendiri. Hasil produksi didistribusikan seluruhnya ke dalam provinsi.



Gambar 2.52. Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Bali

### 2.19.2. Pola Penjualan Produksi

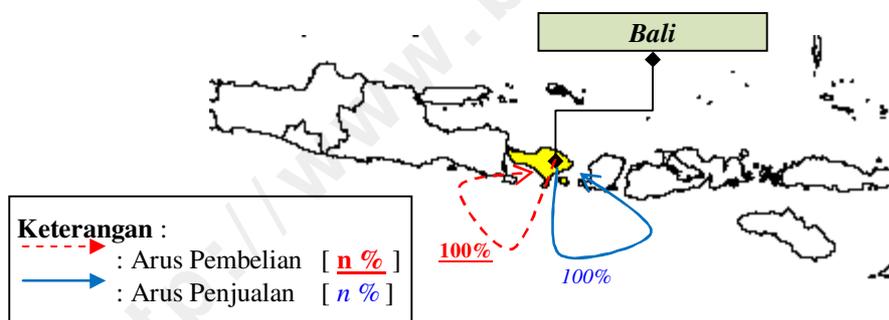
Produsen mendistribusikan daging ayam ras ke pedagang pengepul, pedagang eceran, dan konsumen akhir industri pengolahan dan rumah tangga seperti yang digambarkan pada pola berikut ini.



**Gambar 2.53. Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Bali**

### 2.19.3. Peta Distribusi

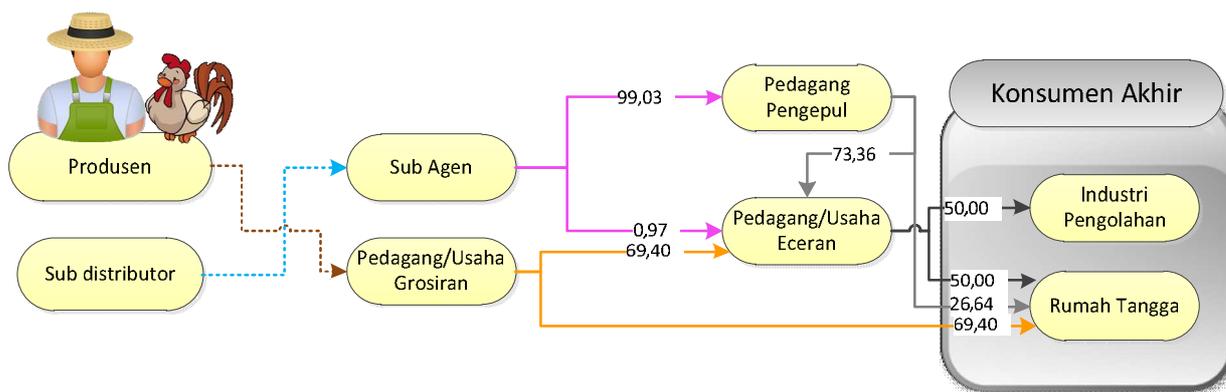
Hasil survei terhadap beberapa responden pedagang daging ayam ras di Provinsi Bali menunjukkan bahwa seluruh pasokan daging ayam ras diperoleh dari dalam provinsi dan kemudian didistribusikan ke dalam provinsi. Peta distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras di Provinsi Bali disajikan pada gambar dibawah ini.



**Gambar 2.54. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Bali**

### 2.19.4. Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa fungsi usaha yang terlibat dalam pendistribusian daging ayam ras dari produsen ke konsumen akhir di Provinsi Bali adalah sub distributor, sub agen, pedagang pengepul, pedagang/usaha grosiran, dan pedagang eceran. Pendistribusian daging ayam ras terbesar dari sub agen adalah ke pedagang pengepul (99,03%). Selanjutnya pedagang pengepul mendistribusikan pasokan ke pedagang/usaha eceran (73,36%) dan konsumen akhir rumah tangga (26,64%). Pendistribusian pasokan komoditas dari setiap fungsi usaha selengkapnya disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 2.55. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Bali**

### 2.19.5. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan di Provinsi Bali sebagai berikut.

**Tabel 2.18. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Bali**

Uraian	PB	PE	PB & PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	442.796,67	234.000,00	421.917,00
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	325.890,44	201.600,00	313.461,40
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	24.275,00	15.750,00	22.570,00
Rata-rata MPP (000 Rp)	116.906,22	32.400,00	108.455,60
Rasio MPP (%)	35,87	16,07	34,60
Rata-rata MP (000 Rp)	106.117,33	16.650,00	97.170,60
Rasio MP (%)	32,56	8,26	31,00

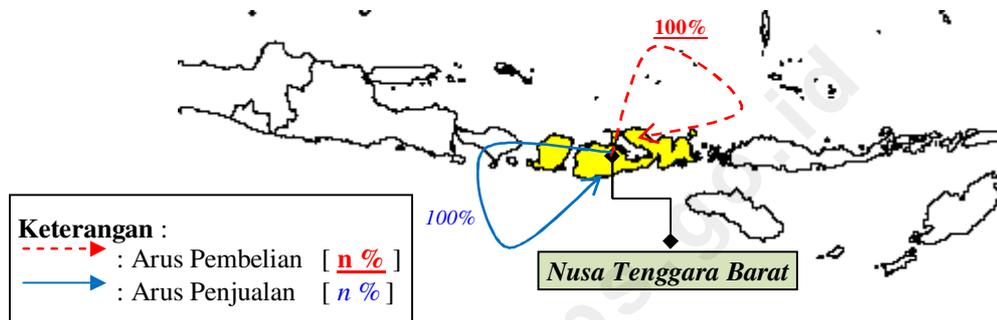
Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 35,87 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 32,56 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 16,07 persen, sedangkan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 8,26 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan marjin perdagangan daging ayam ras di Provinsi Bali adalah sebesar 34,60 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 31,00 persen.

## 2.20. Provinsi Nusa Tenggara Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Bima, dan Kota Mataram.

### 2.20.1. Peta Distribusi

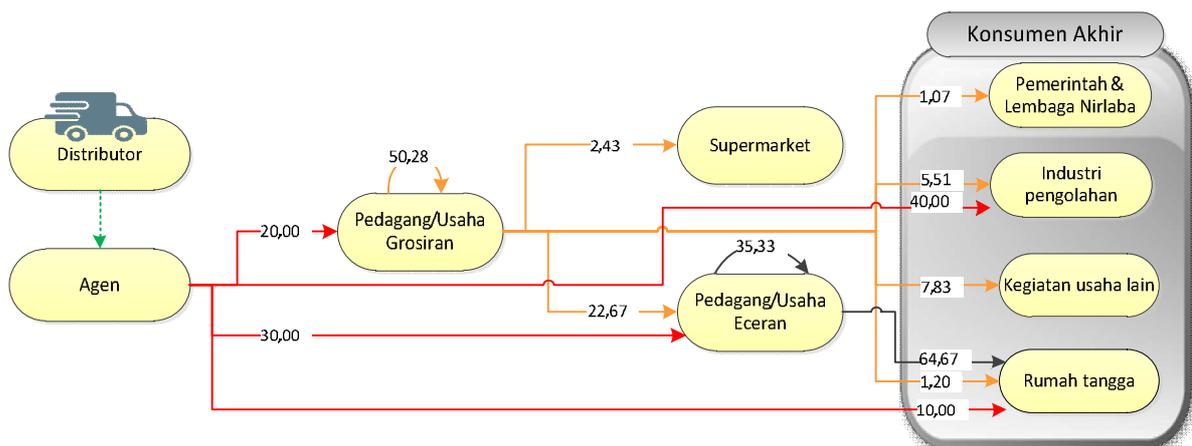
Hasil survei menunjukkan bahwa pedagang daging ayam ras di Provinsi Nusa Tenggara Barat memperoleh pasokan dari dalam provinsi dan mendistribusikannya ke dalam provinsi seperti yang disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 2.56. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Nusa Tenggara Barat**

### 2.20.2. Pola Distribusi

Fungsi usaha/perusahaan perdagangan yang terlibat dalam perdagangan daging ayam ras di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah distributor, agen, pedagang/usaha grosiran, dan pedagang/usaha eceran termasuk supermarket. Pedagang besar agen mendistribusikan pasokannya ke pedagang/usaha grosiran (20,00%), pedagang/usaha eceran (30,00%), industri pengolahan (40,00%), dan rumah tangga (10,00%). Pendistribusian pasokan dari fungsi usaha lain selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 2.57. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Nusa Tenggara Barat**

### 2.20.3. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai berikut.

**Tabel 2.19. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Nusa Tenggara Barat**

Uraian	PB	PE	PB & PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	2.337.227,50	105.660,00	1.890.914,00
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	1.970.013,88	76.545,00	1.591.320,10
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	8.828,00	1.600,00	6.762,86
Rata-rata MPP (000 Rp)	367.213,63	29.115,00	299.593,90
Rasio MPP (%)	18,64	38,04	18,83
Rata-rata MP (000 Rp)	361.696,13	27.515,00	294.859,90
Rasio MP (%)	18,36	35,95	18,53

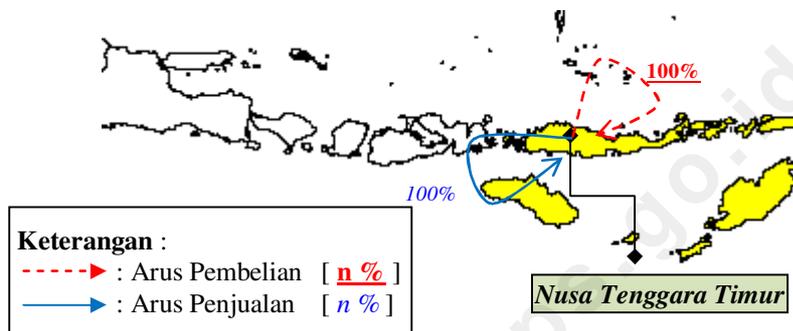
Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 18,64 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 18,36 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 38,04 persen, sedangkan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 35,95 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan marjin perdagangan daging ayam ras di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah sebesar 18,83 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 18,53 persen.

## 2.21. Provinsi Nusa Tenggara Timur

Cakupan wilayah survei di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan, dan Kota Kupang.

### 2.21.1. Peta Penjualan Produksi

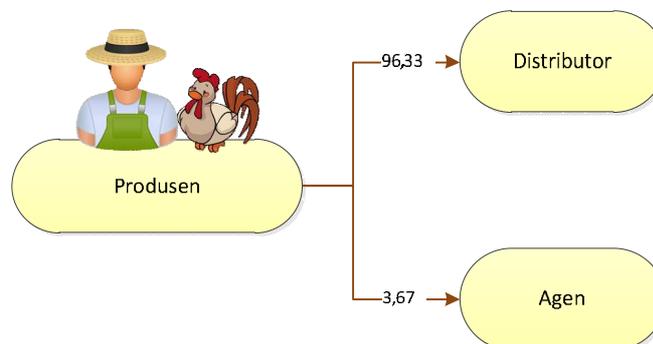
Produsen memperoleh seluruh bahan baku dari dalam provinsi dan mendistribusikan hasil produksinya ke dalam Provinsi Nusa Tenggara Timur sendiri. Pendistribusian hasil produksi dipetakan pada gambar berikut.



Gambar 2.58. Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Nusa Tenggara Timur

### 2.21.2. Pola Penjualan Produksi

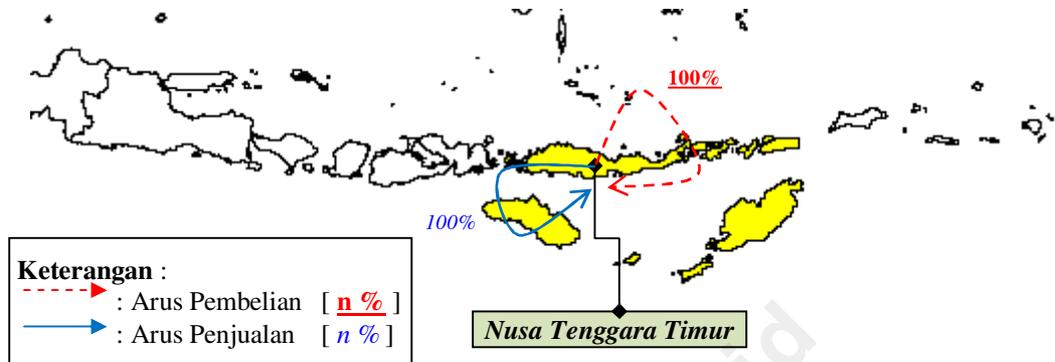
Produsen mendistribusikan daging ayam ras ke distributor dan agen. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke distributor, yakni sebesar 96,33 persen seperti yang digambarkan pada pola berikut ini.



Gambar 2.59. Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Nusa Tenggara Timur

### 2.21.3. Peta Distribusi

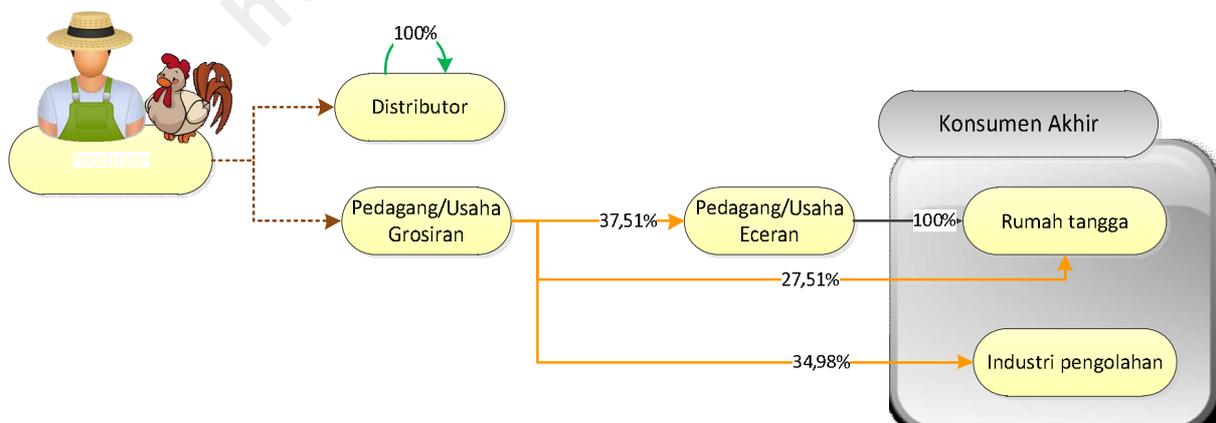
Hasil survei menunjukkan bahwa pedagang daging ayam ras di provinsi ini memperoleh pasokan dari dalam provinsi dan mendistribusikannya ke dalam provinsi seperti yang disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 2.60. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Nusa Tenggara Timur**

### 2.21.4. Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa fungsi usaha yang terlibat dalam pendistribusian daging ayam ras dari produsen ke konsumen akhir adalah distributor, pedagang/usaha grosiran, dan pedagang/usaha eceran. Pendistribusian seluruh pasokan dari distributor adalah ke distributor yang lain. Pendistribusian pasokan dari pedagang/usaha grosiran adalah ke pedagang/usaha eceran dan konsumen akhir. Adapun pendistribusian pasokan dari pedagang eceran adalah ke konsumen akhir. Besaran nilai pendistribusian pasokan komoditas dari setiap fungsi usaha ke fungsi usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 2.61. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Nusa Tenggara Timur**

### 2.21.5. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai berikut.

**Tabel 2.20. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)  
Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Nusa Tenggara Timur**

Uraian	PB	PE	PB & PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	182.109,40	140.806,25	163.752,44
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	127.919,40	100.050,00	115.533,00
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	1.890,00	825,00	1.585,71
Rata-rata MPP (000 Rp)	54.190,00	40.756,25	48.219,44
Rasio MPP (%)	42,36	40,74	41,74
Rata-rata MP (000 Rp)	52.300,00	40.343,75	46.986,11
Rasio MP (%)	40,89	40,32	40,67

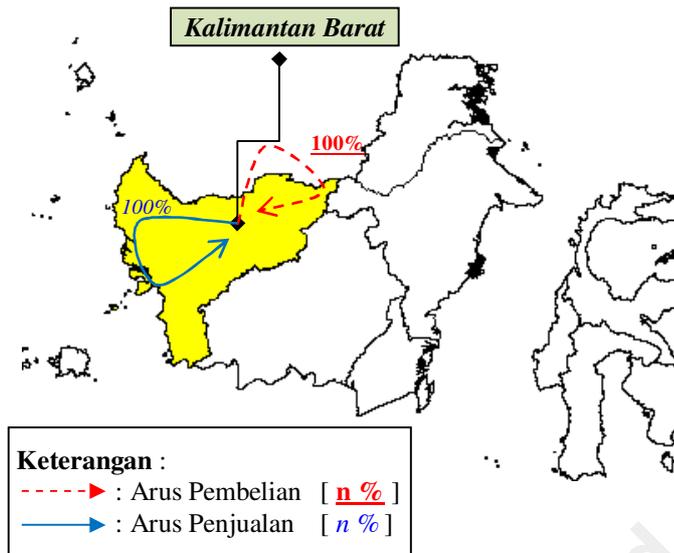
Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 42,36 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 40,89 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 40,74 persen, sedangkan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 40,32 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan marjin perdagangan daging ayam ras di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah sebesar 41,74 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 40,67 persen.

### 2.22. Provinsi Kalimantan Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Barat yang menjadi wilayah survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Sintang, Kabupaten Kubu Raya, dan Kota Pontianak.

#### 2.22.1. Peta Penjualan Produksi

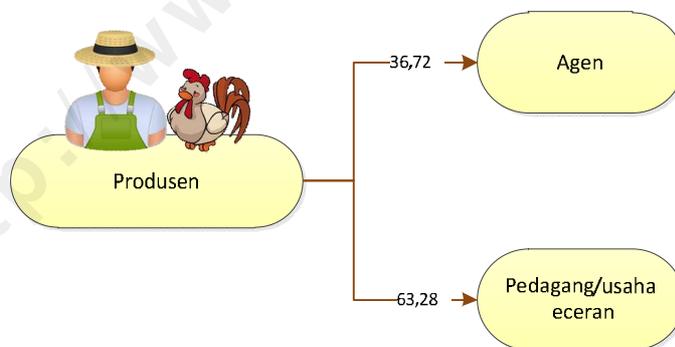
Produsen memperoleh seluruh bahan baku dari dalam provinsi dan mendistribusikan seluruh hasil produksinya ke dalam provinsi sendiri. Pendistribusian hasil produksi dipetakan pada gambar berikut.



**Gambar 2.62. Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Barat**

### 2.22.2. Pola Penjualan Produksi

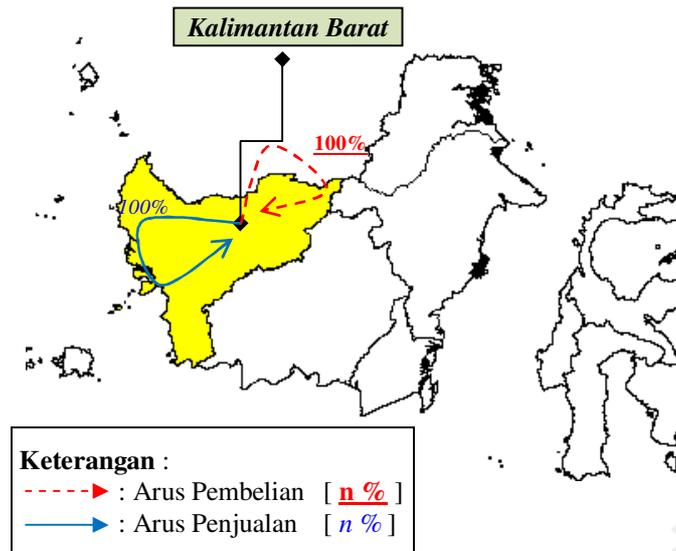
Produsen mendistribusikan daging ayam ras ke agen dan pedagang/usaha eceran. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke pedagang/usaha eceran, yakni sebesar 63,28 persen, sisanya sebesar 36,72 persen didistribusikan ke agen seperti yang terlihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 2.63. Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Barat**

### 2.22.3. Peta Distribusi

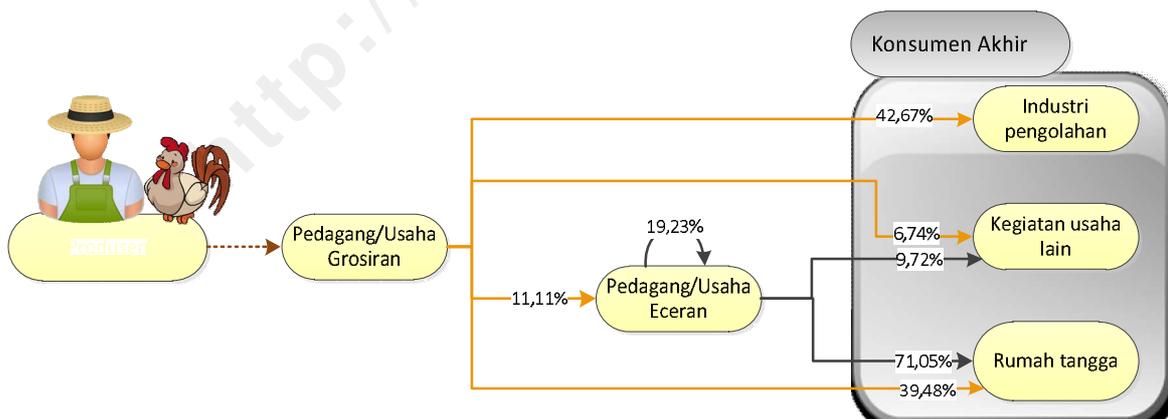
Hasil survei menunjukkan bahwa pedagang daging ayam ras di Provinsi Kalimantan Barat memperoleh pasokan dari dalam provinsi dan mendistribusikan seluruhnya ke dalam provinsi sendiri seperti yang disajikan pada gambar berikut ini.



**Gambar 2.64. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Barat**

#### 2.22.4. Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa fungsi usaha yang terlibat dalam pendistribusian daging ayam ras dari produsen ke konsumen akhir adalah pedagang/usaha grosiran dan pedagang/usaha eceran. Pendistribusian daging ayam ras terbesar dari pedagang/usaha grosiran adalah ke industri pengolahan. Sedangkan pendistribusian terbesar dari pedagang/usaha eceran adalah ke konsumen akhir rumah tangga. Pendistribusian pasokan komoditas dari setiap fungsi usaha selengkapnya disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 2.65. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Barat**

### 2.22.5. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan di Provinsi Kalimantan Barat sebagai berikut.

**Tabel 2.21. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)  
Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Barat**

Uraian	PB	PE	PB & PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	3.709.287,50	661.696,25	2.185.491,88
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	3.143.050,00	492.985,00	1.818.017,50
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	13.100,00	9.800,00	11.450,00
Rata-rata MPP (000 Rp)	566.237,50	168.711,25	367.474,38
Rasio MPP (%)	18,02	34,22	20,21
Rata-rata MP (000 Rp)	559.687,50	163.811,25	361.749,38
Rasio MP (%)	17,81	33,23	19,90

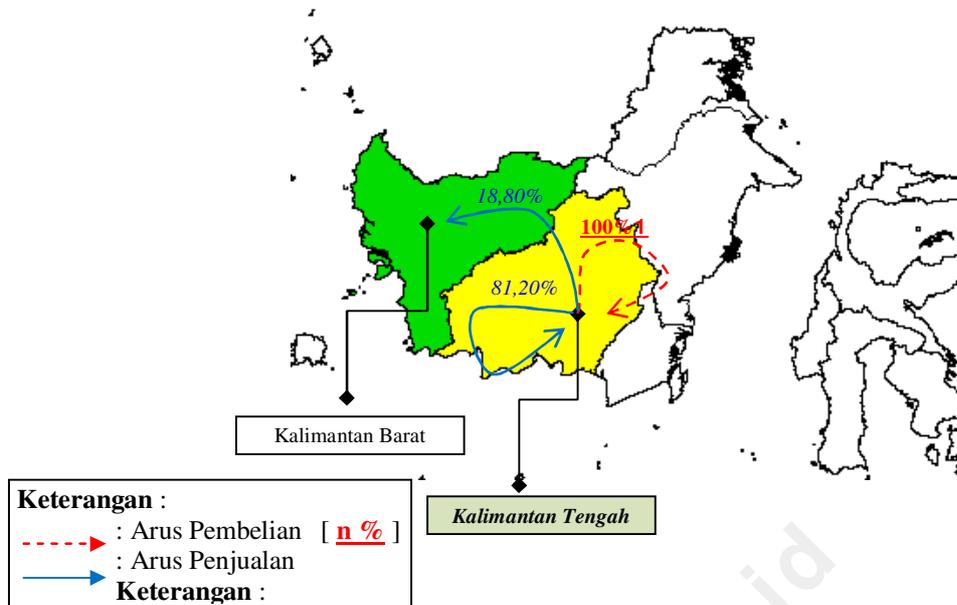
Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 18,02 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 17,81 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 34,22 persen, sedangkan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 33,23 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan marjin perdagangan daging ayam ras di Provinsi Kalimantan Barat adalah sebesar 20,21 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 19,90 persen.

### 2.23. Provinsi Kalimantan Tengah

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Tengah yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Kotawaringin Barat, Kabupaten Kotawaringin Timur, dan Kota Palangkaraya.

#### 2.23.1. Peta Penjualan Produksi

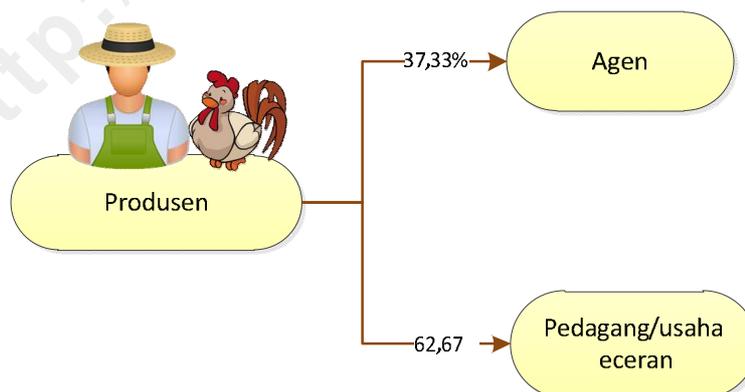
Produsen memperoleh seluruh bahan baku dari dalam provinsi dan mendistribusikan hasil produksinya sebesar 81,20 persen ke dalam provinsi Kalimantan Tengah sendiri dan sisanya sebesar 18,80 persen ke Provinsi Kalimantan Barat. Perolehan bahan baku dan pendistribusian hasil produksi dipetakan pada gambar berikut.



**Gambar 2.66. Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Tengah**

### 2.23.2. Pola Penjualan Produksi

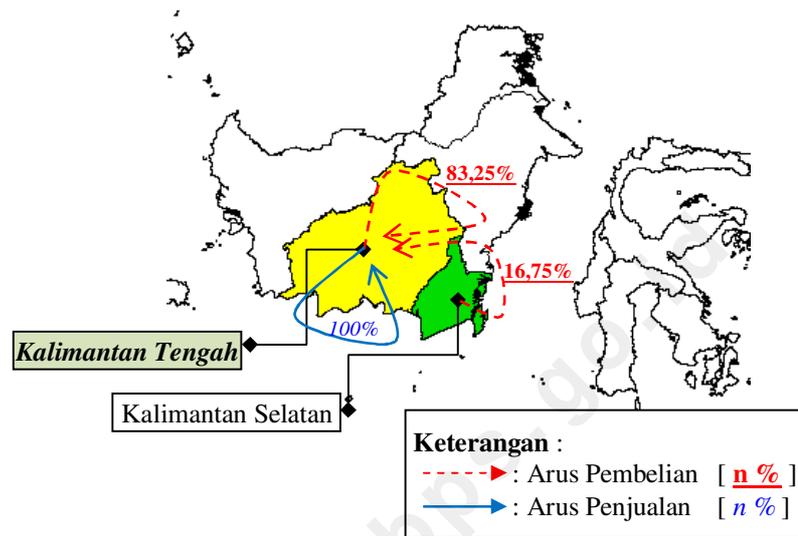
Produsen mendistribusikan daging ayam ras ke agen dan pedagang/usaha eceran. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke pedagang/usaha eceran, yakni sebesar 62,67 persen. Sisanya sebesar 37,33 persen didistribusikan ke agen seperti yang digambarkan pada pola berikut ini.



**Gambar 2.67. Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Tengah**

### 2.23.3. Peta Distribusi

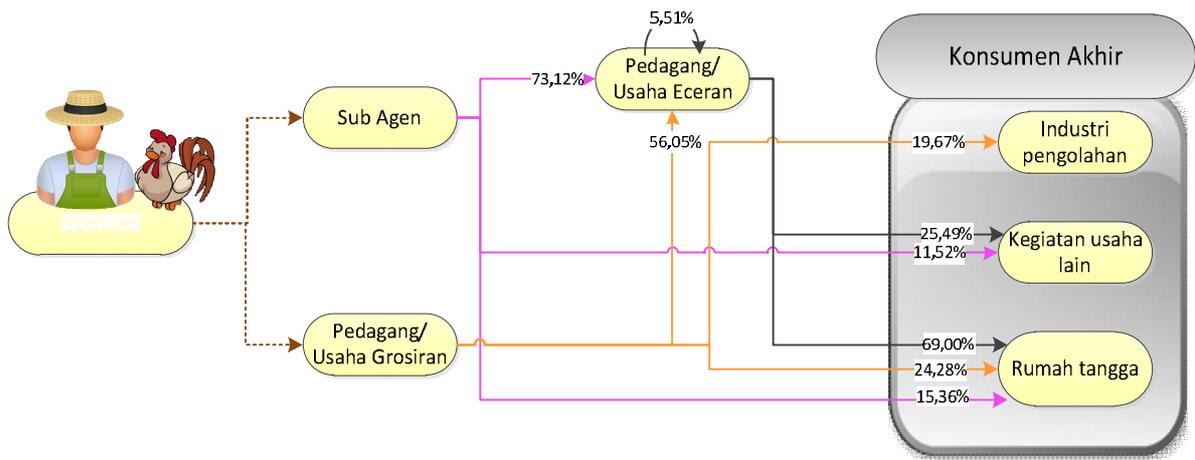
Hasil survei menunjukkan bahwa pedagang daging ayam ras di provinsi ini memperoleh pasokan dari dalam provinsi (83,25%) dan dari luar provinsi (16,75%) yaitu Provinsi Kalimantan Selatan. Pendistribusian pasokan seluruhnya adalah ke dalam provinsi Kalimantan Tengah seperti yang disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 2.68. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Tengah**

### 2.23.4. Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa fungsi usaha yang terlibat dalam pendistribusian daging ayam ras dari produsen ke konsumen akhir adalah sub agen, pedagang/usaha grosiran, dan pedagang/usaha eceran. Pendistribusian pasokan terbesar dari sub agen adalah ke pedagang/usaha eceran (73,12%). Pendistribusian pasokan terbesar dari pedagang/usaha grosiran adalah ke pedagang/usaha eceran (56,05%). Selanjutnya pedagang/usaha eceran mendistribusikan pasokannya ke sesama pedagang/usaha eceran dan konsumen akhir, dimana pendistribusian pasokan terbesar adalah ke rumah tangga (69,00%). Pendistribusian pasokan komoditas dari setiap fungsi usaha selengkapnya disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 2.69. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Tengah**

### 2.23.5. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan di Provinsi Kalimantan Tengah sebagai berikut.

**Tabel 2.22. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Tengah**

Uraian	PB	PE	PB & PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	3.512.238,83	1.056.881,67	2.693.786,44
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	2.891.833,33	754.958,33	2.179.541,67
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	25.380,00	10.333,33	19.737,50
Rata-rata MPP (000 Rp)	620.405,50	301.923,33	514.244,78
Rasio MPP (%)	21,45	39,99	23,59
Rata-rata MP (000 Rp)	599.255,50	291.590,00	496.700,33
Rasio MP (%)	20,72	38,62	22,79

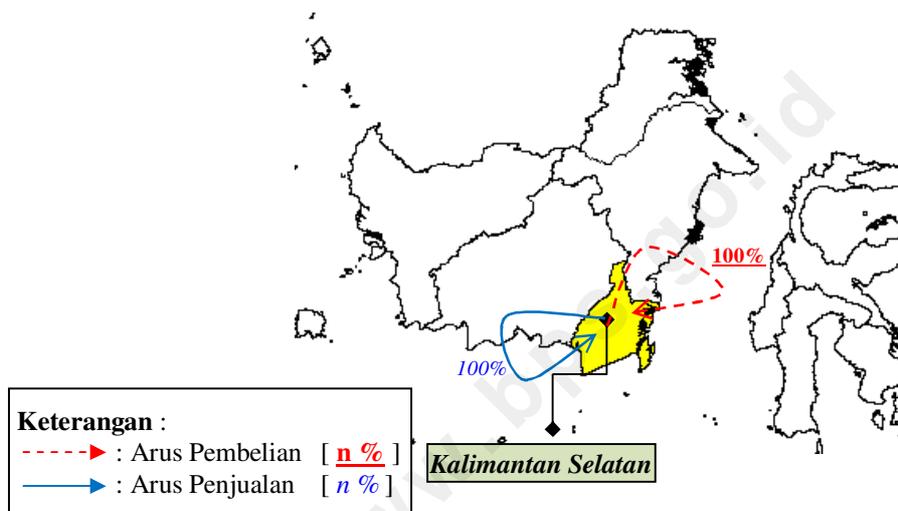
Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 21,45 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 20,72 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 39,99 persen, sedangkan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 38,62 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan marjin perdagangan daging ayam ras di Provinsi Kalimantan Tengah adalah sebesar 23,59 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 22,79 persen.

## 2.24. Provinsi Kalimantan Selatan

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Selatan yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Banjar, Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Kota Banjarmasin.

### 2.24.1. Peta Penjualan Produksi

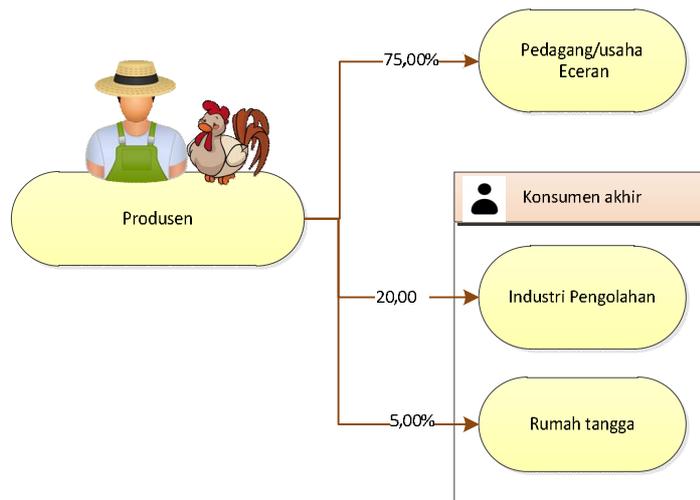
Produsen memperoleh seluruh bahan baku dari dalam provinsi dan mendistribusikan seluruh hasil produksinya ke dalam provinsi Kalimantan Selatan sendiri. Pendistribusian hasil produksi dipetakan pada gambar berikut.



**Gambar 2.70. Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Selatan**

### 2.24.2. Pola Penjualan Produksi

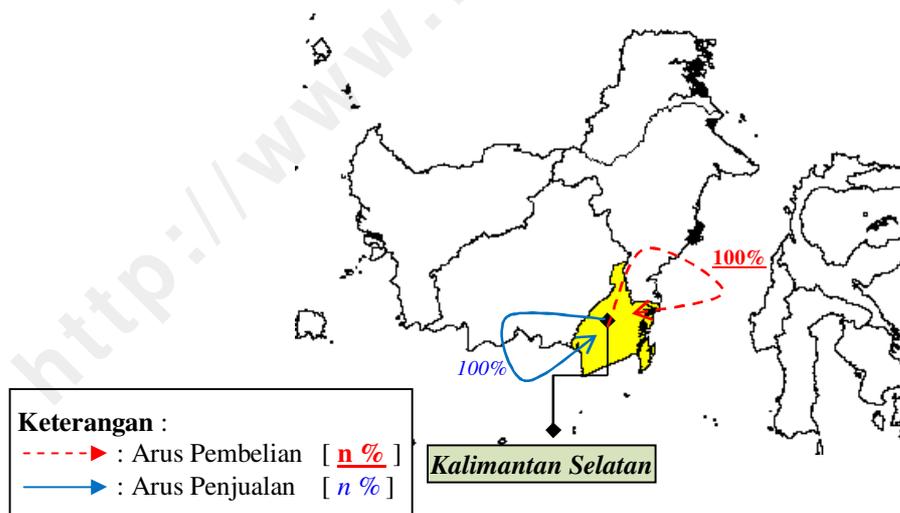
Produsen mendistribusikan daging ayam ras ke pedagang/usaha eceran dan konsumen akhir. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke pedagang/usaha eceran, yakni sebesar 75,00 persen seperti yang digambarkan pada pola berikut ini.



**Gambar 2.71. Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Selatan**

### 2.24.3. Peta Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa pedagang daging ayam ras di provinsi ini memperoleh pasokan dari dalam provinsi dan mendistribusikannya ke dalam provinsi Kalimantan Selatan sendiri seperti yang disajikan pada gambar berikut.

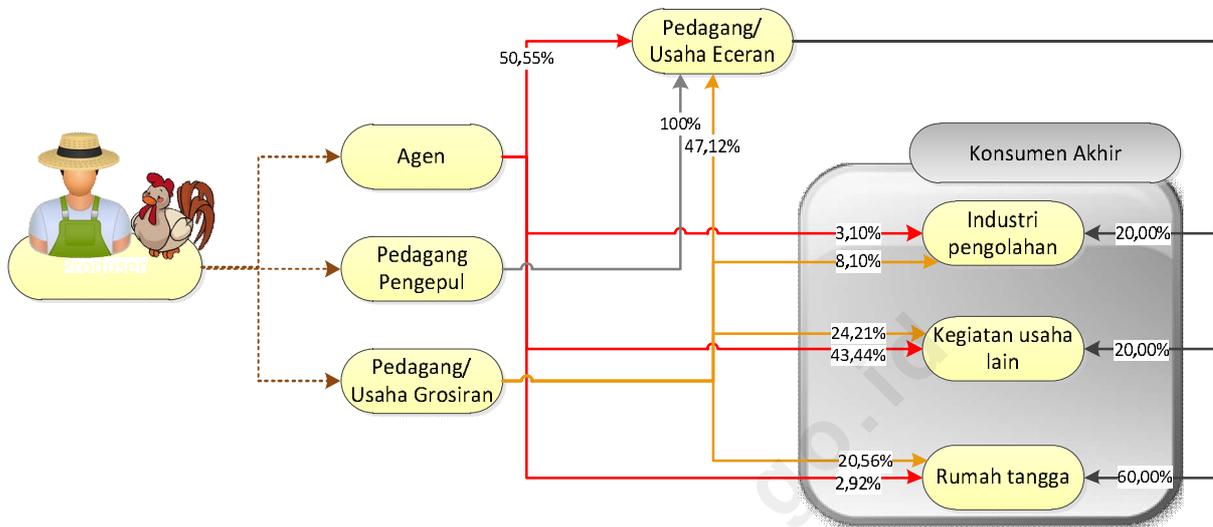


**Gambar 2.72. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Selatan**

### 2.24.4. Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa fungsi usaha yang terlibat dalam pendistribusian daging ayam ras dari produsen ke konsumen akhir adalah agen, pedagang pengepul, pedagang/usaha grosiran, dan pedagang/usaha eceran. Pendistribusian pasokan terbesar dari

agen adalah ke pedagang/usaha eceran (50,55%). Pendistribusian pasokan terbesar dari pedagang/usaha grosiran adalah ke pedagang/usaha eceran (47,12%). Pendistribusian pasokan dari pedagang pengepul seluruhnya adalah ke pedagang eceran. Selanjutnya pedagang/usaha eceran mendistribusikan pasokannya ke konsumen akhir. Pendistribusian pasokan komoditas dari setiap fungsi usaha selengkapnya disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 2.73. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Selatan**

#### 2.24.5. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan di Provinsi Kalimantan Selatan sebagai berikut.

**Tabel 2.23. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Selatan**

Uraian	PB	PE	PB & PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	2.904.486,08	461.760,00	2.716.584,08
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	2.627.649,67	424.320,00	2.458.162,77
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	61.324,56	-	61.324,56
Rata-rata MPP (000 Rp)	276.836,42	37.440,00	258.421,31
Rasio MPP (%)	10,54	8,82	10,51
Rata-rata MP (000 Rp)	230.843,00	37.440,00	215.965,85
Rasio MP (%)	8,79	8,82	8,79

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 10,54 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 8,79 persen.

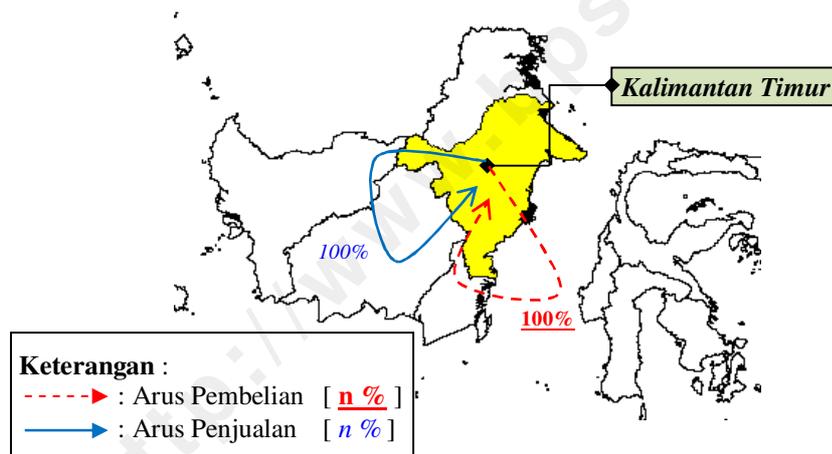
Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 8,82 persen, sedangkan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 8,82 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin perdagangan daging ayam ras di Provinsi Kalimantan Selatan adalah sebesar 10,51 persen dan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 8,79 persen.

## 2.25. Provinsi Kalimantan Timur

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Timur yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kota Balikpapan, dan Kota Samarinda.

### 2.25.1. Peta Penjualan Produksi

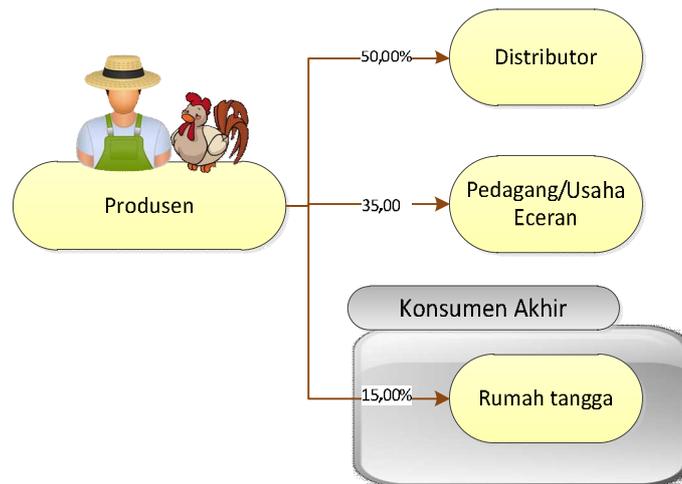
Produsen memperoleh seluruh bahan baku dari dalam provinsi dan mendistribusikan seluruh hasil produksinya ke dalam provinsi Kalimantan Timur sendiri. Pendistribusian hasil produksi dipetakan pada gambar berikut.



**Gambar 2.74. Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Timur**

### 2.25.2. Pola Penjualan Produksi

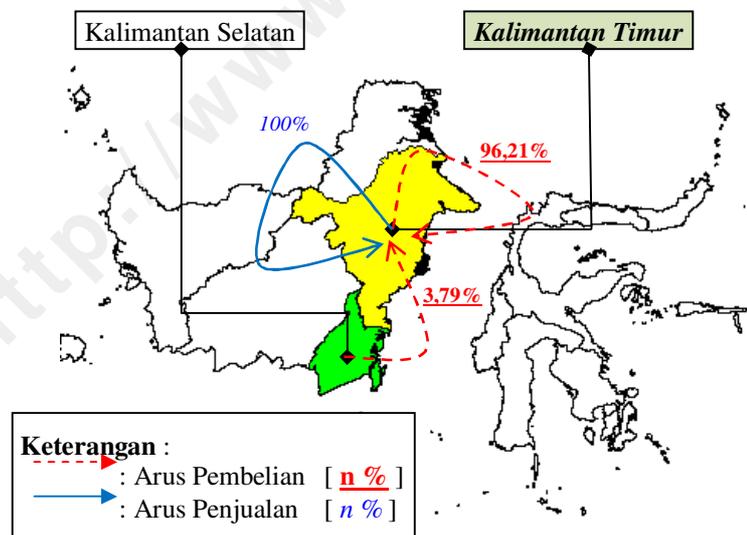
Produsen mendistribusikan daging ayam ras ke distributor, pedagang/usaha eceran dan konsumen akhir rumah tangga. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke distributor, yakni sebesar 50,00 persen seperti yang digambarkan pada pola berikut ini.



**Gambar 2.75. Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Timur**

### 2.25.3. Peta Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa pedagang daging ayam ras di provinsi Kalimantan Timur memperoleh pasokan sebagian besar dari dalam provinsi (96,21%) dan hanya 3,79 persen dari luar provinsi yakni berasal dari Provinsi Kalimantan Selatan. Pasokan daging ayam ras tersebut kemudian didistribusikan seluruhnya ke dalam provinsi seperti yang disajikan pada gambar berikut.

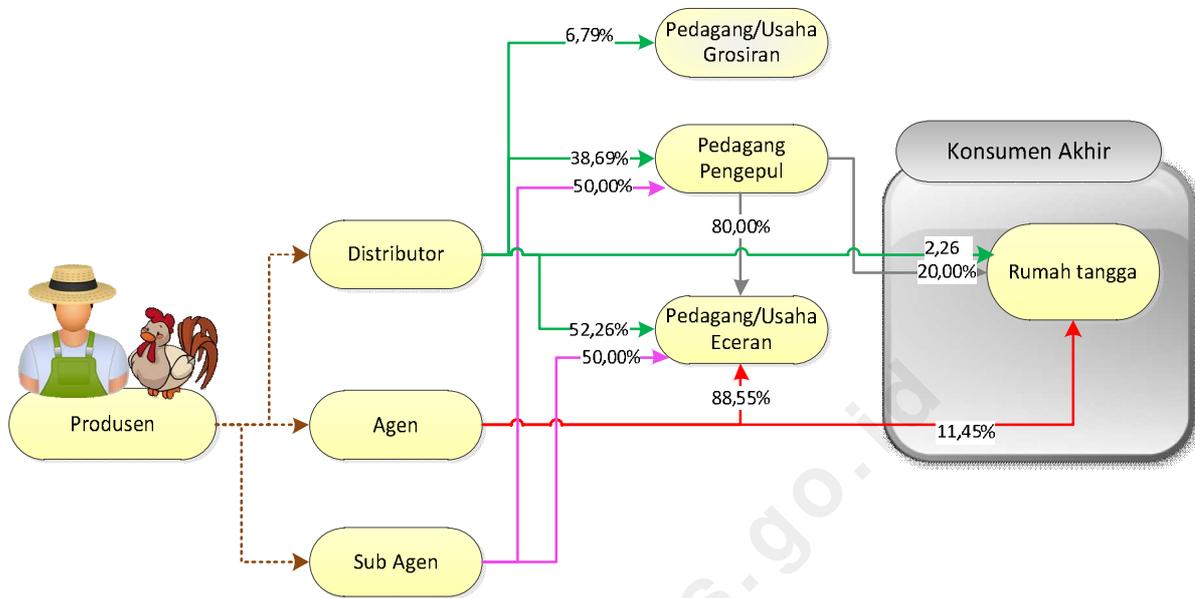


**Gambar 2.76. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Timur**

### 2.25.4. Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa fungsi usaha yang terlibat dalam pendistribusian daging ayam ras dari produsen ke konsumen akhir adalah distributor, agen, sub agen, pedagang pengepul, pedagang/usaha grosiran, dan pedagang/usaha eceran. Fungsi usaha yang termasuk

kategori pedagang besar, yakni distributor, agen, sub agen, pedagang pengepul, dan pedagang/usaha grosiran mendistribusikan sebagian besar pasokannya ke pedagang/usaha eceran. Pendistribusian pasokan komoditas dari setiap fungsi usaha selengkapya disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 2.77. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Timur**

#### 2.25.5. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan di Provinsi Kalimantan Timur. Karena sampel pedagang eceran ayam ras bersifat non respon, maka tidak ada data marjin perdagangan dan pengangkutan untuk pedagang/usaha eceran pada kolom (3).

**Tabel 2.24. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Timur**

Uraian	PB	PE	PB & PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	2.072.445,43	-	2.072.445,43
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	1.743.620,86	-	1.743.620,86
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	200.000,00	-	200.000,00
Rata-rata MPP (000 Rp)	328.824,57	-	328.824,57
Rasio MPP (%)	18,86	-	18,86
Rata-rata MP (000 Rp)	300.253,14	-	300.253,14
Rasio MP (%)	17,22	-	17,22

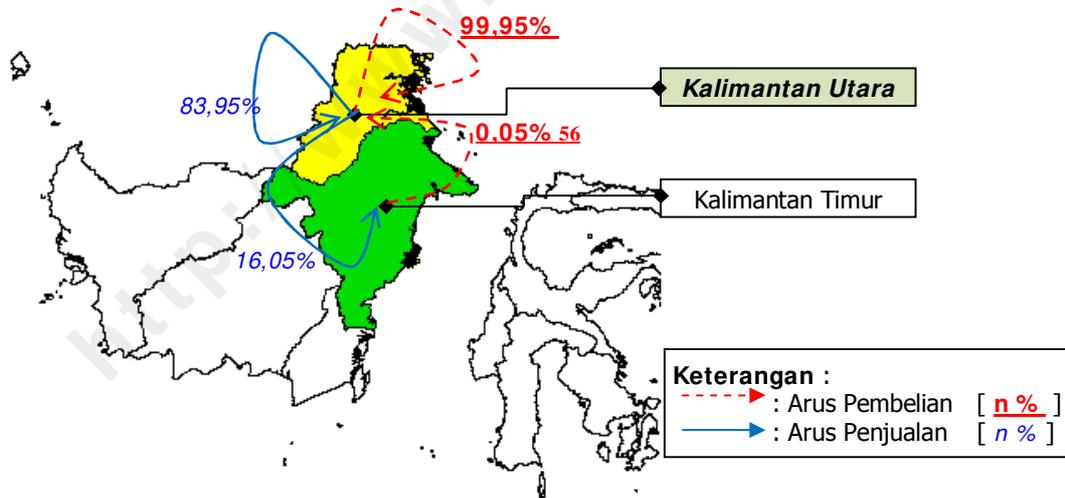
Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa perolehan margin perdagangan besar daging ayam ras di Provinsi Kalimantan Timur adalah sebesar 18,86 persen dan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 17,22 persen.

## 2.26. Provinsi Kalimantan Utara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Utara yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Bulungan dan Kota Tarakan.

### 2.26.1. Peta Distribusi

Hasil survei terhadap beberapa responden pedagang daging ayam ras di Provinsi Kalimantan Utara menunjukkan bahwa sebesar 99,95 persen komoditas daging ayam ras di provinsi ini diperoleh dari dalam provinsi Kalimantan Utara sendiri dan sisanya sebesar 0,05 persen diperoleh dari Provinsi Kalimantan Timur. Sebesar 83,95 persen pasokan daging ayam ras tersebut kemudian didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan konsumen di Provinsi Kalimantan Utara dan sisanya sebesar 16,05 persen didistribusikan ke Provinsi Kalimantan Timur. Peta distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras di Provinsi Kalimantan Utara disajikan pada gambar dibawah ini.

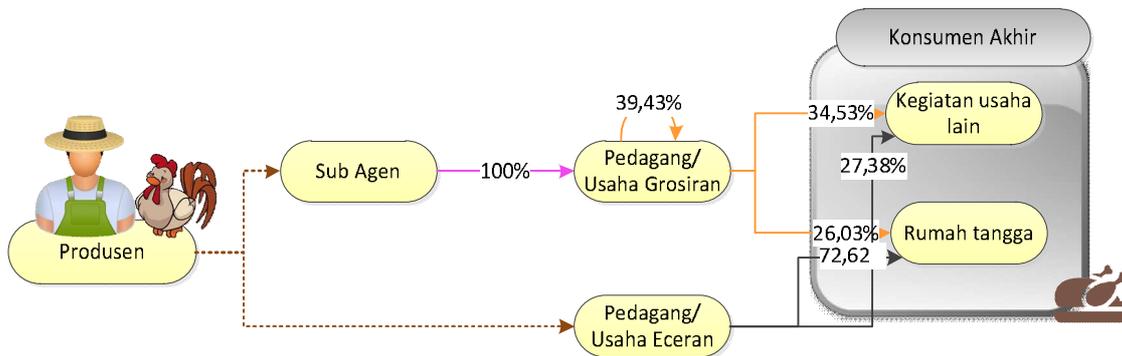


**Gambar 2.78. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Utara**

### 2.26.2. Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa fungsi usaha/perusahaan yang terlibat dalam perdagangan daging ayam ras di Provinsi Kalimantan Utara adalah sub agen, pedagang/usaha grosiran, dan pedagang/usaha eceran. Seluruh pasokan dari sub agen didistribusikan ke

pedagang/usaha grosiran seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



**Gambar 2.79. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Utara**

Pendistribusian daging ayam ras dari pedagang/usaha grosiran adalah ke sesama pedagang/usaha grosiran dan ke konsumen akhir, yakni kegiatan usaha lain dan rumah tangga. Pendistribusian pasokan terbesar dari pedagang/usaha grosiran adalah ke sesama pedagang/usaha grosiran yakni sebesar 39,43 persen. Adapun pendistribusian pasokan dari pedagang/usaha eceran adalah ke kegiatan usaha lain dan rumah tangga. Pendistribusian terbesar dari pedagang/usaha eceran adalah ke rumah tangga, yaitu sebesar 72,62 persen.

### 2.26.3. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan di Provinsi Kalimantan Utara sebagai berikut.

**Tabel 2.25. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Utara**

Uraian	PB	PE	PB & PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	6.254.419,75	2.258.166,83	3.856.668,00
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	4.362.451,00	1.579.513,00	2.692.688,20
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	1.200,00	127,50	342,00
Rata-rata MPP (000 Rp)	1.891.968,75	678.653,83	1.163.979,80
Rasio MPP (%)	43,37	42,97	43,23
Rata-rata MP (000 Rp)	1.891.668,75	678.568,83	1.163.808,80
Rasio MP (%)	43,36	42,96	43,22

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 43,37 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 43,36 persen.

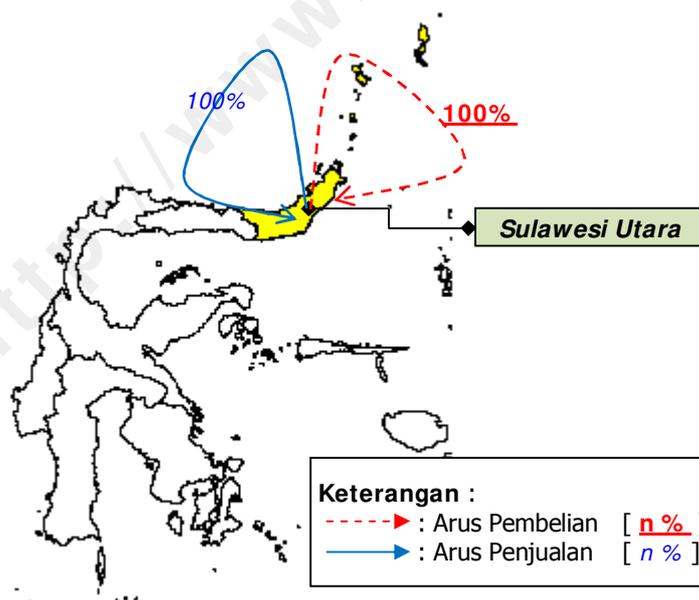
Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 42,97 persen, sedangkan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 42,96 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan marjin perdagangan daging ayam ras di Provinsi Kalimantan Utara adalah sebesar 43,23 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 43,22 persen.

## 2.27. Provinsi Sulawesi Utara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Utara yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Bolaang Mongondow, Kabupaten Minahasa, dan Kota Manado.

### 2.27.1. Peta Distribusi

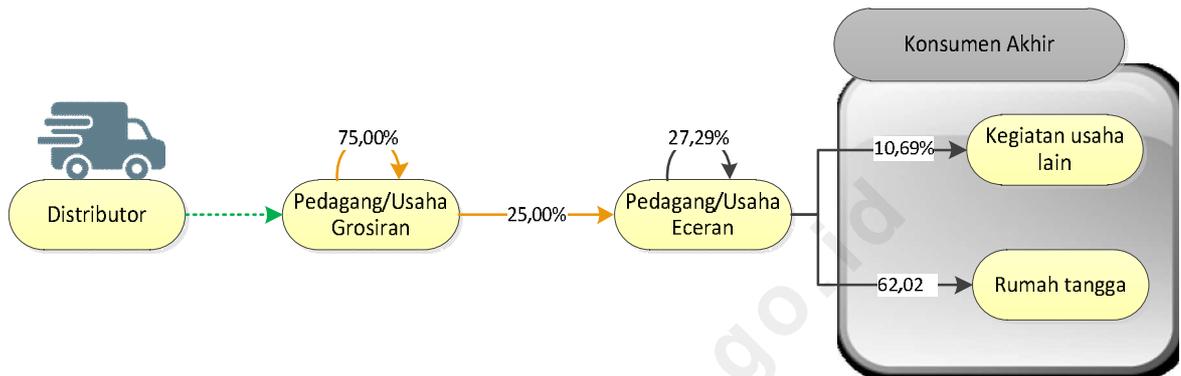
Hasil survei terhadap beberapa responden pedagang daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan bahwa seluruh komoditas daging ayam ras di provinsi ini diperoleh dari dalam wilayah Provinsi Sulawesi Utara sendiri. Pasokan daging ayam ras tersebut kemudian didistribusikan seluruhnya ke Provinsi Sulawesi Utara. Peta distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Utara disajikan pada gambar dibawah ini.



**Gambar 2.80. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Utara**

### 2.27.2.Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa fungsi usaha/perusahaan yang terlibat dalam perdagangan daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Utara adalah distributor, pedagang/usaha grosiran, dan pedagang/usaha eceran. Pedagang/usaha grosiran mendistribusikan sebagian besar pasokan daging ayam ras ke sesama pedagang/usaha grosiran, yakni sebesar 75,00 persen. Sisanya didistribusikan ke pedagang/usaha eceran seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



**Gambar 2.81. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Utara**

Pedagog/usaha eceran mendistribusikan sebesar 27,29 persen pasokan komoditas ini ke sesama pedagang/usaha eceran. Sisanya sebesar 62,02 persen didistribusikan ke rumah tangga dan sebesar 10,69 persen didistribusikan ke kegiatan usaha lain seperti rumah makan, restoran, rumah sakit, dan lain-lain.

### 2.27.3.Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan di Provinsi Sulawesi Utara sebagai berikut.

**Tabel 2.26. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Utara**

Uraian	PB	PE	PB & PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	307.275,00	633.688,00	579.285,83
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	286.790,00	529.521,60	489.066,33
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	2.800,00	15.000,00	10.933,33
Rata-rata MPP (000 Rp)	20.485,00	104.166,40	90.219,50
Rasio MPP (%)	7,14	19,67	18,45
Rata-rata MP (000 Rp)	17.685,00	98.166,40	84.752,83
Rasio MP (%)	6,17	18,54	17,33

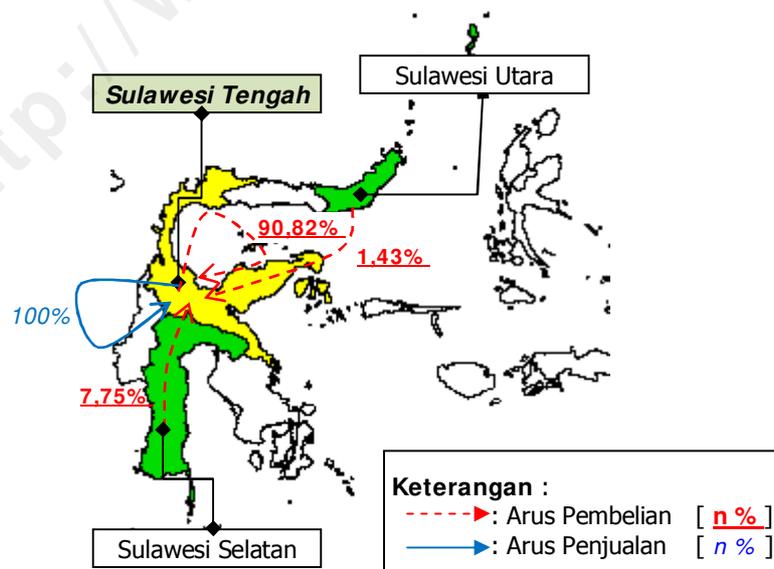
Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 7,14 persen dan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 6,17 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 19,67 persen, sedangkan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 18,54 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Utara adalah sebesar 18,45 persen dan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 17,33 persen.

## 2.28. Provinsi Sulawesi Tengah

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Tengah yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Banggai, Kabupaten Sigi, dan Kota Palu.

### 2.28.1. Peta Distribusi

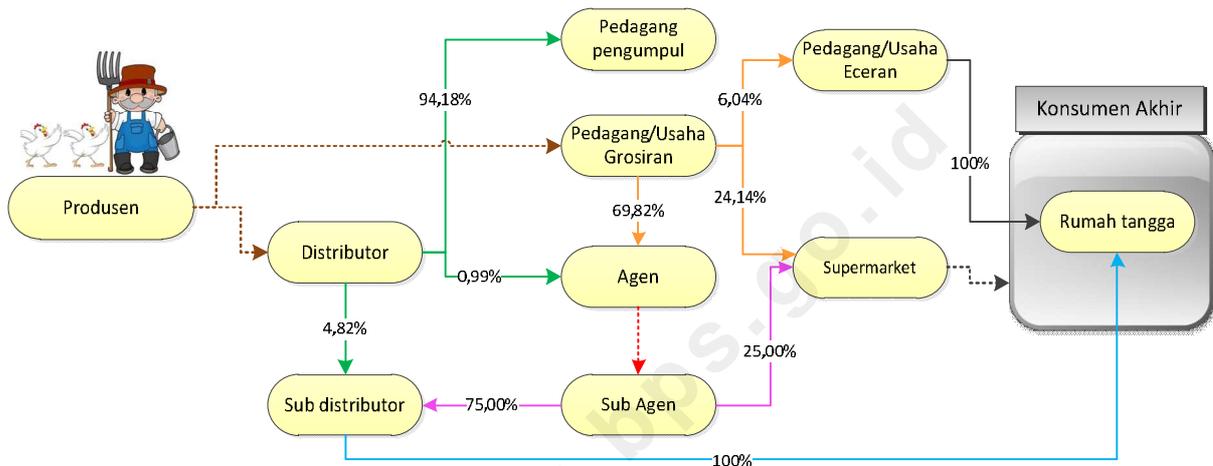
Hasil survei terhadap beberapa responden pedagang daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa sebesar 90,82 persen komoditas daging ayam ras di provinsi ini diperoleh dari dalam provinsi, sisanya sebesar 1,43 persen diperoleh dari Sulawesi Utara dan 7,75 persen diperoleh dari Provinsi Sulawesi Selatan. Pasokan daging ayam ras tersebut kemudian didistribusikan seluruhnya ke Provinsi Sulawesi Tengah sendiri seperti yang disajikan pada gambar dibawah ini.



**Gambar 2.82. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Tengah**

### 2.28.2. Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa fungsi usaha/perusahaan yang terlibat dalam perdagangan daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Tengah adalah distributor, sub distributor, pedagang pengepul, agen, sub agen, pedagang/usaha grosiran, dan pedagang/usaha eceran termasuk supermarket. Fungsi usaha yang termasuk dalam kategori pedagang besar mendistribusikan komoditas daging ayam ras ke fungsi usaha yang lain, sedangkan pedagang/usaha eceran dan supermarket mendistribusikan komoditas daging ayam ras langsung ke konsumen akhir rumah tangga. Gambar berikut ini menunjukkan alur distribusi dari setiap fungsi usaha beserta nilai persentasenya.



**Gambar 2.83. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Tengah**

### 2.28.3. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan di Provinsi Sulawesi Tengah sebagai berikut.

**Tabel 2.27. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Tengah**

Uraian	PB	PE	PB & PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	3.163.913,25	5.400,00	2.812.967,33
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	2.642.728,63	4.725,00	2.349.617,11
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	1.200,00	-	1.200,00
Rata-rata MPP (000 Rp)	521.184,63	675,00	463.350,22
Rasio MPP (%)	19,72	14,29	19,72
Rata-rata MP (000 Rp)	521.034,63	675,00	463.216,89
Rasio MP (%)	19,72	14,29	19,71

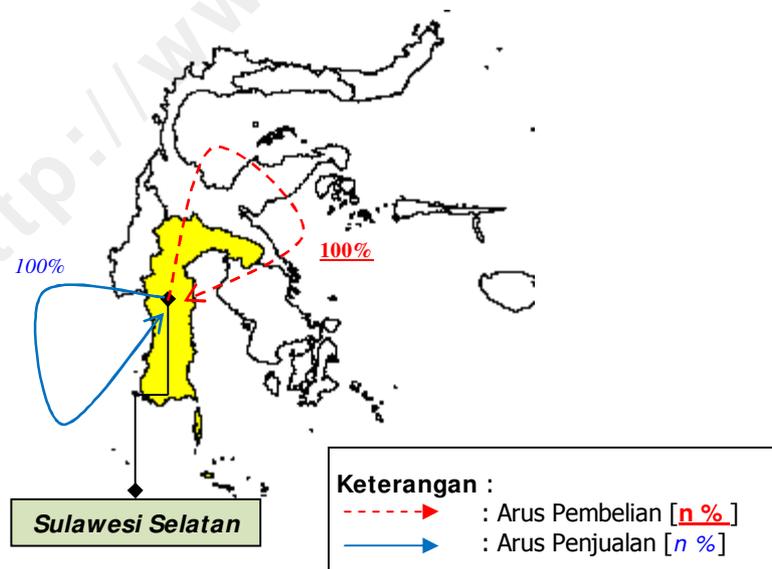
Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 19,72 persen dan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 19,72 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 14,29 persen, sedangkan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 14,29 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan margin pedagang daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Tengah adalah sebesar 19,72 persen dan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 19,71 persen.

## 2.29. Provinsi Sulawesi Selatan

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros, Kabupaten Enrekang, Kota Makassar, dan Kota Palopo.

### 2.29.1. Peta Penjualan Produksi

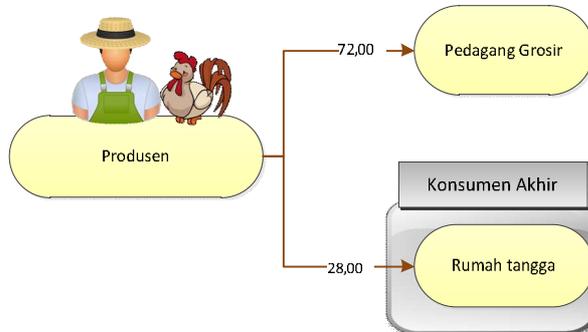
Hasil survei terhadap beberapa produsen di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa perolehan bahan baku dan pendistribusian hasil produksi daging ayam ras di provinsi ini seluruhnya adalah dari dan ke dalam Provinsi Sulawesi Selatan sendiri seperti yang disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 2.84. Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Selatan**

### 2.29.2. Pola Penjualan Produksi

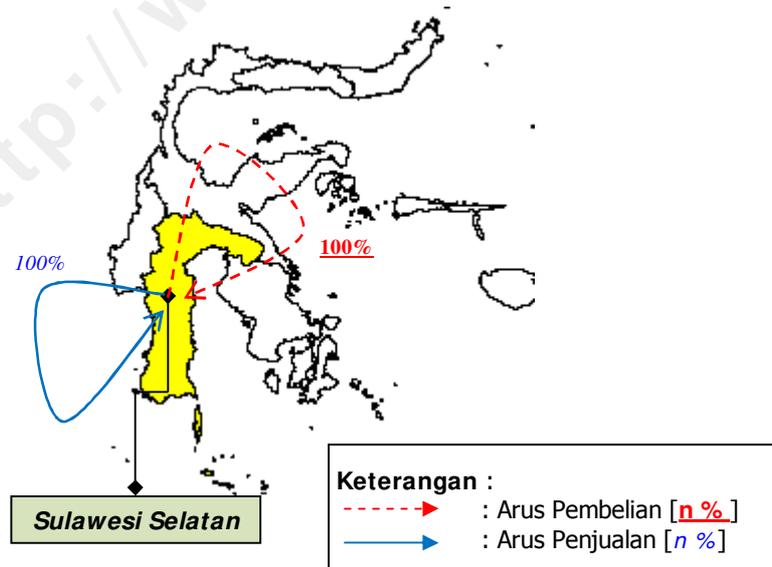
Produsen mendistribusikan daging ayam ras ke pedagang grosir sebesar 72,00 persen dan sisanya sebesar 28,00 persen ke konsumen akhir rumah tangga seperti yang digambarkan pada pola berikut ini.



**Gambar 2.85. Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Selatan**

### 2.29.3. Peta Distribusi

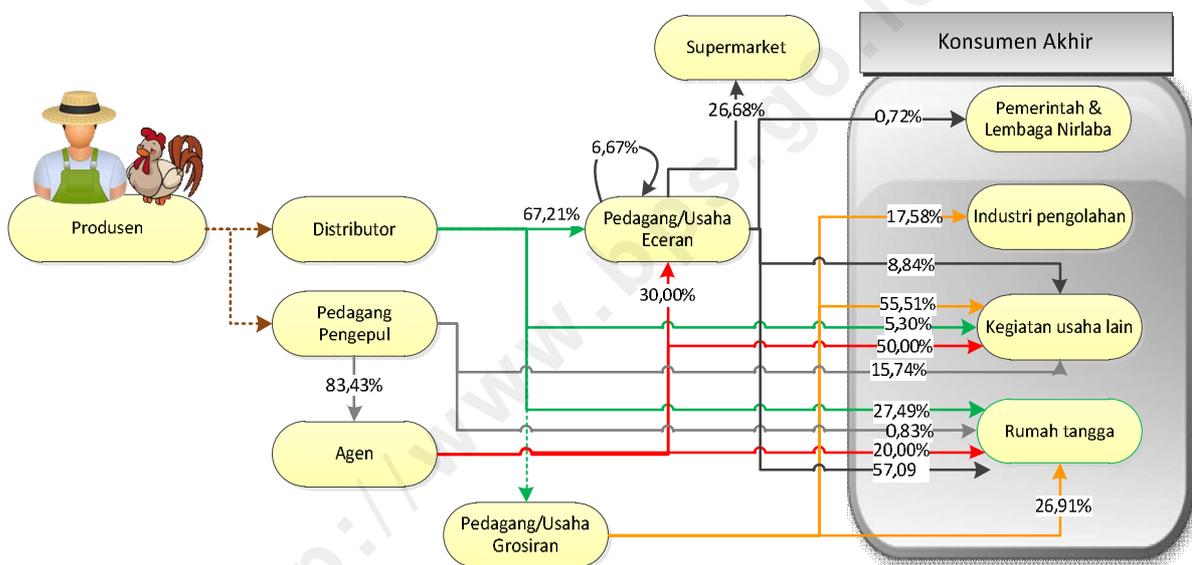
Hasil survei terhadap beberapa responden pedagang daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa seluruh pasokan daging ayam ras diperoleh dari dalam Provinsi Sulawesi Selatan kemudian didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan dalam Provinsi Sulawesi Selatan sendiri. Peta distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Selatan disajikan pada gambar dibawah ini.



**Gambar 2.86. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Selatan**

#### 2.29.4. Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa pedagang besar yang terlibat dalam pendistribusian daging ayam ras dari produsen ke konsumen akhir adalah distributor, pedagang pengepul, agen, dan pedagang/usaha grosiran. Pendistribusian daging ayam ras terbesar dari distributor adalah ke pedagang/usaha eceran yakni sebesar 62,71 persen. Pendistribusian terbesar dari pedagang pengepul adalah ke agen, yakni sebesar 83,43 persen. Pendistribusian terbesar dari agen dan pedagang grosir adalah ke kegiatan usaha lain seperti rumah makan, restoran, rumah sakit, dan lain-lain, masing-masing sebesar 50,00 persen dan 55,51 persen. Adapun pendistribusian dari pedagang eceran adalah ke supermarket dan konsumen akhir. Pendistribusian terbesar dari pendistribusian eceran adalah ke rumah tangga yakni 57,09 persen. Selengkapnya Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Selatan adalah sebagai berikut.



**Gambar 2.87. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Selatan**

#### 2.29.5. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan Tabel 2.28, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 10,96 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 10,11 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 20,53 persen, sedangkan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 20,46 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan marjin perdagangan daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Selatan adalah sebesar 13,71 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 13,08 persen.

**Tabel 2.28. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)  
Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Selatan**

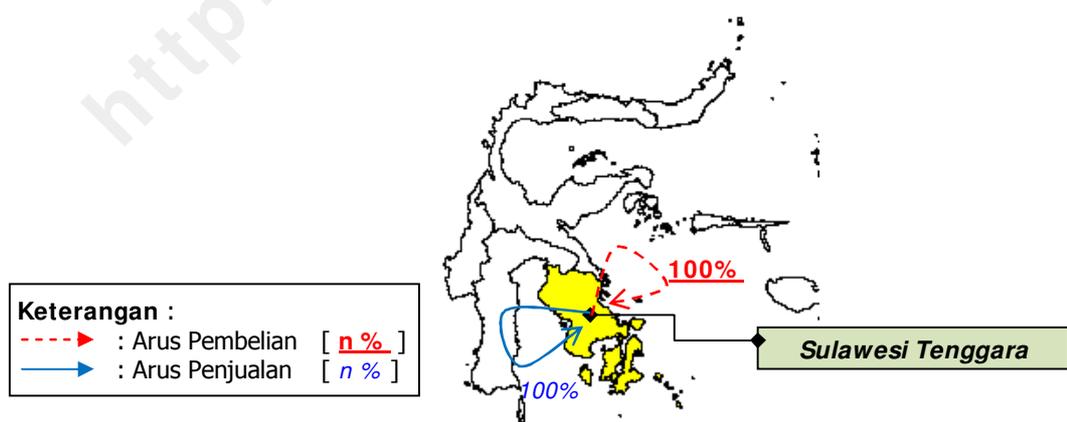
Uraian	PB	PE	PB & PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	6.380.119,25	2.481.960,11	4.316.387,94
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	5.749.817,88	2.059.159,89	3.795.940,12
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	78.360,00	4.416,67	50.631,25
Rata-rata MPP (000 Rp)	630.301,25	422.800,22	520.447,76
Rasio MPP (%)	10,96	20,53	13,71
Rata-rata MP (000 Rp)	581.326,25	421.328,00	496.621,29
Rasio MP (%)	10,11	20,46	13,08

### 2.30. Provinsi Sulawesi Tenggara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Tenggara yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Muna, Kabupaten Konawe, dan Kota Kendari.

#### 2.30.1. Peta Penjualan Produksi

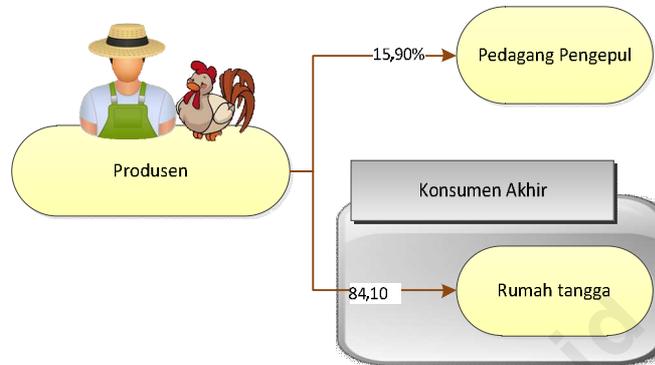
Hasil survei terhadap beberapa produsen daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa perolehan bahan baku seluruhnya adalah dari dalam Provinsi Sulawesi Tenggara dan hasil produksi seluruhnya adalah untuk memenuhi kebutuhan Provinsi Sulawesi Tenggara. Peta distribusi penjualan komoditas daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Tenggara disajikan pada gambar dibawah ini.



**Gambar 2.88. Peta Penjualan Produksi Daging Ayam Ras  
di Provinsi Sulawesi Tenggara**

### 2.30.2. Pola Penjualan Produksi

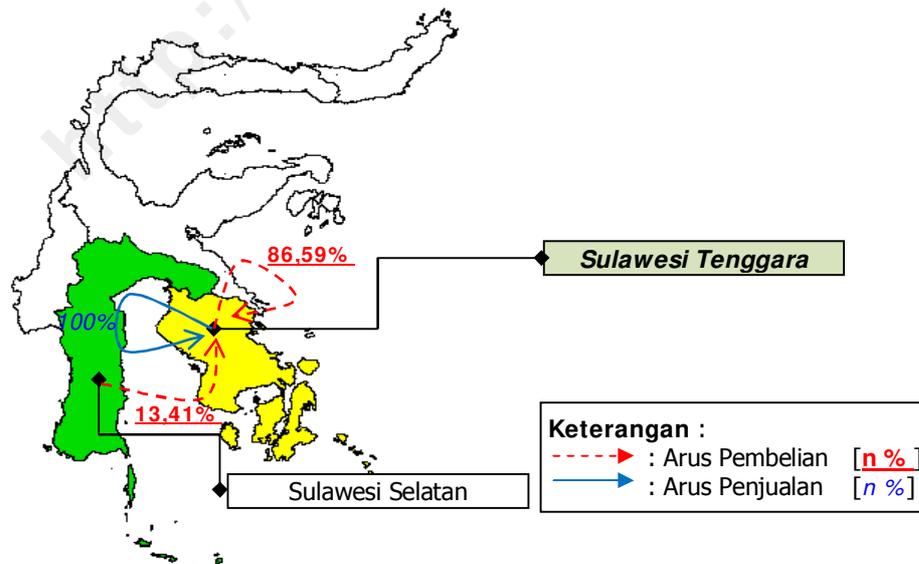
Produsen mendistribusikan hasil produksi ke pedagang pengepul sebesar 15,90 persen dan sisanya sebesar 84,10 persen ke konsumen akhir rumah tangga seperti yang digambarkan pada pola berikut ini.



**Gambar 2.89. Pola Penjualan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Tenggara**

### 2.30.3. Peta Distribusi

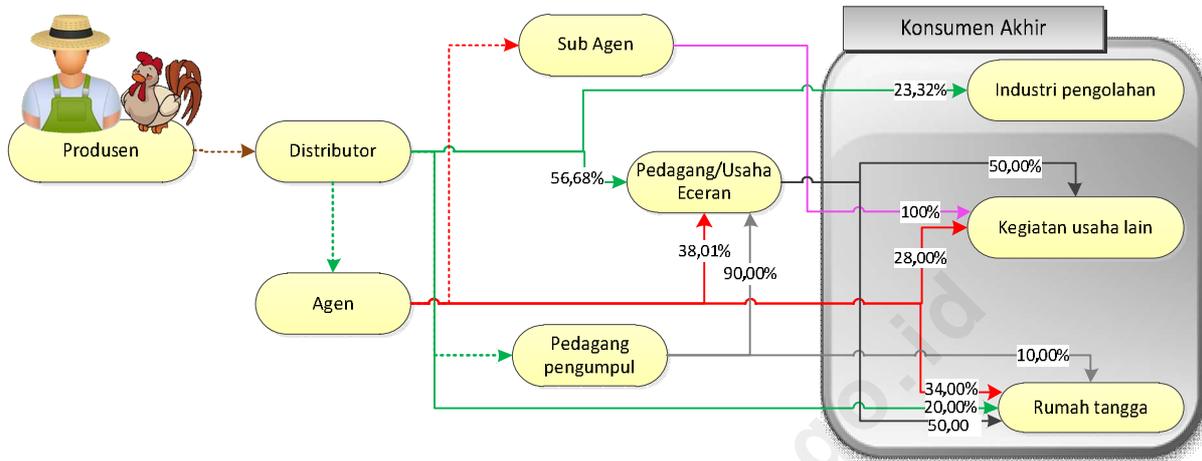
Hasil survei terhadap beberapa responden pedagang daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa sebesar 13,41 persen komoditas daging ayam ras di provinsi ini diperoleh dari luar provinsi, yakni dari Provinsi Sulawesi Selatan. Pendistribusian daging ayam ras seluruhnya adalah ke Provinsi Sulawesi Tenggara. Peta distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Tenggara disajikan pada gambar dibawah ini.



**Gambar 2.90. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Tenggara**

### 2.30.4. Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa fungsi usaha/perusahaan yang terlibat dalam perdagangan daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah distributor, agen, sub agen, dan pedagang/usaha eceran. Pendistribusian komoditas daging ayam ras dari setiap fungsi usaha beserta nilai persentase selengkapny dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 2.91. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Tenggara**

### 2.30.5. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan di Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai berikut.

**Tabel 2.29. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Tenggara**

Uraian	PB	PE	PB & PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	782.825,29	501.200,00	747.622,13
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	639.130,57	429.600,00	612.939,25
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	35.209,00	1.200,00	30.350,57
Rata-rata MPP (000 Rp)	143.694,71	71.600,00	134.682,88
Rasio MPP (%)	22,48	16,67	21,97
Rata-rata MP (000 Rp)	113.515,43	70.400,00	108.126,00
Rasio MP (%)	17,76	16,39	17,64

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 22,48 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 17,76 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP)

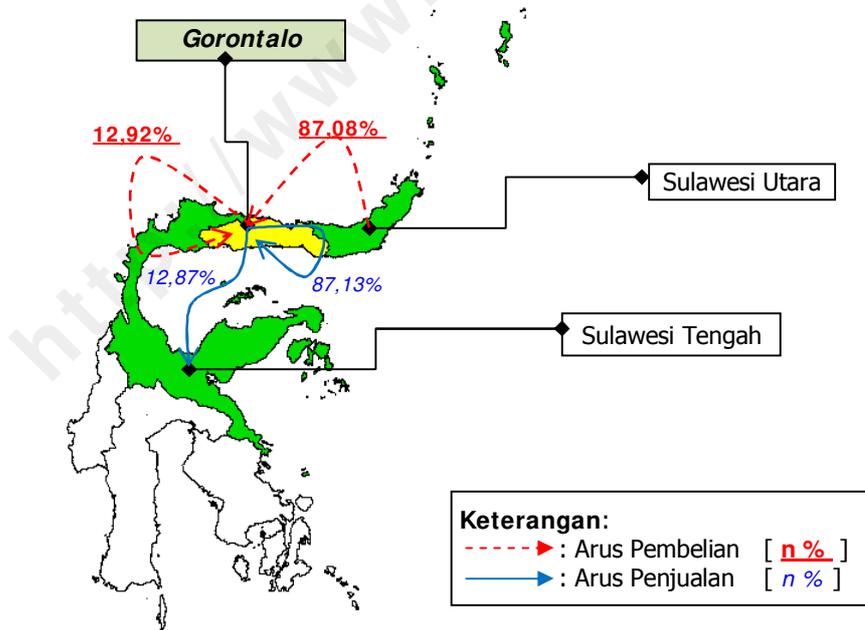
sebesar 16,67 persen, sedangkan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 16,39 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan marjin perdagangan daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah sebesar 21,97 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 17,64 persen.

### 2.31. Provinsi Gorontalo

Cakupan wilayah survei di Provinsi Gorontalo yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Gorontalo dan Kota Gorontalo.

#### 2.31.1. Peta Distribusi

Hasil survei terhadap beberapa responden pedagang daging ayam ras di Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa sebesar 12,92 persen komoditas daging ayam ras di Provinsi Gorontalo diperoleh dari dalam provinsi dan sisanya sebesar 87,08 persen diperoleh dari Provinsi Sulawesi Utara. Sebesar 87,13 persen dari pasokan daging ayam ras tersebut kemudian didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan di Provinsi Gorontalo dan sisanya sebesar 12,87 persen didistribusikan ke Provinsi Sulawesi Tengah. Peta distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras di Provinsi Gorontalo disajikan pada gambar dibawah ini.

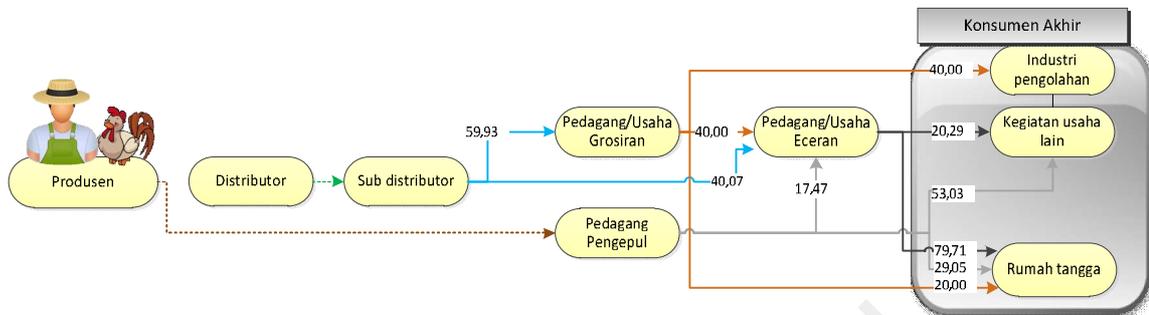


Gambar 2.92. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Gorontalo

#### 2.31.2. Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa fungsi usaha/perusahaan yang terlibat dalam perdagangan daging ayam ras di Provinsi Gorontalo adalah distributor, sub distributor, pedagang

pegepul, pedagang/usaha grosiran, dan pedagang/usaha eceran. Pedagang besar subdistributor mendistribusikan komoditas daging ayam ras ke pedagang/usaha grosiran dan pedagang/usaha eceran. Sedangkan pedagang besar lainnya yakni pedagang pengepul dan pedagang/usaha grosiran mendistribusikan pasokan ke fungsi usaha lainnya dan juga ke konsumen akhir seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



**Gambar 2.93. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Gorontalo**

Pendistribusian daging ayam ras terbesar dari sub distributor adalah ke pedagang/usaha grosiran, yakni sebesar 59,93 persen. Sedangkan pendistribusian terbesar dari pedagang/usaha grosiran adalah ke pedagang/usaha eceran dan industri pengolahan, masing-masing sebesar 40,00 persen. Sementara itu, pedagang pengepul yang mendapatkan pasokan langsung dari produsen, mendistribusikan 17,47 persen pasokan ke pedagang/usaha eceran dan mendistribusikan sisanya langsung ke konsumen akhir. Adapun pedagang/usaha eceran menjual komoditas ini seluruhnya ke konsumen akhir, yakni kegiatan usaha lain (20,29%) dan rumah tangga (79,71%).

### 2.31.3. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan di Provinsi Gorontalo sebagai berikut.

**Tabel 2.30. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)  
Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Gorontalo**

Uraian	PB	PE	PB & PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	16.319.986,67	2.498.250,00	12.864.552,50
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	14.398.515,50	2.070.960,00	11.316.626,63
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	54.000,00	22.250,00	43.416,67
Rata-rata MPP (000 Rp)	1.921.471,17	427.290,00	1.547.925,88
Rasio MPP (%)	13,34	20,63	13,68
Rata-rata MP (000 Rp)	1.885.471,17	405.040,00	1.515.363,38
Rasio MP (%)	13,09	19,56	13,39

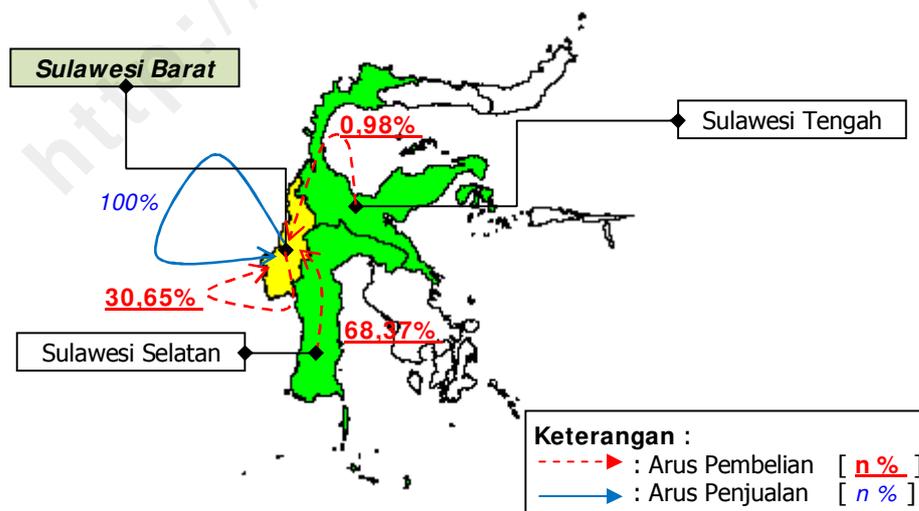
Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 13,34 persen dan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 13,09 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 20,63 persen, sedangkan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 19,56 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin perdagangan daging ayam ras di Provinsi Gorontalo adalah sebesar 13,68 persen dan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 13,39 persen.

### 2.32. Provinsi Sulawesi Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Barat yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Majene, Kabupaten Polewali Mandar, dan Kabupaten Mamuju.

#### 2.32.1. Peta Distribusi

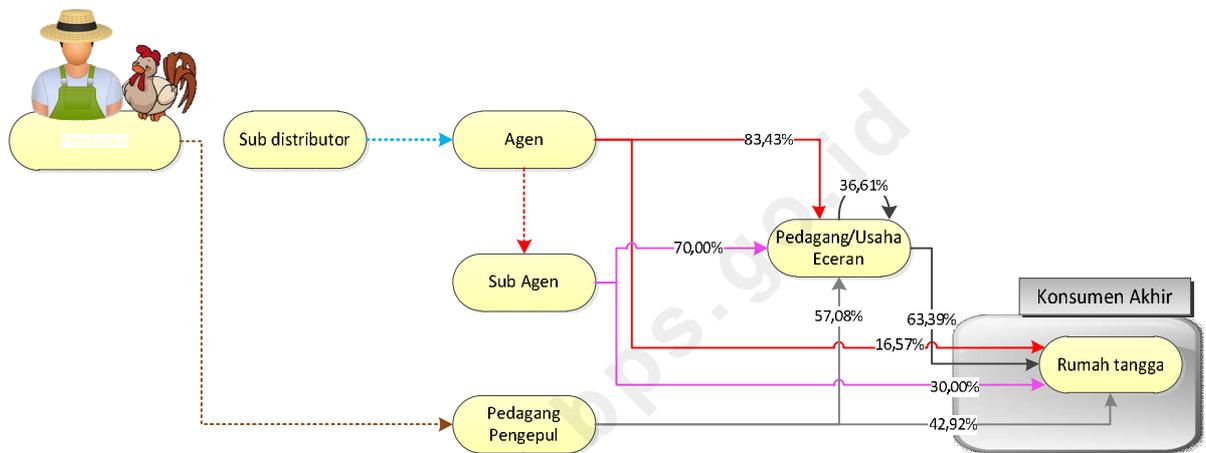
Hasil survei terhadap beberapa responden pedagang daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Barat menunjukkan bahwa sebesar 68,37 persen komoditas daging ayam ras di provinsi ini diperoleh dari Provinsi Sulawesi Selatan, 0,98 persen dari Provinsi Sulawesi Tengah, dan sisanya sebesar 30,65 persen dari dalam Provinsi Sulawesi Barat. Seluruh pasokan daging ayam ras tersebut kemudian didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan di Provinsi Provinsi Sulawesi Barat. Peta distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Barat disajikan pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.94. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Barat

### 2.32.2.Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa fungsi usaha/perusahaan yang terlibat dalam perdagangan daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Barat adalah sub distributor, pedagang pengepul, agen, sub agen, dan pedagang/usaha eceran. Pedagang besar agen, sub agen, dan pedagang pengepul mendistribusikan sebagian besar pasokan komoditas daging ayam ras ke fungsi usaha perdagangan lainnya dan sebagian kecil ke konsumen akhir. Sedangkan pedagang/usaha eceran mendistribusikan komoditas ini sebagian kecil ke sesama pedagang/usaha eceran dan sebagian besar ke konsumen akhir rumah tangga seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



**Gambar 2.95. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Barat**

Pendistribusian daging ayam ras terbesar dari agen, sub agen, dan pedagang pengepul adalah ke pedagang/usaha eceran. Kemudian pedagang/usaha eceran mendistribusikan sebesar 36,61 persen komoditas ini ke pedagang/usaha eceran dan sisanya sebesar 63,69 persen ke konsumen akhir rumah tangga.

### 2.32.3.Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan di Provinsi Sulawesi Barat sebagai berikut.

**Tabel 2.31. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)  
Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Barat**

Uraian	PB	PE	PB & PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	1.253.567,38	1.172.990,00	1.237.451,90
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	1.044.546,25	860.580,00	1.007.753,00
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	22.060,43	40.400,00	26.135,89
Rata-rata MPP (000 Rp)	209.021,00	312.410,00	229.698,80
Rasio MPP (%)	20,01	36,30	22,79
Rata-rata MP (000 Rp)	189.718,13	272.010,00	206.176,50
Rasio MP (%)	18,16	31,61	20,46

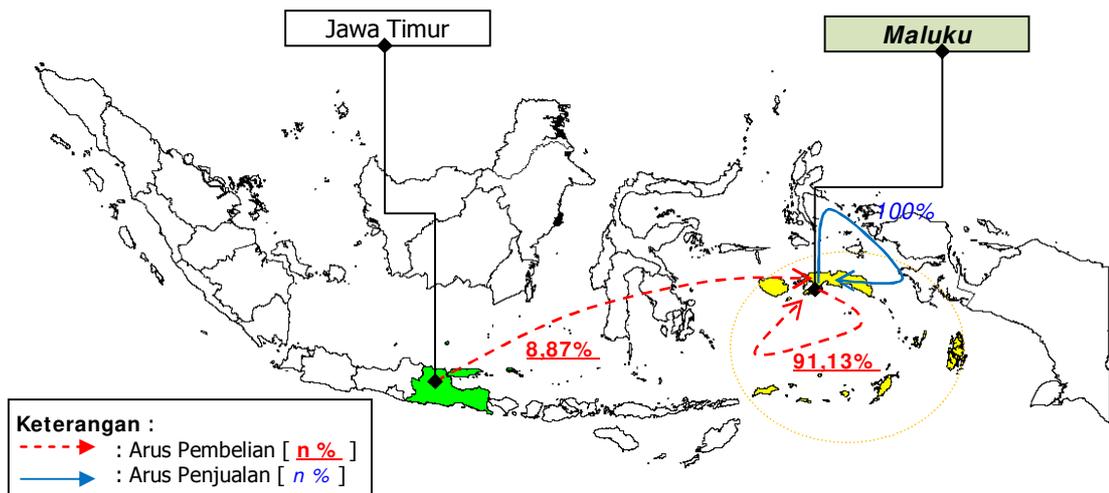
Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 20,01 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 18,16 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 36,3 persen, sedangkan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 31,61 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan marjin perdagangan daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Barat adalah sebesar 22,79 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 20,46 persen.

### 2.33. Provinsi Maluku

Cakupan wilayah survei di Provinsi Maluku yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Maluku Tengah, Kabupaten Maluku Barat Daya, dan Kota Ambon.

#### 2.33.1. Peta Distribusi

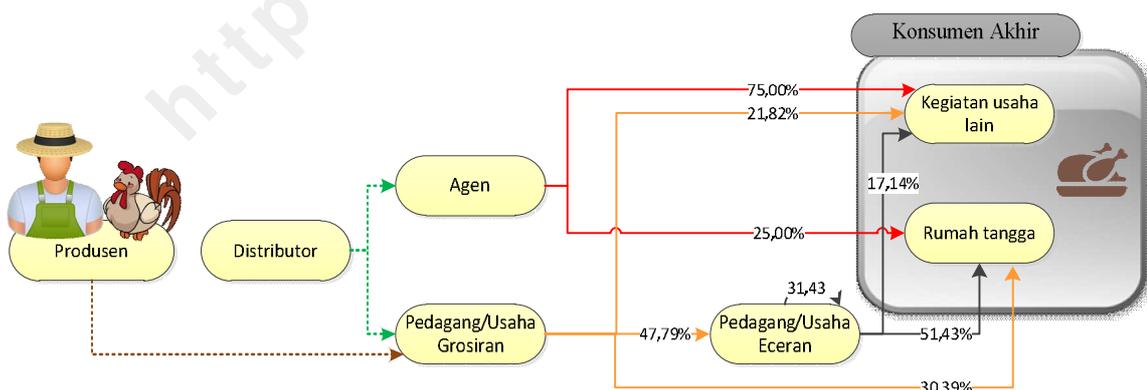
Hasil survei terhadap beberapa responden pedagang daging ayam ras di Provinsi Maluku menunjukkan bahwa sebesar 91,13 persen komoditas daging ayam ras di Provinsi Maluku diperoleh dari dalam provinsi sendiri dan sisanya sebesar 8,87 persen diperoleh dari Provinsi Jawa Timur. Pasokan daging ayam ras tersebut kemudian dijual seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan di Provinsi Maluku. Peta distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras di Provinsi Maluku disajikan pada gambar dibawah ini.



**Gambar 2.96. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Maluku**

### 2.33.2. Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa fungsi usaha/perusahaan yang terlibat dalam perdagangan daging ayam ras di Provinsi Maluku adalah distributor, agen, pedagang/usaha grosiran, dan pedagang/usaha eceran. Pedagang besar agen mendistribusikan seluruh pasokan langsung ke konsumen akhir. Sedangkan pedagang/usaha grosiran selain mendistribusikan komoditas daging ayam ke fungsi usaha perdagangan lainnya, juga mendistribusikannya ke konsumen akhir. Adapun pedagang/usaha eceran mendistribusikan komoditas ini sebagian kecil ke sesama pedagang/usaha eceran dan sebagian besar ke konsumen akhir rumah tangga seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



**Gambar 2.97. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Maluku**

Pendistribusian daging ayam ras terbesar dari agen adalah ke kegiatan usaha lain seperti hotel, rumah makan, restoran, rumah sakit, dan lain-lain, sebesar 75,00 persen. Sedangkan

pendistribusian daging ayam ras terbesar dari pedagang/usaha grosiran adalah ke pedagang/usaha eceran yakni sebesar 47,79 persen. Kemudian pedagang/usaha eceran mendistribusikan sebesar 31,43 persen komoditas ini ke pedagang/usaha eceran lainnya, 51,43 persen ke rumah tangga, dan 17,14 persen ke kegiatan usaha lainnya.

### 2.33.3. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan di Provinsi Maluku sebagai berikut.

**Tabel 2.32. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)  
Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Maluku**

Uraian	PB	PE	PB & PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	4.130.313,67	453.838,00	3.211.194,75
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	3.726.375,83	399.850,00	2.894.744,38
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	11.150,00	2.900,00	7.025,00
Rata-rata MPP (000 Rp)	403.937,83	53.988,00	316.450,38
Rasio MPP (%)	10,84	13,50	10,93
Rata-rata MP (000 Rp)	400.221,17	51.088,00	312.937,88
Rasio MP (%)	10,74	12,78	10,81

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 10,84 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 10,74 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 13,50 persen, sedangkan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 12,78 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan marjin perdagangan daging ayam ras di Provinsi Maluku adalah sebesar 10,93 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 10,81 persen.

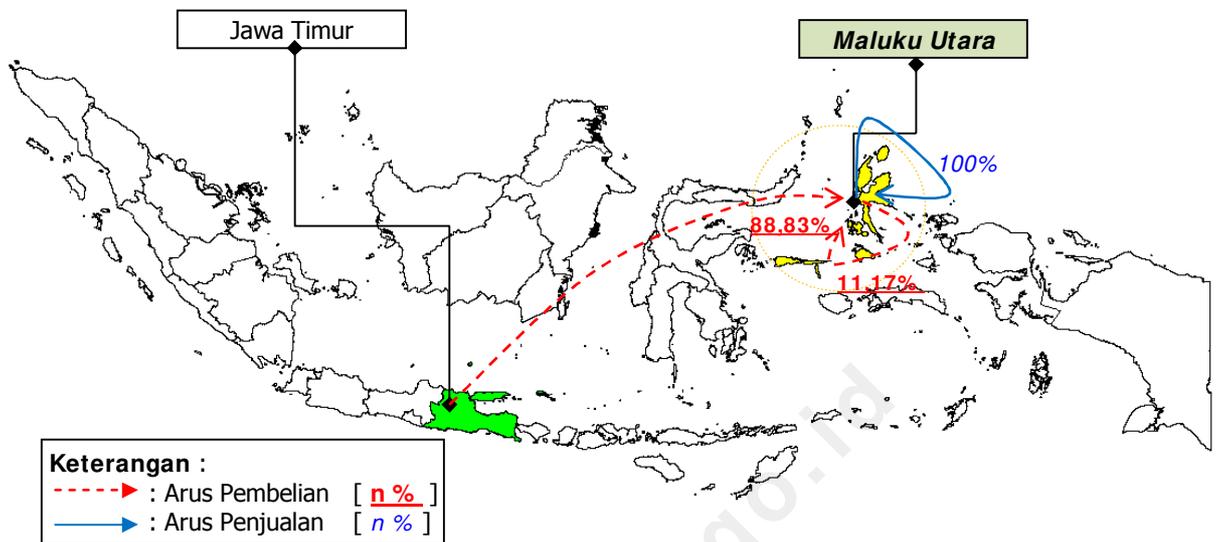
### 2.34. Provinsi Maluku Utara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Maluku Utara yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Halmahera Timur, Kota Ternate, dan Kota Tidore Kepulauan.

#### 2.34.1. Peta Distribusi

Hasil survei terhadap beberapa responden pedagang daging ayam ras di Provinsi Maluku Utara menunjukkan bahwa sebesar 88,83 persen komoditas daging ayam ras di Provinsi Maluku Utara diperoleh dari Provinsi Jawa Timur dan sisanya sebesar 11,17 persen diperoleh dari dalam

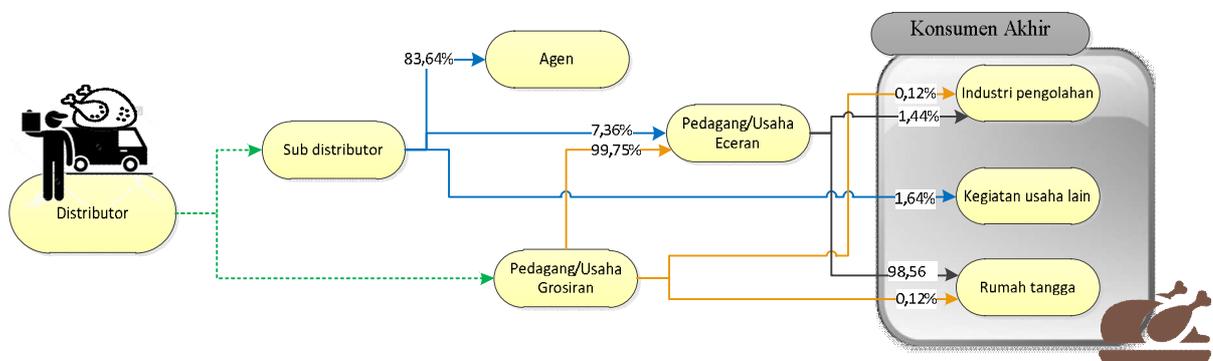
wilayah sendiri. Pasokan daging ayam ras tersebut kemudian dijual seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan di Provinsi Maluku Utara. Peta distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras di Provinsi Maluku Utara disajikan pada gambar dibawah ini.



**Gambar 2.98. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Maluku Utara**

### 2.34.2. Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa fungsi usaha/perusahaan yang terlibat dalam perdagangan daging ayam ras di Provinsi Maluku Utara adalah distributor, sub distributor, agen, pedagang/usaha grosiran, dan pedagang/usaha eceran. Pedagang besar yakni sub distributor dan pedagang/usaha grosiran mendistribusikan sebagian besar pasokan daging ayam ras ke fungsi usaha di bawahnya dan mendistribusikan sebagian kecil ke konsumen akhir seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



**Gambar 2.99. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Maluku Utara**

Pendistribusian daging ayam ras terbesar dari sub distributor adalah ke agen, yakni sebesar 83,64 persen. Sedangkan pendistribusian terbesar dari pedagang/usaha grosiran adalah ke pedagang/usaha eceran, yakni sebesar 99,75 persen. Adapun pedagang/usaha eceran menjual komoditas ini seluruhnya ke konsumen akhir, yakni industri pengolahan (1,44%) dan rumah tangga (98,56%).

### 2.34.3. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan di Provinsi Maluku Utara sebagai berikut.

**Tabel 2.33. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)  
Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Maluku Utara**

Uraian	PB	PE	PB & PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	4.114.993,75	345.257,50	2.230.125,63
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	3.494.462,50	290.573,00	1.892.517,75
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	109.875,00	13.250,00	61.562,50
Rata-rata MPP (000 Rp)	620.531,25	54.684,50	337.607,88
Rasio MPP (%)	17,76	18,82	17,84
Rata-rata MP (000 Rp)	510.656,25	41.434,50	276.045,38
Rasio MP (%)	14,61	14,26	14,59

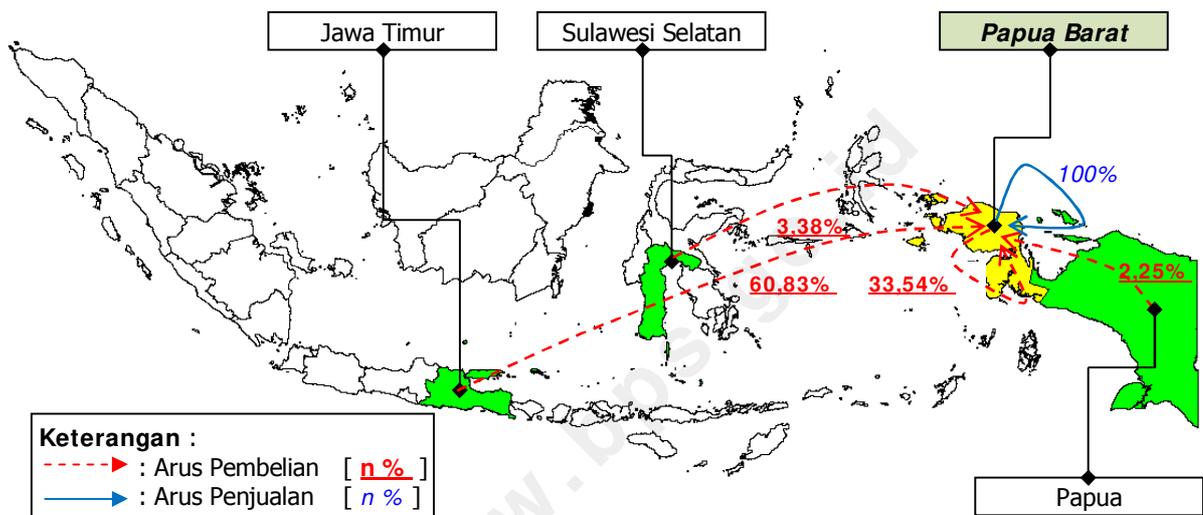
Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 17,76 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 14,61 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 18,82 persen, sedangkan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 14,26 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan marjin perdagangan daging ayam ras di Provinsi Maluku Utara adalah sebesar 17,84 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 14,59 persen.

### 2.35. Provinsi Papua Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Papua Barat yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Teluk Bintuni, Kabupaten Manokwari, dan Kota Sorong.

### 2.35.1. Peta Distribusi

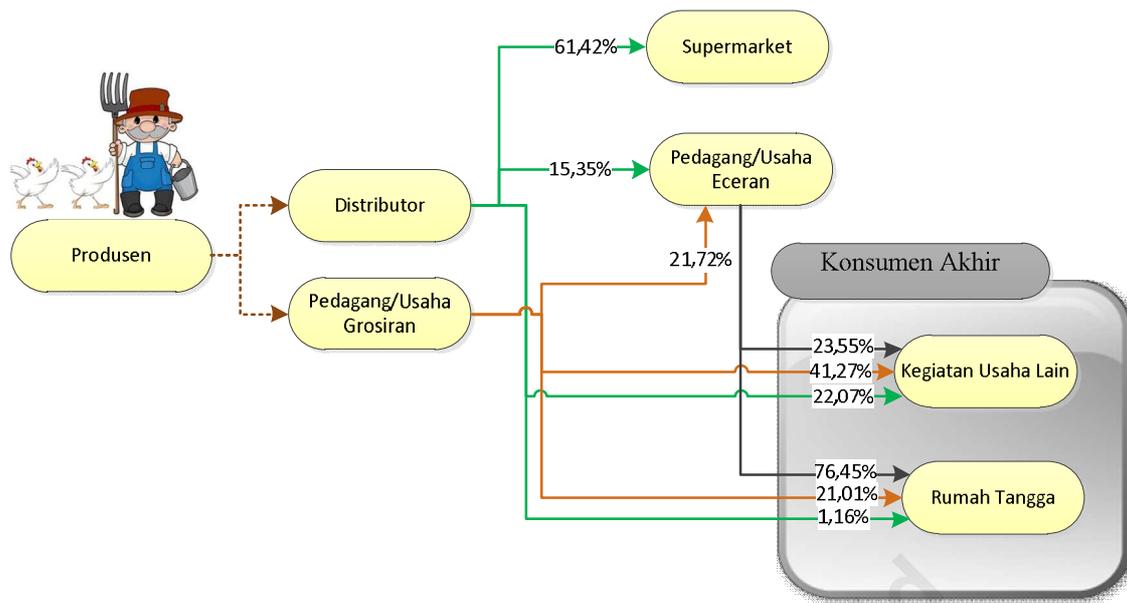
Hasil survei terhadap beberapa responden pedagang daging ayam ras di Provinsi Papua Barat menunjukkan bahwa sebesar 66,46 persen komoditas daging ayam ras di provinsi ini diperoleh dari luar provinsi, yakni dari Jawa Timur (60,83%), Sulawesi Selatan (3,38%), dan Papua (2,25%). Sisanya sebesar 33,54 persen diperoleh dari wilayah Papua Barat sendiri. Pasokan daging ayam ras tersebut kemudian didistribusikan seluruhnya ke Provinsi Papua Barat. Peta distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras di Provinsi Papua Barat disajikan pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.100. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Papua Barat

### 2.35.2. Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa fungsi usaha/perusahaan yang terlibat dalam perdagangan daging ayam ras di Provinsi Papua Barat adalah produsen, distributor, pedagang/usaha grosiran, dan pedagang/usaha eceran termasuk supermarket. Pedagang besar yakni subdistributor dan pedagang/usaha grosiran mendistribusikan sebagian besar pasokan daging ayam ras ke fungsi usaha di bawahnya dan mendistribusikan sebagian kecil ke konsumen akhir seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



**Gambar 2.101. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Papua Barat**

Pendistribusian daging ayam ras terbesar dari distributor adalah ke supermarket, yakni sebesar 61,42 persen. Sedangkan pendistribusian terbesar dari pedagang/usaha grosiran adalah ke konsumen akhir berupa kegiatan usaha lainnya seperti rumah makan, restoran, hotel, rumah sakit, dll, yakni 41,27 persen. Adapun pedagang/usaha eceran menjual komoditas ini seluruhnya ke konsumen akhir, yakni kegiatan usaha lain (23,55%) dan rumah tangga (76,45%).

### 2.35.3. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan di Provinsi Papua Barat sebagai berikut.

**Tabel 2.34. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Papua Barat**

Uraian	PB	PE	PB & PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	1.592.410,00	371.880,00	982.145,00
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	1.376.125,00	265.116,00	820.620,50
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	-	12.263,33	12.263,33
Rata-rata MPP (000 Rp)	216.285,00	106.764,00	161.524,50
Rasio MPP (%)	15,72	40,27	19,68
Rata-rata MP (000 Rp)	216.285,00	99.406,00	157.845,50
Rasio MP (%)	15,72	37,50	19,23

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 15,72 persen dan rata-rata

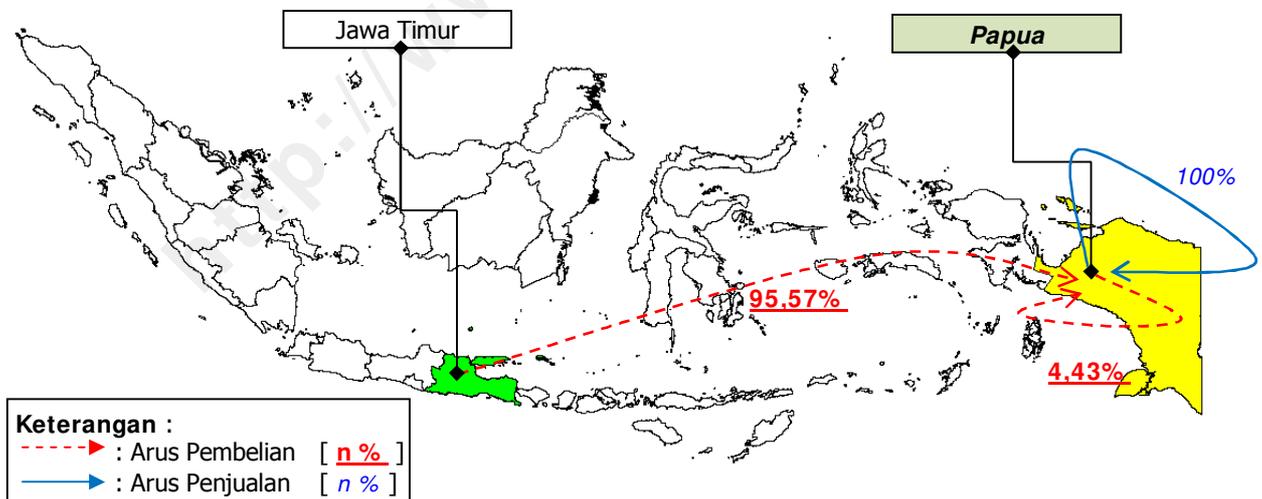
perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 15,72 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 40,27 persen, sedangkan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 37,5 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin perdagangan daging ayam ras di Provinsi Papua Barat adalah sebesar 19,68 persen dan rata-rata perolehan margin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 19,23 persen.

### 2.36. Provinsi Papua

Cakupan wilayah survei di Provinsi Papua yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Merauke, Kabupaten Jayapura, dan Kota Jayapura.

#### 2.36.1. Peta Distribusi

Hasil survei terhadap beberapa responden pedagang daging ayam ras di Provinsi Papua menunjukkan bahwa sebesar 95,57 persen komoditas daging ayam ras di provinsi ini diperoleh dari luar provinsi, yakni dari Jawa Timur. Sisanya sebesar 4,43 persen diperoleh dari wilayah Papua sendiri. Pasokan daging ayam ras tersebut kemudian didistribusikan seluruhnya ke Provinsi Papua sendiri. Peta distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras di Provinsi Papua disajikan pada gambar dibawah ini.

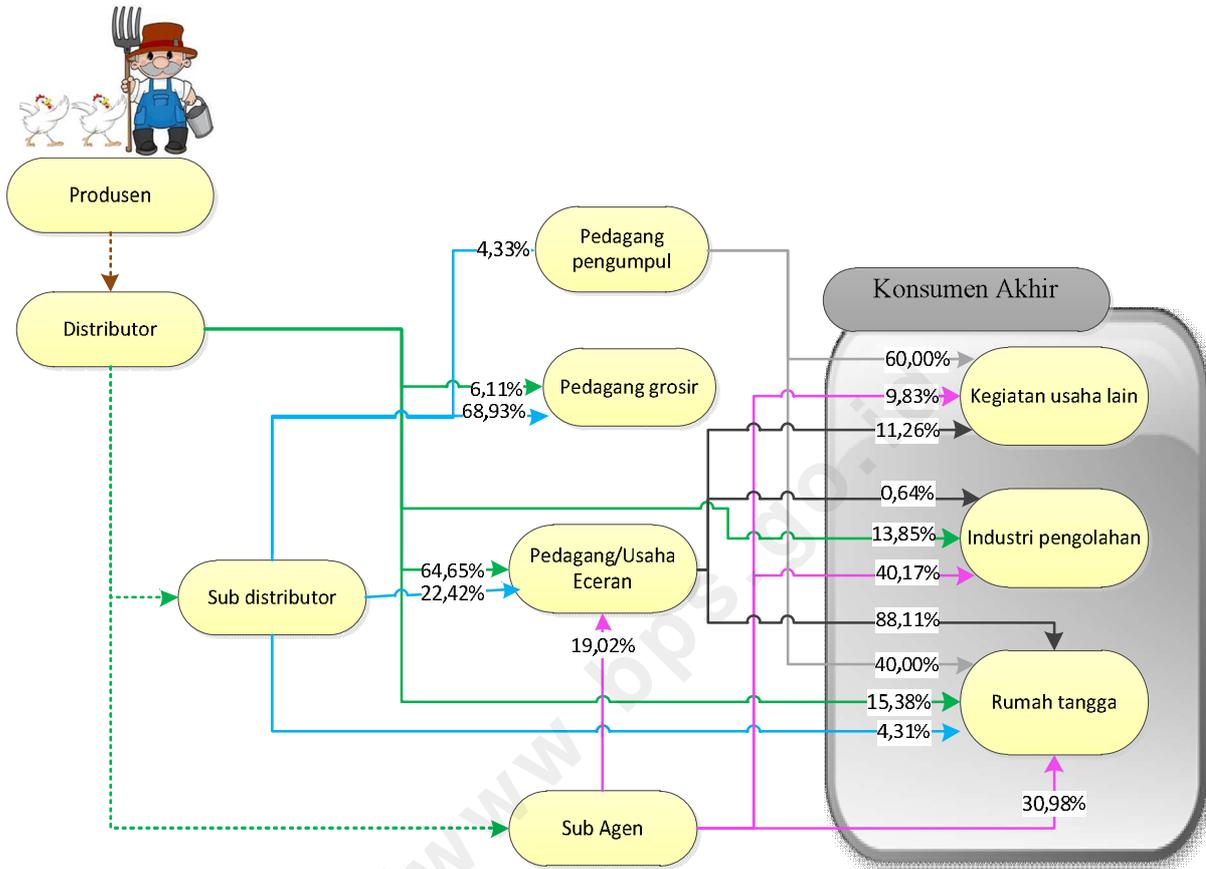


**Gambar 2.102. Peta Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Papua**

#### 2.36.2. Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa fungsi usaha/perusahaan yang terlibat dalam perdagangan daging ayam ras di Provinsi Papua adalah distributor, sub distributor, pedagang

pengepul, sub agen, pedagang/usaha grosiran, dan pedagang/usaha eceran. Pedagang besar yakni distributor, sub distributor, dan sub agen mendistribusikan sebagian pasokan daging ayam ras ke fungsi usaha di bawahnya dan mendistribusikan sebagian lagi ke konsumen akhir seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



**Gambar 2.103. Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras di Provinsi Papua**

Pendistribusian daging ayam ras terbesar dari distributor adalah ke pedagang eceran, yakni sebesar 64,65 persen. Pendistribusian terbesar dari sub distributor adalah ke pedagang/usaha grosiran, yakni sebesar 68,93 persen. Adapun pendistribusian terbesar dari sub agen adalah langsung ke industri pengolahan (40,17%). Sementara itu pendistribusian terbesar dari pedagang pengepul adalah ke kegiatan usaha lainnya yakni sebesar 60,00 persen. Pedagang/usaha eceran menjual komoditas ini seluruhnya ke konsumen akhir, seperti industri pengolahan, kegiatan usaha lain (rumah makan, restoran, hotel, rumah sakit, dll), dan rumah tangga. Pendistribusian terbesar dari pedagang/usaha eceran adalah ke rumah tangga (88,11%).

### 2.36.3. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh data Marjin Perdagangan dan Pengangkutan di Provinsi Papua Barat sebagai berikut.

**Tabel 2.35. Marjin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)  
Komoditas Daging Ayam Ras di Provinsi Papua**

Uraian	PB	PE	PB & PE
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Nilai Penjualan (000 Rp)	11.136.196,56	571.764,75	7.885.602,15
Rata-rata Nilai Pembelian (000 Rp)	10.302.064,89	522.258,50	7.292.893,69
Rata-rata Biaya Transportasi (000 Rp)	98.385,71	-	98.385,71
Rata-rata MPP (000 Rp)	834.131,67	49.506,25	592.708,46
Rasio MPP (%)	8,10	9,48	8,13
Rata-rata MP (000 Rp)	757.609,44	49.506,25	539.731,54
Rasio MP (%)	7,35	9,48	7,40

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 8,1 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 7,35 persen. Adapun kategori pedagang eceran daging ayam ras rata-rata memperoleh marjin (rasio MPP) sebesar 9,48 persen, sedangkan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi (rasio MP) adalah sebesar 9,48 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan marjin perdagangan daging ayam ras di Provinsi Papua adalah sebesar 8,13 persen dan rata-rata perolehan marjin setelah dikurangi biaya transportasi adalah sebesar 7,40 persen.

## **BAB III**

### **KESIMPULAN**

Pendistribusian daging ayam ras dari produsen ke konsumen akhir melibatkan 2 sampai 7 fungsi usaha perdagangan. Provinsi dengan pola distribusi terpendek adalah DI Yogyakarta dan Kalimantan Barat, sedangkan provinsi dengan pola terpanjang adalah DKI Jakarta dan Sulawesi Tengah. Berperannya importir dalam pendistribusian daging ayam ras di Indonesia, yaitu di Provinsi DKI Jakarta menunjukkan bahwa kebutuhan daging ayam ras di Indonesia belum tercukupi sehingga para pedagang memperolehnya dari pasar internasional.

Ditinjau dari sisi produksi, 7 dari 18 provinsi yang menjadi sampel produsen memperoleh bahan baku dari luar provinsi. Pendistribusian hasil produksi pada umumnya adalah untuk memenuhi kebutuhan di wilayah provinsi masing-masing, hanya 8 provinsi yang mendistribusikan hasil produksi daging ayam ras ke luar provinsi. Karena tidak terpenuhinya pasokan dari produsen, 18 provinsi memperoleh pasokan komoditas daging ayam ras dari kabupaten/kota di luar provinsi. 8 provinsi diantaranya berada di Indonesia bagian Timur yaitu Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua. Disamping itu terdapat 8 provinsi yang mendistribusikan komoditas daging ayam ras ke luar provinsi, dimana 3 provinsi diantaranya merupakan provinsi sentra produksi daging ayam ras yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah.

Perolehan rata-rata marjin perdagangan dan pengangkutan (MPP) perdagangan besar dan perdagangan eceran nasional masing-masing adalah 11,37 persen dan 25,54 persen. Kalimantan Utara merupakan provinsi dengan MPP tertinggi, yaitu sebesar 43,37 persen untuk perdagangan besar dan 42,97 persen untuk perdagangan eceran. Sedangkan Bengkulu merupakan provinsi dengan perolehan MPP perdagangan besar terendah dan Kalimantan Selatan merupakan provinsi dengan perolehan MPP perdagangan eceran terendah, masing-masing sebesar 6,01 persen dan 8,82 persen.

<http://www.bps.go.id>

# LAMPIRAN

<http://www.bps.go.id>

<http://www.bps.go.id>

Lampiran 1: Daftar VPDP15-PEDAGANG



**VPDP-15**  
**PEDAGANG**

REPUBLIK INDONESIA  
BADAN PUSAT STATISTIK  
**SURVEI POLA DISTRIBUSI  
PERDAGANGAN BEBERAPA KOMODITAS**

Kode KBLI  

--	--	--	--	--

  
 (disalin dari DSP)

BLOK I: PENGENALAN TEMPAT					
(1)	(2)				
1. Provinsi : .....	<table border="1" style="display: inline-table; width: 40px; height: 20px;"><tr><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td></tr></table>				
2. Kabupaten/Kota*) : .....	<table border="1" style="display: inline-table; width: 40px; height: 20px;"><tr><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td></tr></table>				
3. Kecamatan : .....	<table border="1" style="display: inline-table; width: 60px; height: 20px;"><tr><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td></tr></table>				
4. Kelurahan/Desa*) : .....	<table border="1" style="display: inline-table; width: 60px; height: 20px;"><tr><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td></tr></table>				
5. Nomor Urut Perusahaan/Usaha : .....	<table border="1" style="display: inline-table; width: 80px; height: 20px;"><tr><td style="width: 20px;"></td><td style="width: 20px;"></td><td style="width: 20px;"></td><td style="width: 20px;"></td></tr></table>				
6. Nama lengkap Perusahaan/Usaha : .....					
7. Alamat Perusahaan/Usaha : .....					
Kode pos :	<table border="1" style="display: inline-table; width: 60px; height: 20px;"><tr><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td></tr></table>				
Nomor Telepon : (.....) ..... Ext: .....	Nomor Fax. : (.....) .....				
E-mail: .....	Website: .....				

\*) coret yang tidak sesuai

<b>Tujuan Survei</b>	: a. Mendapatkan pola dan peta penjualan produksi b. Mendapatkan pola dan peta distribusi perdagangan. c. Memperoleh margin perdagangan dan pengangkutan mulai tingkat pedagang besar sampai dengan pedagang eceran.
<b>Dasar Hukum</b>	: Undang-undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik
<b>Kerahasiaan</b>	: Data yang diberikan responden dijamin kerahasiaannya berdasarkan Undang-undang (pasal 21 UU No. 16 tahun 1997 tentang Statistik)
<b>Kewajiban</b>	: Responden wajib memberikan keterangan yang diperlukan dalam penyelenggaraan statistik dasar oleh Badan Pusat Statistik berdasarkan Undang-undang (pasal 27 UU No. 16 tahun 1997 tentang Statistik)

<p><b>Informasi lebih lanjut hubungi:</b>  <b>Sub Direktorat Statistik Perdagangan Dalam Negeri</b>                  Jl. Dr Sutomo No. 6-8, Jakarta 10710                  Telepon: (021) 3810291-4, 3841195, 3842508 pes: 6130, 6131, 6132 &amp; 6133 Fax: (021) 386 3815. Email : statpdn@bps.go.id                  atau BPS Provinsi/Kabupaten/Kota: ..... Telepon: .....</p>
---

<b>BLOK II: KETERANGAN UMUM</b>							
( Jenis komoditas yang diteliti harus ditentukan oleh petugas BPS )							
(1)		(2)					
1. Kegiatan utama perusahaan/usaha:		VPDP-15 <table border="1" style="width: 100px; height: 20px;"> <tr> <td style="width: 25px;"> </td> <td style="width: 25px;"> </td> <td style="width: 25px;"> </td> <td style="width: 25px;"> </td> </tr> </table> *) diisi oleh pemeriksa					
2. Komoditas yang diteliti:		<input type="checkbox"/>					
Beras Premium	1	1	Bawang Merah				
Beras Medium	2	4	Jagung Pipilan				
Cabai Merah	3	3	Daging Ayam Ras				
			4				
			5				
			6				
<b>Rincian 3 s.d. Blok VI, berkaitan dengan komoditas pada Rincian 2.</b>							
3. Fungsi perusahaan/usaha dalam lembaga usaha perdagangan:		<input type="checkbox"/>					
Distributor	1	Pedagang Pengepul	6				
Sub distributor	2	Eksportir	7				
Agen	3	Importir	8				
Sub agen	4	Pedagang eceran	9				
Pedagang grosir	5						

<b>BLOK III: DISTRIBUSI PERDAGANGAN</b>			
1. Pembelian barang dagangan selama tahun 2014:			
No.	Asal pembelian barang dagangan	Persentase	Persentase dari luar Provinsi
(1)	(2)	(3)	(4)
a.	Impor langsung .....	a. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	a. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
b.	Importir .....	b. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	b. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
c.	Produsen .....	c. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	c. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
d.	Distributor .....	d. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	d. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
e.	Sub distributor .....	e. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	e. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
f.	Agen .....	f. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	f. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
g.	Sub agen .....	g. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	g. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
h.	Pedagang grosir .....	h. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	h. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
i.	Pedagang pengepul .....	i. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	i. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
j.	Pedagang eceran .....	j. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	j. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
k.	Perorangan .....	k. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	k. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
<b>Jumlah</b>		<b>1 0 0 %</b>	
2. Wilayah pembelian barang dagangan selama tahun 2014:			
No.	Kabupaten/Kota/Negara	Kode*)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
a.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
b.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
c.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
d.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
e.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
f.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
g.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
h.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
i.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
j.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
k.	Lainnya (diisi pada lampiran)		
<b>Jumlah</b>			<b>1 0 0 %</b>
*) Kode Kabupaten/Kota/Negara diisi oleh pemeriksa/koordinator lapangan			

**BLOK III: DISTRIBUSI PERDAGANGAN (LANJUTAN)**

**3. Penjualan barang dagangan selama tahun 2014:**

No.	Tujuan penjualan barang dagangan	Persentase	Persentase ke luar Provinsi
(1)	(2)	(3)	(4)
a.	Ekspor langsung .....	a. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	a. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
b.	Eksporir .....	b. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	b. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
c.	Distributor .....	c. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	c. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
d.	Sub distributor .....	d. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	d. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
e.	Agen .....	e. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	e. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
f.	Sub agen .....	f. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	f. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
g.	Pedagang grosir .....	g. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	g. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
h.	Pedagang pengepul .....	h. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	h. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
i.	<i>Department Store</i> .....	i. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	i. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
j.	Supermarket/swalayan .....	j. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	j. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
k.	Pedagang eceran .....	k. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	k. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
l.	Industri pengolahan .....	l. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	l. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
m.	Kegiatan usaha lainnya .....	m. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	m. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
n.	Pemerintah dan lembaga nirlaba .....	n. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	n. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
o.	Rumah tangga .....	o. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	o. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
<b>Jumlah</b>		<b>1 0 0 %</b>	

**4. Wilayah penjualan barang dagangan selama tahun 2014:**

No.	Kabupaten/Kota/Negara	Kode *)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
a.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
b.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
c.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
d.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
e.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
f.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
g.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
h.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
i.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
j.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
k.	<i>Lainnya (diisi pada lampiran)</i>		
<b>Jumlah</b>			<b>1 0 0 %</b>

\*) Kode Kabupaten/Kota/Negara diisi oleh pemeriksa/koordinator lapangan



Lampiran 2: Daftar VPDP15-PRODUSEN



REPUBLIK INDONESIA  
BADAN PUSAT STATISTIK

**SURVEI POLA DISTRIBUSI  
PERDAGANGAN BEBERAPA KOMODITAS**

**VPDP-15  
PRODUSEN**

Kode KBLI  

--	--	--	--	--

  
(disalin dari DSP)

BLOK I: PENGENALAN TEMPAT						
(1)	(2)					
1. Provinsi : .....	<table border="1" style="display: inline-table; border-collapse: collapse;"><tr><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td></tr></table>					
2. Kabupaten/Kota*) : .....	<table border="1" style="display: inline-table; border-collapse: collapse;"><tr><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td></tr></table>					
3. Kecamatan : .....	<table border="1" style="display: inline-table; border-collapse: collapse;"><tr><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td></tr></table>					
4. Kelurahan/Desa*) : .....	<table border="1" style="display: inline-table; border-collapse: collapse;"><tr><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td></tr></table>					
5. Nomor Urut Perusahaan/Usaha : .....	<table border="1" style="display: inline-table; border-collapse: collapse;"><tr><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td></tr></table>					
6. Nama lengkap Perusahaan/Usaha : .....						
7. Alamat Perusahaan/Usaha : .....						
Kode pos : <table border="1" style="display: inline-table; border-collapse: collapse;"><tr><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td></tr></table>						
Nomor Telepon : (.....) ..... Ext: .....	Nomor Fax. : (.....) .....					
E-mail: .....	Website: .....					

\*) coret yang tidak sesuai

<b>Tujuan Survei</b>	: a. Mendapatkan pola dan peta penjualan produksi. b. Mendapatkan pola dan peta distribusi perdagangan. c. Memperoleh margin perdagangan dan pengangkutan mulai tingkat pedagang besar sampai dengan pedagang eceran.
<b>Dasar Hukum</b>	: Undang-undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik
<b>Kerahasiaan</b>	: Data yang diberikan responden dijamin kerahasiaannya berdasarkan Undang-undang (pasal 21 UU No. 16 tahun 1997 tentang Statistik)
<b>Kewajiban</b>	: Responden wajib memberikan keterangan yang diperlukan dalam penyelenggaraan statistik dasar oleh Badan Pusat Statistik berdasarkan Undang-undang (pasal 27 UU No. 16 tahun 1997 tentang Statistik)

<p><b>Informasi lebih lanjut hubungi:</b>  <b>Sub Direktorat Statistik Perdagangan Dalam Negeri</b>                  Jl. Dr Sutomo No. 6-8, Jakarta 10710                  Telepon: (021) 3810291-4, 3841195, 3842508 pes: 6130, 6131, 6132 &amp; 6133 Fax: (021) 386 3815. Email : statpdn@bps.go.id                  atau BPS Provinsi/Kabupaten/Kota: ..... Telepon: .....</p>
---

**BLOK II: KETERANGAN KOMODITAS**

( Jenis komoditas harus ditentukan oleh petugas BPS )

(1)				(2)
<b>1. Komoditas yang diteliti:</b>				<input type="checkbox"/>
Beras Premium	1	Bawang Merah	4	
Beras Medium	2	Jagung Pipilan	5	
Cabai Merah	3	Daging Ayam Ras	6	

Pertanyaan pada Blok III sampai dengan Blok VI berkaitan dengan jenis komoditas yang diteliti pada Blok II Rincian 1 di atas

**BLOK III: Bahan Baku**

**1. Pengadaan bahan baku/bibit utama selama tahun 2014:**

No.	Asal pengadaan bahan baku utama	Persentase	Persentase dari luar Provinsi
(1)	(2)	(3)	(4)
a.	Impor langsung .....	a. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	a. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
b.	Importir .....	b. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	b. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
c.	Produsen lain .....	c. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	c. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
d.	Distributor .....	d. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	d. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
e.	Agen .....	e. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	e. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
f.	Pedagang grosir .....	f. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	f. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
g.	Pedagang pengepul .....	g. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	g. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
h.	Produksi sendiri .....	h. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	h. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
i.	Pedagang eceran .....	i. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	i. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
j.	Petani/Peternak .....	j. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	j. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
<b>Jumlah</b>		<b>1 0 0 %</b>	

**2. Wilayah pengadaan bahan baku/bibit utama selama tahun 2014:**

No	Kabupaten/Kota/Negara	Kode *)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
a.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
b.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
c.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
d.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
e.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
f.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
g.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
k.	Lainnya (diisi pada lampiran)		
<b>Jumlah</b>			<b>1 0 0 %</b>

\*) Kode Kabupaten/Kota/Negara diisi oleh Pemeriksa/Koordinator Lapangan

**BLOK IV: PENJUALAN PRODUKSI**

**1. Penjualan barang produksi selama tahun 2014:**

No.	Tujuan penjualan barang produksi	Persentase	Persentase ke luar Provinsi
(1)	(2)	(3)	(4)
a.	Ekspor langsung .....	a. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	a. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
b.	Eksportir .....	b. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	b. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
c.	Distributor .....	c. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	c. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
d.	Agan .....	d. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	d. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
e.	Pedagang grosir .....	e. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	e. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
f.	Pedagang pengepul .....	f. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	f. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
g.	<i>Department Store</i> .....	g. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	g. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
h.	Supermarket/swalayan .....	h. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	h. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
i.	Pedagang eceran .....	i. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	i. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
j.	Industri pengolahan .....	j. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	j. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
k.	Kegiatan usaha lainnya .....	k. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	k. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
l.	Pemerintah dan lembaga nirlaba .....	l. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	l. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
m.	Rumah tangga .....	m. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	m. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
<b>Jumlah</b>		<b>1 0 0 %</b>	

**2. Wilayah penjualan barang produksi selama tahun 2014:**

No	Kabupaten/Kota/Negara	Kode *)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
a.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
b.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
c.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
d.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
e.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
f.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
g.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
h.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
i.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
j.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
k.	<i>Lainnya (diisi pada lampiran)</i>		
<b>Jumlah</b>			<b>1 0 0 %</b>

\*) Kode Kabupaten/Kota/Negara diisi oleh Pemeriksa/Koordinator Lapangan

BLOK V: KENDALA PERUSAHAAN/USAHA				
(1)			(2)	
<b>1. a. Apakah ada kendala dalam proses produksi selama tahun 2014?</b>				
Ya	1	Tidak	2	→ ke Rincian 2
<b>b. Jika "Ya", jenis kendala:</b>				
Kesulitan modal	1	Bencana alam	16	
Tenaga kerja trampil	2	Transportasi	32	
Birokrasi administrasi	4	Lainnya	64	
Bahan baku/bibit	8	(tuliskan .....		
<b>c. Kendala utama proses produksi</b> .....				
<b>2. a. Apakah ada kendala dalam penjualan barang produksi selama tahun 2014?</b>				
Ya	1	Tidak	2	→ ke Blok VI
<b>b. Jika "Ya", jenis kendala:</b>				
Persaingan pasar	1	Bencana alam	16	
Rantai distribusi	2	Lainnya	32	
Transportasi	4	(tuliskan .....		
Sarana dan prasarana produksi	8			
<b>c. Kendala utama penjualan</b> .....				

BLOK VI: NERACA PRODUKSI				
<b>1. Produksi selama tahun 2014:</b>				
Uraian	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp) kolom (2) x kolom (4)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a. Stok Awal (sisa 2013)	.....	.....	.....	.....
b. Produksi	.....	.....	.....	.....
c. Dikonsumsi sendiri termasuk yang diberikan ke pihak lain	.....	.....	.....	.....
d. Hilang/rusak	.....	.....	.....	.....
e. Penjualan	.....	.....	.....	.....
f. Stok Akhir (sisa 2014)	.....	.....	.....	.....
<i>Satuan yang digunakan: Kilogram, Kwintal, Ton</i>				

BLOK VII: CATATAN

BLOK VIII: KETERANGAN CONTACT PERSON	
1. Nama	: .....
2. Jabatan	: .....
3. Telepon	: .....
4. Tanggal pengisian	: .....
5. Tanda tangan	: .....

BLOK IX: KETERANGAN PETUGAS		
URAIAN	PENCACAH	PEMERIKSA
(1)	(2)	(3)
1. Nama	.....	.....
2. Tanggal	..... s.d. ....	..... s.d. ....
3. Tanda tangan	.....	.....

	<b>BADAN PUSAT STATISTIK</b>	<b>UNTUK PERUSAHAAN</b>
<b>KABUPATEN/KOTA : .....</b> <b>SURAT TANDA TERIMA</b>		
Sudah terima dari petugas SURVEI POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN BEBERAPA KOMODITI 2015 (VPDP15), 1 (satu) kuesioner VPDP15-PEDAGANG/VPDP15-PRODUSEN yang ditujukan kepada:		
1. Nama Perusahaan	:	_____
2. Alamat	:	_____
Telepon :	_____	Pesawat : _____
HP	:	_____
3. Kegiatan Usaha	:	_____
4. Perkiraan Waktu Selesai *) :		....., ..... 2015
<b>Identitas Petugas VPDP15</b>		<b>Yang Menerima,</b>
Nama :	.....	Nama : .....
NIP :	.....	Jabatan : .....
*) Jika selesai sebelum waktu yang diperkirakan, mohon telepon ke :		
BPS Kabupaten/Kota : ....., Telepon : ..... atau No. HP Petugas VPDP15 : .....		

	<b>BADAN PUSAT STATISTIK</b>	<b>UNTUK PETUGAS</b>
<b>KABUPATEN / KOTA : .....</b> <b>SURAT TANDA TERIMA</b>		
Sudah terima dari petugas SURVEI POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN BEBERAPA KOMODITI 2015 (VPDP15), 1 (satu) kuesioner VPDP15-PEDAGANG/VPDP15-PRODUSEN yang ditujukan kepada:		
1. Nama Perusahaan	:	_____
2. Alamat	:	_____
Telepon :	_____	Pesawat : _____
HP	:	_____
3. Kegiatan Usaha	:	_____
4. Perkiraan Waktu Selesai *) :		....., ..... 2015
<b>Identitas Petugas VPDP15</b>		<b>Yang Menerima,</b>
Nama :	.....	Nama : .....
NIP :	.....	Jabatan : .....
*) Jika selesai sebelum waktu yang diperkirakan, mohon telepon ke :		
BPS Kabupaten/Kota : ....., Telepon : ..... atau No. HP Petugas VPDP15 : .....		



# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



*Badan Pusat Statistik*

Jl. Dr. Sutomo No. 6 – 8 Jakarta 10710 Kotak Pos 1003, Jakarta 10010

Telp. 021-3841195, 3842508, 3810291 – 4 Fax: 021-3857048

E-mail: [bpsdq@bps.go.id](mailto:bpsdq@bps.go.id) Homepage: <http://www.bps.go.id>